

BERKALA ARKEOLOGI SANGKHAKALA

JAKARTA DARI MASA KE MASA: KAJIAN IDENTITAS KOTA MELALUI TINGGALAN CAGAR BUDAYA

JAKARTA FROM TIME TO TIME: STUDY OF CITY'S IDENTITY THROUGH THE CULTURAL HERITAGE

Ari Sulisty

KAJIAN UNSUR INTRINSIK DAN EKSTRINSIK PADA PENULISAN PUSTAKA LAKLAK PODA NI TABAS NA RAMBU DI PORHAS

INTRINSIC AND EXTRINSIC ELEMENTS STUDY IN PUSTAKA LAKLAK PODA NI TABAS NA RAMBU DI PORHAS WRITING

Churmatin Nasoichah, Manguji Nababan, Tomson Sibarani, Mehammat Br. Karo Sekali

KAWASAN “PUSAT KOTA” KLATEN PADA MASA KOLONIAL HINDIA BELANDA

KLATEN URBAN AREA IN DUTCH EAST INDIES COLONIAL PERIOD

Galih Sekar Jati Nagari

FIGUR HEWAN PADA BATU-BATU PIPIH DI KOMPLEKS PEMAKAMAN SUTAN NASINOK HARAHAP

ANIMAL FIGURES ON THE FLAT STONES IN SUTAN NASINOK HARAHAP CEMETERY

Khairun Nisa

EKOLOGI POLITIK DALAM PERLUASAN WILAYAH KADATUAN SRIWIJAYA BERDASARKAN DATA PRASASTI

POLITICAL ECOLOGY IN SRIWIJAYAS TERRITORY EXPANSION BASED ON SOME INSCRIPTIONS

Muhamad Alnoza, Rafael Arya Bagas Ananta, Mentari Putri Ramadhanti



**BALAI ARKEOLOGI SUMATERA UTARA
PUSAT PENELITIAN ARKEOLOGI NASIONAL
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

BAS	VOL. 23	NO. 1	Hal 1—72	Medan, Mei 2020	P-ISSN 1410 – 3974 E-ISSN 2580 – 8907
-----	---------	-------	----------	--------------------	--

BERKALA ARKEOLOGI

SANGKHAKALA

Sangkhakala terdiri dari dua kata yaitu *Sangkha* dan *Kala*. *Sangkha* adalah sebutan dalam Bahasa Sansekerta untuk jenis kerang atau siput laut. *Sangkha* dalam mitologi Hindhu digunakan sebagai atribut dewa dalam sekte Siwa dan Wisnu. Sedangkan *Kala* berarti waktu, ketika atau masa. Jadi *Sangkhakala* merupakan alat dari kerang laut yang mengeluarkan suara sebagai tanda bahwa waktu telah tiba untuk memulai suatu tugas atau pekerjaan. Berkenaan dengan itu, BERKALA ARKEOLOGI SANGKHAKALA merupakan istilah yang diiklaskan sebagai terompet ilmuwan arkeologi dalam menyebarkan arti dan makna ilmu arkeologi sehingga dapat dinikmati oleh kalangan ilmuwan khususnya dan masyarakat luas umumnya. Selain itu juga merupakan wadah informasi bidang arkeologi yang ditujukan untuk memajukan arkeologi maupun kajian ilmu lain yang terkait. Muatannya adalah hasil penelitian, tinjauan arkeologi dan ilmu terkait. Dalam kaitannya dengan penyebaran informasi dimaksud, redaksi menerima sumbangan artikel dalam Bahasa Indonesia maupun asing yang dianggap berguna bagi perkembangan ilmu arkeologi. Berkala Arkeologi ini diterbitkan dua kali dalam setahun yaitu pada bulan Mei dan November.

Dewan Redaksi

- Penanggung Jawab : Dr. Ketut Wiradnyana, M.Si. (Kepala Balai Arkeologi Sumatera Utara)
- Ketua Redaksi : Andri Restiyadi, M.A. (Arkeologi Sejarah)
- Anggota Redaksi : Nengghil Susilowati, S.S., M.I. Kom. (Arkeologi Prasejarah)
Drs. Bambang Budi Utomo (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)
Drs. Yance, M.Si. (Universitas Sumatera Utara)
- Redaksi Pelaksana : Churmatin Nasoichah, S.Hum (Arkeologi Prasejarah)
Dyah Hidayati, S.S. (Arkeologi Prasejarah)
- Mitra Bestari : Prof. Dr. Robert Sibarani, M.S (Universitas Sumatera Utara)
Prof. (Ris.). Dr. Truman Simanjuntak (Centre for Prehistoric and Austronesia Studies)
Prof. Dr. Bungaran Antonius Simanjuntak (Universitas Negeri Medan)
Dr. Titi Surti Nastiti (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)
- Manajer Jurnal : Mochammad Fauzi Hendrawan, S.Ark.
- Penata Letak : Johan Manurung, S.Ds.
- Kesekretariatan : Ali Ma'ruf, S.E.
Lolita Refani Lumban-Tobing, S.Hum

Alamat Redaksi/Penerbit:

Balai Arkeologi Sumatera Utara

Jl. Seroja Raya Gg. Arkeologi, Tanjung Selamat, Medan Tuntungan, Medan 20134

Telp. (061) 8224363, 8224365

E-mail: sangkhakala.balarsumut@kemdikbud.go.id

Laman: www.sangkhakala.kemdikbud.go.id

© Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2020

BERKALA ARKEOLOGI

SANGKHAKALA

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

Ary Sulisty 1—17

**JAKARTA DARI MASA KE MASA: KAJIAN IDENTITAS KOTA
MELALUI TINGGALAN CAGAR BUDAYA**

*JAKARTA FROM TIME TO TIME: STUDY OF CITY'S IDENTITY
THROUGH THE CULTURAL HERITAGE*

**Churmatin Nasoichah, Manguji Nababan, Tomson Sibarani,
Mehammat Br. Karo Sekali** 18—27

**KAJIAN UNSUR INTRINSIK DAN EKSTRINSIK PADA PENULISAN
PUSTAKA LAKLAK PODA NI TABAS NA RAMBU DI PORHAS**
*INTRINSIC AND EXTRINSIC ELEMENTS STUDY IN PUSTAKA LAKLAK
PODA NI TABAS NA RAMBU DI PORHAS WRITING*

Galih Sekar Jati Nagari 28—45

**KAWASAN “PUSAT KOTA” KLATEN PADA MASA KOLONIAL HINDIA
BELANDA**

KLATEN URBAN AREA IN DUTCH EAST INDIES COLONIAL PERIOD

Khairun Nisa 46—57

**FIGUR HEWAN PADA BATU-BATU PIPIH DI KOMPLEKS
PEMAKAMAN SUTAN NASINOK HARAHA**

*ANIMAL FIGURES ON THE FLAT STONES IN SUTAN NASINOK
HARAHA CEMETERY*

**Muhamad Alnoza, Rafael Arya Bagas Ananta, dan Mentari Putri
Ramadhanti** 58—72

**EKOLOGI POLITIK DALAM PERLUASAN WILAYAH KADATUAN
SRIWIJAYA BERDASARKAN PRASASTI**

*POLITICAL ECOLOGY IN SRIVIJAYAS TERRITORY EXPANSION BASED
ON SOME INSCRIPTIONS*

BERKALA ARKEOLOGI SANGKHAKALA

P-ISSN 1410 – 3974
E-ISSN 2580 – 8907

Terbit : Mei 2020

Kata kunci yang dicantumkan adalah istilah bebas. Lembar abstrak ini boleh digandakan tanpa ijin dan biaya

DDC 959.81

Ari Sulisty
(Tim Ahli Cagar Budaya Kota Depok)

JAKARTA DARI MASA KE MASA: KAJIAN IDENTITAS
KOTA MELALUI TINGGALAN CAGAR BUDAYA
Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, Mei, Vol 23 No. 1,
Hal.1—17

Identitas Kota Jakarta tidak lepas dari momen sebelum dan sesudah kemerdekaan tahun 1945. Perkembangan Kota Jakarta sebelum kemerdekaan masih kuat dipengaruhi oleh unsur kolonial Belanda, dan setelah kemerdekaan Indonesia (Kotapraja Djakarta). Perkembangan Kota Jakarta pada masa orde Baru hingga kini kembali mendapatkan pengaruh barat melalui difusi kebudayaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode deskriptif-kualitatif. Bagaimana Kota Jakarta sebagai kesatuan ruang dari berbagai peristiwa sejarah yang terwujud melalui tinggalan materi ini memiliki identitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Cagar Budaya berupa bangunan dan struktur terbanyak terdapat di Kotamadya Jakarta Pusat sebanyak 63 bangunan dan 4 struktur. Kota Jakarta, khususnya Kotamadya Jakarta Pusat pada pasca-kemerdekaan dirancang sebagai kota simbolisme material dimana Monumen Nasional, Masjid Istiqlal, dan bangunan perkantoran sama seperti representasi kota pra-kolonial dimana keraton, alun-alun, dan pusat aktivitas perekonomian yang berdekatan. Seiring dengan perkembangan jaman, kota Jakarta berkembang sebagai kota simbol modernitas, identitas dan representasi budaya Indonesia juga kota internasional. Namun dengan bermunculannya gedung-gedung pencakar langit menetralkan lapisan-lapisan simbolisme material tersebut termasuk kawasan Kotatua Jakarta.

(Ary Sulisty)

Kata Kunci: Kota Jakarta; sejarah budaya; identitas;
cagar budaya; simbolisme material

DDC 091

**Churmatin Nasoichah, Manguji Nababan, Tomson
Sibarani, Mehammat Br. Karo Sekali**
(Balai Arkeologi Sumatera Utara)
(Universitas Nommensen, Sumatera Utara)
(Balai Bahasa Sumatera Utara)
(Taman Budaya Provinsi Sumatera Utara)

KAJIAN UNSUR INTRINSIK DAN EKSTRINSIK PADA
PENULISAN PUSTAKA LAKLAK PODA BI TABAS NA
RAMBU DI PORHAS
Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, Mei, Vol 23 No. 1,
Hal. 18—27

Pustaka Laklak Poda Ni Tabas Na Rambu Di Porhas merupakan karya sastra masyarakat Mandailing yang isinya tentang mantra. Terdapat dua unsur dalam mengkaji karya sastra yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Permasalahan penelitian ini adalah bagaimana bentuk unsur intrinsik dan ekstrinsik *Pustaka Laklak Poda Ni Tabas Na Rambu Di Porhas*? Tujuannya untuk mendeskripsikan unsur intrinsik dan ekstrinsik naskah kuno tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Dari hasil penelitian diketahui bahwa *pustaka laklak* ini bertema nasihat dari mantra *Rambu Di Porhas* untuk melawan musuh. Naskah kuno ini memperlihatkan bahwa penulis merupakan orang yang pintar, sangat penting dan berpengaruh dalam kegiatan ritual. Dari sisi tipografi, naskah ini ditulis menggunakan aksara Batak (*tulak-tulak*). Tidak ditemukan pemenggalan kata dan jeda. Enjambemen pada naskah ini tetap terlihat meskipun tidak sesuai dengan baris ataupun tanda baca. Akuilirik dan sekaligus penulis naskah ditemukan dengan adanya penggunaan kata ganti orang pertama tunggal dan kata ganti milik orang pertama tunggal. Rima tidak ditemukan pada naskah ini. Citraan penulis digambarkan sebagai orang yang memiliki pengetahuan luas dan hebat. Ragam bahasa yang digunakan adalah *hata sibaso* atau *hato hadatuan*. *Pustaka* ini ditulis di Mandailing pada waktu pengaruh agama Islam dan kolonial di Mandailing namun masyarakatnya masih menganut kepercayaan roh leluhur. Kebiasaan perang antar *huta* atau etnis lain juga tergambar jelas dari isi *pustaka* yang sebagian besar berisi mantra dan ramalan.

(Churmatin Nasoichah, Manguji Nababan, Tomson
Sibarani, Mehammat Br. Karo Sekali)

Kata Kunci: unsur intrinsik; unsur ekstrinsik; *pustaka laklak*; mantra

DDC 959.802

Galih Sekar Jati Nagari
(Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan)

KAWASAN "PUSAT KOTA" KLATEN PADA MASA
KOLONIAL HINDIA BELANDA
Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, Mei, Vol 23 No. 1,
Hal. 28—45

Klaten pada akhir abad XIX hingga awal abad XX memiliki peran penting dalam perkembangan perekonomian di Hindia Belanda dari hasil perkebunan. Kondisi tersebut juga mendukung perkembangan kawasan "pusat kota" Klaten yang sebelumnya hanya digunakan sebagai pusat pemerintahan, kemudian berkembang menjadi lebih kompleks dengan dibangunnya fasilitas-fasilitas modern. Tulisan ini memaparkan interpretasi perkembangan kawasan "pusat kota" Klaten dari awal Klaten menjadi

kabupaten di bawah Kasunanan Surakarta hingga sebagai *afdeeling* perkebunan di Karesidenan Surakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan historis, dengan menelusuri komponen-komponen kota berdasarkan sumber-sumber lama seperti peta dan catatan, serta membandingkan dengan keletakan komponen kota di masa sekarang. Melalui penelusuran tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa kawasan "pusat kota" Klaten mencirikan tata kota Indis, yang memiliki perpaduan antara komponen kota tradisional Jawa dan komponen kota modern Eropa.

(Galih Sekar Jati Nagari)

Kata kunci: Klaten; Surakarta; arkeologi; kolonial; perkotaan

DDC 704.943

Khairun Nisa
(Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara)

FIGUR HEWAN PADA BATU-BATU PIPIH DI KOMPLEKS PEMAKAMAN SUTAN NASINOK HARAHAP
Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, Mei, Vol 23 No. 1, Page 46—57

Makam-makam di Kompleks Pemakaman Sutan Nasinok Harahap berupa gundukan tanah yang dipagari oleh batu-batu pipih berdenah persegi. Beberapa di antara batu tersebut tampaknya telah diolah manusia, ada yang bahkan memiliki inskripsi beraksara dan berbahasa Batak dan/atau dihiasi relief beragam bentuk. Sebagian lainnya tidak mengalami proses pengerjaan sama sekali. Adapun tujuan tulisan ini adalah untuk mengetahui latar belakang relief-relief yang menampilkan figur hewan pada batu-batu pipih di Kompleks Pemakaman Sutan Nasinok Harahap. Permasalahan yang di angkat antara lain adalah mengapa penggambaran hewan dipilih? Makna apa yang terkandung di dalamnya dan apa tujuan dipahatkannya figur hewan tersebut? Penelitian ini akan melewati tahap observasi, deskripsi, dan eksplanasi. Pendekatan yang akan dipergunakan dalam penelitian ini adalah etnoarkeologi dengan melakukan perbandingan terhadap budaya yang dikenal masyarakat sekitar serta masyarakat Angkola-Mandailing dan masyarakat Batak lainnya.

(Khairun Nisa)

Keywords: hewan; makam; ornamen; Batak; Angkola

ini tercatat pada prasasti Sriwijaya yang ditemukan di daerah-daerah tersebut. Prasasti yang ditemukan tersebut umumnya berisi soal kutukan-kutukan pada orang yang memberontak pada kedatuan. Tulisan ini bertujuan untuk merekonstruksi pertimbangan ekologi yang dilakukan Kadatuan Sriwijaya dalam memperluas wilayahnya. Tulisan ini menghubungkan letak penemuan prasasti, komposisi isi kutukan prasasti dan jumlah prasasti untuk mengetahui skala prioritas daerah kekuasaan Sriwijaya. Data yang telah dianalisis tersebut kemudian dibandingkan dengan kondisi ekologi tiap-tiap daerah. Dalam menginterpretasi perluasan wilayah berdasarkan kondisi ekologi dan geografi, digunakan teori *political ecology*. Pada akhirnya, dapat diketahui bahwa Palembang merupakan poros dari kedatuan, oleh karena banyaknya prasasti yang ditemukan serta komposisi kutukan dalam prasasti. Palembang memiliki kekayaan sumber daya alam dan kondisi geografi yang paling menguntungkan bagi Kedatuan Sriwijaya. Daerah penemuan prasasti di luar Palembang merupakan daerah *hinterland*, yang kekayaan alamnya dimanfaatkan sebagai komoditas Kadatuan Sriwijaya.

(Muhamad Alnoza, Rafael Arya Bagas Ananta, dan Mentari Ramadhanti)

Kata kunci: ekologi; pedalaman; prasasti; Sriwijaya

DDC 959.801

Muhamad Alnoza, Rafael Arya Bagas Ananta, dan Mentari Putri Ramadhanti
(Program Studi Arkeologi, Fakultas Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia)

EKOLOGI POLITIK DALAM PERLUASAN WILAYAH KADATUAN SRIWIJAYA BERDASARKAN PRASASTI
Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, Mei, Vol 23 No. 1, Hal. 58—72

Sriwijaya adalah sebuah kedatuan yang berdiri di Nusantara pada abad ke-7. Nama Dapunta Hyang sebagai nama Datu Sriwijaya, pertama kali disebutkan dalam Prasasti Kedukan Bukit yang berangka tahun 606. Dalam perkembangannya, kekuasaan Sriwijaya yang bermula di Palembang mulai berkembang ke daerah-daerah di sekitarnya. Bukti mengenai perluasan Sriwijaya

BERKALA ARKEOLOGI SANGKHAKALA

P-ISSN 1410 - 3974
E-ISSN 2580 – 8907

Publish : Mei 2020

The keywords listed are free terms. This abstract sheet may be reproduced without permission or charge

DDC 959.81

Ary Sulistyono
(Tim Ahli Cagar Budaya Kota Depok)

JAKARTA FROM TIME TO TIME: STUDY OF CITY'S
IDENTITY THROUGH THE CULTURAL HERITAGE
Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, Mei Vol 23 No. 1,
Page 1—17

Jakarta's city identity could not be separated before and after moment its independence in 1945. The development of the city of Jakarta before independence was strongly influenced by Dutch Colonial elements, and after Indonesian independence (Kotapraja Jakarta). However the development of the Jakarta's city during the New Order era until now has gained western influences through cultural diffusion. This research uses a descriptive-qualitative method approach. How the Jakarta's city as space integration from various historical event that have been manifested through material relics has identity. The result show that most numbered of cultural heritage formed 4 structures and 63 buildings located in Municipality of Central Jakarta. The city of Jakarta, especially in the Municipality of Central Jakarta in pasca-colonial era was designed as a city of material symbolism where the National Monument, Istiqlal Mosque and office buildings are the same as pre-colonial city representations where the palace (Keraton), square, and center of economic activities are located closely. Along with changing time, the Jakarta's city has developed as a city of symbols of modernity, identity and cultural representation of Indonesia as well as an international city. But with the emergence of skyscrapers neutralizing layers of material symbolism including Old-City Jakarta.

(Ary Sulistyono)

Keywords: Jakarta City; cultural history; cultural heritage; material symbolism

DDC 091

Churmatin Nasoichah, Manguji Nababan, Tomson Sibarani, Mehammat Br. Karo Sekali
(Balai Arkeologi Sumatera Utara)
(Universitas Nommensen, Sumatera Utara)
(Balai Bahasa Sumatera Utara)
(Taman Budaya Provinsi Sumatera Utara)

INTRINSIC AND EXTRINSIC ELEMENTS STUDY IN
PUSTAKA LAKLAK PODA NI TABAS NA RAMBU DI
PORHAS WRITING
Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, Mei, Vol 23 No. 1,
Page 18-27

Pustaka Laklak Poda Ni Tabas Na Rambu Di Porhas is a Mandailing literary work whose contents are about spells. There are two elements in studying literature, namely

intrinsic and extrinsic elements. The problem of this research is how the intrinsic and extrinsic elements Pustaka Laklak Poda Ni Tabas Na Rambu Di Porhas? The aim is to describe the intrinsic and extrinsic elements of the ancient manuscripts. The research method used is a qualitative descriptive method. the advice of the Rambu Di Porhas mantra against the enemy This ancient manuscript shows that the writer was a clever person, very important and influential in ritual activities. In terms of typography, this manuscript was written using the Batak script (tulak-tulak). Not beheading of words and pause. Enjambemen in this manuscript is still visible even if it does not match the lines or punctuation marks. Akuilirik and at the same time the writer of the manuscript was discovered by the use of first person singular pronouns and first person singular pronouns. Rhyme is not found in this text. People who have we are knowledgeable and great. The variety of languages used is hata sibaso or hato hadatuan. This pustaka was written in Mandailing at the time of the influence of Islam and colonial religion in Mandailing but the people still adhere to the beliefs of ancestral spirits. Habits of war between the huta or other ethnic groups are also clearly illustrated from the contents of the pustaka which mostly contains spells and predictions.

(Churmatin Nasoichah, Manguji Nababan, Tomson Sibarani, Mehammat Br. Karo Sekali)

Keywords: intrinsic element; extrinsic element; pustaka laklak; spell

DDC 959.802

Galih Sekar Jati Nagari
(Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan)

KLATEN URBAN AREA IN DUTCH EAST INDIES
COLONIAL PERIOD
Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, Mei, Vol 23 No. 1,
Page 28—45

Klaten in the late 19th to the early 20th century had an important role in Dutch East Indies economic development from its plantation industries. This condition also supported the development of its urban area which was previously only used as a governmental area, then developed as a more complex area with the construction of modern European facilities. This paper presents an interpretation of the development of Klaten urban area from the beginning of Klaten as a regency under Surakarta Sunanate to Klaten as one of plantation area in Residency of Surakarta. This research uses historical approach, by identifying urban elements based on old sources such as maps, photographs, and other records, compared with the current site locations. It leads that Klaten urban area characterizes an "indische

town", which has an integration between traditional Javanese and modern European town elements.

(Galih Sekar Jati Nagari)

Keywords: Klaten; Surakarta; colonial; urban; archaeology

DDC 704.943

Khairun Nisa
(Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara)

ANIMAL FIGURES ON THE FLAT STONES IN SUTAN NASINOK HARAHAP CEMETERY

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, Mei, Vol 23 No. 1, Page 46—57

The graves at Sutan Nasinok Harahap Cemetery are mounds of soil that surrounded by square flat stones. Apparently, some of the stones were processed by human hands. Some of them have inscriptions that written in Batak language and alphabet or decorated by various reliefs, although another were left untouched. The purpose of this research is the background of animal figures on the flat stones of Sutan Nasinok Harahap cemetery. Why they choose the images of animals? What are the meaning behind the images? And what is the purposes of the animal reliefs itself? The method of this research are observation, description, and explanation. By using ethnoarchaeological technique, we compare it with the culture of local people and the culture of the Angkola-Mandailing and another Batak communities.

(Khairun Nisa)

Kata kunci: animal; grave; ornament; Batak; Angkola

DDC 959.801

Muhamad Alnoza, Rafael Arya Bagas Ananta, dan Mentari Putri Ramadhanti
(Program Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia)

POLITICAL ECOLOGY IN SRIVIJAYAS TERRITORY EXPANSION BASED ON SOME INSCRIPTIONS

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, Mei, Vol 23 No. 1, Page 58—72

Srivijaya is a federation state in Nusantara on the 7th century AD. Dapunta Hyang as the first of Datu Sriwijaya, was first mentioned in the Kedukan Bukit Inscription (606 AD). In its development, Sriwijaya's authority which began in Palembang began to develop into the surrounding areas. Evidence of this expansion of Sriwijaya is recorded in the Sriwijaya inscriptions found in these areas. The inscriptions found generally contain curses about people who rebel against unity. This paper is intended to reconstruct the ecological considerations made by Sriwijaya in expanding its territory. This paper connects the location of the discovery of the inscription, the composition of the contents of the curse of the inscription and number of inscriptions to find out the priority scale of the Sriwijaya territory. The analyzed data is then compare it with the ecological conditions of each region. In interpreting the expansion of the region based

on ecological and geographic conditions, political ecology theory is used. Finally, it can be seen that Palembang is the axis of unity, because of the many inscriptions found and the curse composition in the inscriptions. Palembang has a wealth of natural resources and the most favorable geographical conditions for the Sriwijaya Union. The inscription discovery area outside Palembang is a hinterland area, whose natural wealth is used as a commodity for Kadatuan Sriwijaya

(Muhamad Alnoza, Rafael Arya Bagas Ananta, dan Mentari Putri Ramadhanti)

Keywords: ecology; hinterland; inscription; Srivijaya

KATA PENGANTAR

Tahun 2019 telah berlalu, kini Berkala Arkeologi Sangkhakala memasuki babak baru di tahun 2020. Besar harapan bahwa dalam setiap edisi karya-karya yang ditampilkan dapat memberikan manfaat yang lebih besar kepada pembaca. Edisi kali ini, yaitu Volume 23 Nomor 1, Mei 2020 memuat berbagai topik yang menarik, baik terkait dengan kajian arkeologis maupun historis.

Kajian tentang perkembangan kota hadir dalam tulisan pertama yang berjudul “Jakarta dari Masa ke Masa: Kajian Identitas Kota Melalui Tinggalan Cagar Budaya” oleh Ari Sulisty. Sejarah perkembangan Kota Jakarta dari masa awal hingga masa kini tercermin dari berbagai bangunan cagar budaya yang saat ini masih meninggalkan jejaknya. Jejak-jejak masa lalu itulah yang dapat secara gamblang memberikan gambaran mengenai identitas sebuah kota. Karya yang senada dalam edisi ini ditulis oleh Galih Sekar Jati Nagari (tulisan ketiga), berjudul “Kawasan “Pusat Kota” Klaten pada Masa Kolonial Hindia Belanda”. Tulisan ini membahas tentang Klaten pada periode akhir abad XIX hingga awal abad XX yang memiliki peran penting dalam perekonomian di Hindia Belanda. Sumber data yang digunakan antara lain berupa peta dan catatan-catatan kuno yang kemudian dibandingkan dengan keletakan komponen kota yang masih dapat ditelusuri jejaknya.

Selanjutnya, kolaborasi antara epigraf dan ahli/ akademisi/ pemerhati bahasa (Churmatin Nasoichah, Manguji Nababan, Tomson Sibarani, dan Mehammat Br. Karo) menghasilkan sebuah karya berjudul “Kajian Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik pada Penulisan Pustaka Laklak Poda ni Tabas na Rambu di Porhas”. Pustaka laklak merupakan salah satu jenis naskah kuno Batak. Kajian ini dikhususkan pada *Pustaka Laklak Poda ni Tabas na Rambu di Porhas* yang merupakan salah satu naskah kuno beraksara Batak yang kini tersimpan di bagas godang Huta Godang, Kecamatan Ulu Pungkut, Kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara. Tulisan ini sangat besar manfaatnya bagi kelangsungan warisan naskah kuno yang mungkin masih banyak tersebar atau tersimpan di suatu tempat tanpa publikasi terbuka. Naskah-naskah yang masih tersimpan ini dikhawatirkan suatu saat akan punah akibat kerusakan permanen, pemindahtanganan, ataupun berbagai sebab lainnya yang menyebabkan isi di dalamnya tidak pernah lagi terwariskan kepada generasi penerus.

Sajian karya yang menggunakan data tertulis juga ditampilkan pada tulisan kelima (terakhir) karya Mohammad Alnoza, Rafael Arya Bagas Ananta, dan Mentari Putri Ramadhanti yang berjudul “Ekologi Politik dalam Perluasan Wilayah Kedatuan Sriwijaya Berdasarkan Data Prasasti”. Beberapa data prasasti terkait dengan keberadaan Sriwijaya disajikan dalam tulisan ini, beserta dengan analisisnya untuk menjawab permasalahan yang dilontarkan mengenai faktor ekologi politik yang menyebabkan perluasan wilayah Kedatuan Sriwijaya.

Karya keempat dalam edisi kali ini berjudul “Figur Hewan pada Batu-batu Pipih di Kompleks Pemakaman Sutan Nasinok Harahap” oleh Khairun Nisa. Karya ini merupakan kajian arkeologi terhadap berbagai ornamen yang menggambarkan figur hewan pada batu-batu pipih berkonteks penguburan. Data ini dikaitkan dengan masyarakat Angkola-Mandailing yang di masa lalu menganut *sipele begu* atau *perbegu* yang meyakini bahwa binatang juga memiliki roh yang ditakuti oleh manusia. penggambaran figur binatang pada batu-batu tersebut juga dikaitkan dengan relasinya dengan manusia baik dalam segi ekonomi maupun spiritual.

Demikianlah karya-karya yang tersaji dalam edisi kali ini. Dalam keterbatasan, redaksi tiada henti-hentinya berusaha untuk meningkatkan kualitas baik secara teknis maupun konten. Dengan dukungan semua pihak, semoga di kemudian hari Berkala Arkeologi Sangkhakala mampu berdiri lebih tinggi dari yang telah dicapai saat ini.

JAKARTA DARI MASA KE MASA: KAJIAN IDENTITAS KOTA MELALUI TINGGALAN CAGAR BUDAYA

JAKARTA FROM TIME TO TIME: STUDY OF CITY'S IDENTITY THROUGH THE CULTURAL HERITAGE

Naskah diterima:
22-01-2020

Revisi terakhir:
08-04-2020

Naskah disetujui terbit:
11-04-2020

Ary Sulistyo

Tim Ahli Cagar Budaya Kota Depok
Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kota Depok
Gedung Baleka 2 Depok Lt.9, Jalan Margonda Raya No. 54
sulistyo.ary26@gmail.com

Abstract

Jakarta's city identity could not be separated before and after moment its independence in 1945. The development of the city of Jakarta before independence was strongly influenced by Dutch Colonial elements, and after Indonesian independence (Kotapraja Jakarta). However the development of the Jakarta's city during the New Order era until now has gained western influences through cultural diffusion. This research uses a descriptive-qualitative method approach. How the Jakarta's city as space integration from various historical event that have been manifested through material relics has identity. The result show that most numbered of cultural heritage formed 4 structures and 63 buildings located in Municipality of Central Jakarta. The city of Jakarta, especially in the Municipality of Central Jakarta in pasca-colonial era was designed as a city of material symbolism where the National Monument, Istiqlal Mosque and office buildings are the same as pre-colonial city representations where the palace (Keraton), square, and center of economic activities are located closely. Along with changing time, the Jakarta's city has developed as a city of symbols of modernity, identity and cultural representation of Indonesia as well as an international city. But with the emergence of skyscrapers neutralizing layers of material symbolism including Old-City Jakarta.

Keywords: *Jakarta's City; cultural history; identity; cultural heritage; material symbolism*

Abstrak

Identitas Kota Jakarta tidak lepas dari momen sebelum dan sesudah kemerdekaan tahun 1945. Perkembangan Kota Jakarta sebelum kemerdekaan masih kuat dipengaruhi oleh unsur kolonial Belanda, dan setelah kemerdekaan Indonesia (Kotapraja Djakarta). Perkembangan Kota Jakarta pada masa orde Baru hingga kini kembali mendapatkan pengaruh barat melalui difusi kebudayaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode deskriptif-kualitatif. Bagaimana Kota Jakarta sebagai kesatuan ruang dari berbagai peristiwa sejarah yang terwujud melalui tinggalan materi ini memiliki identitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Cagar Budaya berupa bangunan dan struktur terbanyak terdapat di Kotamadya Jakarta Pusat sebanyak 63 bangunan dan 4 struktur. Kota Jakarta, khususnya Kotamadya Jakarta Pusat pada pasca-kemerdekaan dirancang sebagai kota simbolisme material dimana Monumen Nasional, Masjid Istiqlal, dan bangunan perkantoran sama seperti representasi kota pra-kolonial dimana keraton, alun-alun, dan pusat aktivitas perekonomian yang berdekatan. Seiring dengan perkembangan jaman, kota Jakarta berkembang sebagai kota simbol modernitas, identitas dan representasi budaya Indonesia juga kota internasional. Namun dengan bermunculannya gedung-gedung pencakar langit menetralkan lapisan-lapisan simbolisme material tersebut termasuk kawasan Kotatua Jakarta.

Kata Kunci: *Kota Jakarta; sejarah budaya; identitas; cagar budaya; simbolisme material*

PENDAHULUAN

Perkembangan kota sejak awal abad ke 19-20 ini telah mengalami perkembangan yang sangat pesat dengan kompleksitas elemen dan permasalahan

perkotaan yang muncul salah satu persoalan perkotaan dan masyarakatnya yang semakin kompleks dengan masuk melalui konsep modernitas. Modern, modernisasi, *modernism*, dan juga modernitas adalah

konsep sejarah yang menjadi alat baca dalam mengurai kompleksitas itu dalam rentang waktu yang ada. Makna modernitas ini merupakan usaha untuk menjelaskan lebih beragam atas kenyataan sejarah perkotaan di Indonesia (Makkelo 2017: 83)

Kota-kota di Indonesia dapat dikaji melalui konsep modernitas, salah satunya dengan memfokuskan pada persoalan identitas kota itu sendiri. Kajian-kajian perkotaan (*urban studies*) pada umumnya dilakukan oleh para arsitek, planolog, ekonomi perkotaan, serta bahkan developer dan investor. Namun demikian, dalam kacamata sejarah dan arkeologi, kota-kota merupakan representasi dari identitas jati diri sebuah bangsa karena budaya materi (*material culture*). Sebagai contohnya adalah Kota Jakarta, yang telah berusia lebih dari 400 tahun, bahkan dapat dikatakan pemukiman awal sudah sejak masa prasejarah bila melihat tinggalan-tinggalan arkeologi, berupa gerabah dan alat-alat batu seperti beliung persegi (Djafar, 1982).

Pada mulanya Kota Jakarta yang berkembang dari sebuah pelabuhan Sunda Kelapa (Abad ke 5-15) kemudian kota Jayakarta (tahun 1527) dan digantikan oleh Kota Batavia (tahun 1619-1942) yang secara morfologis telah melewati tahap-tahap, yaitu pembangunan kota lama, perluasan pinggiran kota hingga Weltevreden, penyatuan *Meester Cornelis*, perluasan pinggiran kota ke Kebayoran dan pelebaran kawasan perkotaan (Nas and Grijns 2007: 5).

Perencanaan kawasan *Weltrevreden* atau dikenal juga sebagai *Nieuw Batavia* sendiri memiliki arti suasana tenang dan puas. Kawasan ini terletak kurang lebih 10 km dari Kota Batavia ke selatan. Letaknya kini mulai dari sekitar Sawah Besar Jakarta Pusat yang membentang dari RSPAD Gatot Subroto hingga Museum Gajah. pada abad ke 19, memiliki persamaan dengan pola kota-kota

lain di Indonesia (Jawa) dengan alun-alun di tengah-tengah dan jalan-jalan lebar saling bersilangan yang memberikan ruang untuk jalan-jalan sekunder. Dalam membentuk budaya kota Jakarta tentunya merupakan budaya hasil akulturasi, asimilasi, difusi dan penetrasi dengan kebudayaan lain yang mulai dalam rentang waktu prasejarah hingga kini (kontemporer). Bagaimana kemudian Kota Jakarta sebagai kesatuan ruang dari berbagai peristiwa sejarah yang terwujud melalui tinggalan materi ini memiliki identitas¹ yang di baca ulang

Identitas Kota Jakarta tidak lepas dari momen kronologis dari masa prasejarah hingga sejarah yang membentuk karakter awal mulai dari pemukiman di sepanjang Kali Ciliwung, hingga menjadi kota metropolitan seperti sekarang. Puncak peristiwa yang menjadi momen penting adalah sejak kemerdekaan diproklamasikan pada tahun 1945. Ini berarti bahwa Kota Jakarta khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya bebas menentukan masa depan termasuk dalam pembangunan kota-kota setelah masa kemerdekaan tersebut.

Karakter kuat yang bisa di lihat adalah pengaruh kolonial dan pasca-kolonial. Karakter kota tradisional atau pra-kolonial tidak dapat terlihat lagi setelah J.P Coen membumi hanguskan kota Jayakarta dan menggantikannya dengan Kota Batavia pada tahun 1619. Perkembangan sebelum kemerdekaan masih kuat dipengaruhi oleh unsur kolonial Belanda. Pada momen awal kemerdekaan Indonesia inilah karakter pasca-kolonial atau antitesis dari kota kolonial sedikit diminimalisir dengan dibangunnya monumen-monumen serta struktur ruang pusat Kota Jakarta dengan menjadikan Jakarta dengan membentuk Kotapraja Djakarta pada tahun 1950. Perkembangan kota Jakarta selanjutnya pada masa Orde Baru hingga kini mendapat pengaruh barat melalui difusi kebudayaan.

Kajian arkeologi perkotaan ini menggunakan pendekatan pasca-

sebagai pemukiman modern baru atas kemajuan ekonomi, teknologi, tetapi basis sebuah peradaban yang di dalamnya terdapat pengalaman sosial, politik, dan ekonomi yang berbeda serta termasuk ketegangan dan pertentangan kepentingan di antara penduduk yang bermukim di dalamnya (Kanumoyoso, et al., 2018: i)

¹ Identitas sebuah kota dapat ditelusuri melalui tatanan dan fungsi kehidupan kota secara integrasi yang di dalamnya merupakan akumulasi dari nilai-nilai sosio-kultural warga kota sebagai ruh dan jati diri kota, serta elemen-elemen fisik lingkungan sebagai wadahnya (Amar, 2009: 55). Kota-kota kolonial di Hindia Belanda awal abad ke 20 menjadi perkembangan sejarah Indonesia, tidak hanya

prosesual, yang pada dasarnya memberikan interpretasi terhadap budaya materi (Hodder and Hutson, 2003: 206-223; Magetsari, 2016: 306). Teori yang digunakan seringkali tidak pernah lepas dari evolusi budaya berpikir masyarakat global. Hubungan yang saling mempengaruhi secara dua arah ini dapat dilihat secara sinkronik maupun diakronik. Pada masa kolonial, interpretasi terhadap tinggalan arkeologi kerap diselimuti oleh bias ras, agama, dan kesukuan. Paradigma pasca-kolonialisme hadir sebagai kritik terhadap hegemoni berpikir supremasi kulit putih tersebut. Namun kenyataannya, bahkan di era pasca-kolonialisme, praktik serupa masih kerap terjadi. Cara pandang neo-kolonialisme masih dapat ditemui hingga saat ini. Bidang studi sosial-budaya khususnya ilmu arkeologi dan lebih spesifiknya arkeologi perkotaan tidak hanya ditempatkan sebagai bidang ilmu yang netral, namun masih menjadi salah satu isu sentral sebagai simbol personifikasi jati diri, harga diri, maupun propaganda politik (Kaharudin and Asyrafy 2019, 55).

Dalam pengertian ilmu arkeologi kini, situs dan kawasan merupakan *dimensi ruang*. Sedangkan benda, struktur, dan bangunan adalah *dimensi materi* atau *objek*. Materi budaya yang dikaji dalam penulisan ini adalah memfokuskan pada Cagar Budaya yang sudah ditetapkan melalui SK Gub DKI Jakarta No. 475 tahun 1993, khususnya di Kota Jakarta Pusat karena Kota Jakarta dapat dikatakan peralihan dari Kota Kolonial ke Kota Pasca-Kolonial.

Buku tentang sejarah Jakarta sudah banyak yang menulis di antaranya oleh Heuken (2016) *Tempat-Tempat Bersejarah di Jakarta*; Blackburn (2007) *Jakarta: Sejarah 400 Tahun*; Haris (2007) *Kota dan Masyarakat Jakarta: Dari Kota Tradisional ke Kota Kolonial Abad XVI-XVII*; dan Surjomihardjo (2000) *Sejarah Perkembangan Kota Jakarta*. Karangan lain tentang sejarah Jakarta yang menggunakan teori simbolis dari Nas (2011) *Cities Full of Symbols: A Theory of Urban Space and Culture*. Nas mengembangkan kajian perkotaan tema simbolisme dan budaya perkotaan. Kota Jakarta dapat dianggap penuh dengan simbol, termasuk makna atas monumen utama masa pemerintahan

Soekarno. Serta tulisan Kehoe (2008) dalam *The Paradox of Pasca-Colonial Historic Preservation: Implications of Dutch Heritage Preservation in Modern Jakarta* tentang identitas kontemporer yang berkaitan dengan kota dan revitalisasi.

Dalam konteks yang lebih luas, Kota Jakarta seperti halnya dengan kota-kota di Asia Tenggara era pasca-kolonial, menunjukkan bahwa makna kota bisa saling berbenturan: sebagai metropolis modern dan sekaligus sebagai pusat negara atau wilayah, pusat propinsi, dan dipenuhi oleh lokalitas. Globalisasi, demikian juga pembentukan negara dan lokalisasi, adalah proses yang dibentuk oleh kelompok-kelompok baru. Kompleksitas itu juga mewujudkan dan tercermin dan beragam representasi simbolisme perkotaan (Nas, 2011; Evers, 2011; Makkelo, 2017: 95). Dengan kata lain dalam konteks kekinian dan sangat erat kaitannya dengan pelestarian cagar budaya, identitas kota Jakarta selalu dikaitkan nasionalisme, seperti Monas yang dibangun oleh Bung Karno, namun selain itu juga dikaitkan dengan identitas anti-kolonial atau bahkan identitas campuran atau *hybrid* (Kehoe, 2008: 15).

METODE

Arkeologi sebagai ilmu yang mengkaji budaya materi melihat dari sudut pandang masa kini melalui perkembangan sebuah kota sebagai bagian dari siklus yang panjang dari kehidupan kota termasuk proses rusak (*decay*), revitalisasi (*revitalization*), dan pembaharuan (*reclamation*) (McAtackney and Ryzewski 2017: 262). Lebih lanjut dalam pendekatan arkeologi perkotaan kontemporer terdapat beberapa pertimbangan metodologis seperti teknik pemulihan (*recovery technique*), skala (*scale*), dan temporalitas (*temporality*) (McAtackney and Ryzewski 2017: 268-271).

Dalam teknik pemulihan, dipilihnya Kota Jakarta pusat karena banyaknya monumen atau struktur yang dibangun pada awal kemerdekaan Indonesia dan masih utuh hingga kini serta memiliki makna penting bagi masyarakat Indonesia. Skala mencakup pada luas yang akan dikaji, dalam hal ini Kota Jakarta Pusat merupakan

'kota pertama' pasca-kemerdekaan yang dibangun pertama kali. Sebelum tahun 1959, Jakarta (dulu *Djakarta*) merupakan bagian dari Provinsi Jawa Barat. Pada tahun 1959, status *Kota Djakarta* mengalami perubahan dari sebuah *kotapraja* di bawah wali kota ditingkatkan menjadi daerah tingkat satu (Dati I) yang dipimpin oleh gubernur. Pada tahun 1961, status Jakarta diubah dari Daerah Tingkat Satu menjadi Daerah Khusus Ibukota (DKI) dan gubernurnya tetap dijabat oleh Sumarno. Namun karena masalah urbanisasi penduduk, oleh gubernur Ali Sadikin pada awal 1970-an Jakarta adalah "kota tertutup" bagi pendatang. Sedangkan aspek temporal mencakup masa kolonial hingga pasca-kolonial yang pertama dibangun namun terhubung dengan masa yang lebih jauh yaitu masa pra-kolonial. Hubungan dengan kota kolonial pada masa sebelumnya sebagai *Nieuw Batavia* dengan kota modern masa kini

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif, yang dilakukan dengan menjelaskan fenomena sebuah kota Jakarta berdasarkan data-data sejarah kemudian mencari fakta-fakta yang mendukung, seperti data-data bangunan sejarah yang telah ditetapkan sebagai bangunan Cagar Budaya melalui SK Gubernur DKI Jakarta No. 475 tahun 1993 tentang Penetapan Bangunan-Bangunan Bersejarah di DKI Jakarta. Adapun tahap-tahap dalam penelitian ini terdiri dari tahap pengumpulan data, tahap pengolahan data, dan tahap penafsiran data.

Tahap pengumpulan data terdiri dari studi pustaka dan studi lapangan. Studi pustaka berupa mencari referensi seperti dari buku, jurnal penelitian, maupun tulisan-tulisan lain terkait dengan konsep dan data-data tentang sejarah kota Jakarta, identitas dan kota.

Studi lapangan dilakukan dengan cara melakukan survei dan observasi. Survei dilakukan pada bangunan-bangunan eksisting. Survei dan observasi difokuskan hanya pada Jakarta Pusat saja melihat dari jumlah tinggalan dan bangunan Cagar Budaya, dimana jenis dan karakternya beragam mulai dari bangunan, struktur, dan situs maupun persebaran (*distribution*).

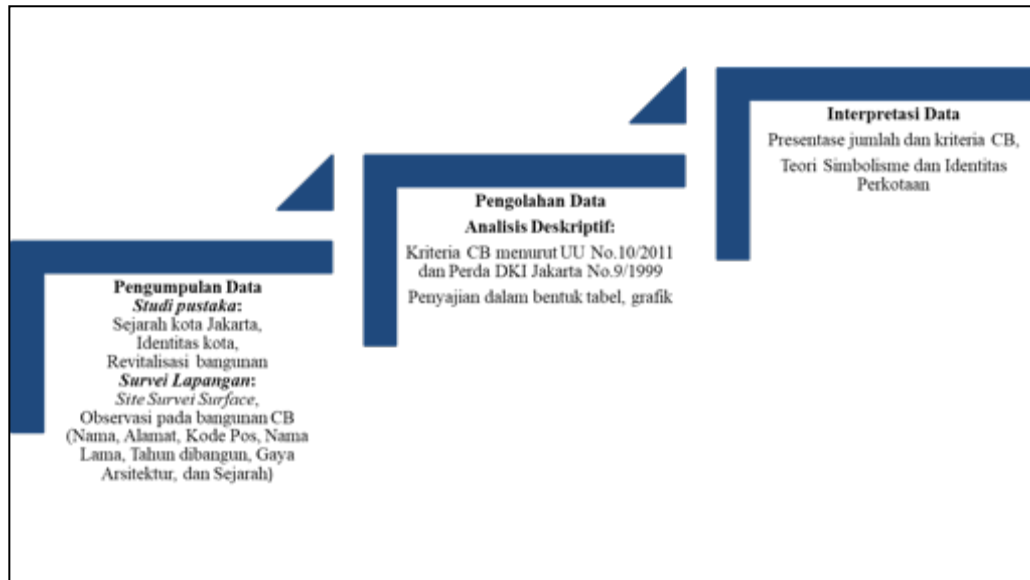
Selain itu Kota Jakarta Pusat sebagai pusat pemerintahan, Kota Jakarta Pusat merupakan representasi kota modern di awal abad ke 20 serta representasi dari kota-kota di Indonesia dan alasan pembangunan ibukota pertama bagi Indonesia oleh Presiden RI pertama Ir. Soekarno. Survei juga dilakukan pada Jakarta Utara dan Barat, khususnya di kawasan Kotatua Jakarta untuk melihat persamaan dan perbedaan di dua kawasan ini. Rencana pembangunan awal kawasan Kotatua juga memperlihatkan pola-pola grid yang saling berpotongan dan membentuk kanal-kanal dengan pusat kota berupa Balai Kota (*Stadhuis*, kini Museum Sejarah Jakarta, *Stadhuisplein*/ kini Taman Fatahillah, dan *Nieuw Hollandse Kerk*/kini Museum Wayang) (Wei, 2016: 100-105).

Analisis data dalam penulisan ini merupakan analisis deskriptif, yaitu membuat gambaran data yang telah terkumpul tanpa membuat generalisasi dari generalisasi dari hasil penelitian melalui bentuk grafik, tabel, presentase, dan diagram (Moloeng, 2007). Dari hasil survey dan observasi diperoleh gambaran tentang jumlah, kriteria Cagar Budaya di seluruh Kota Jakarta berdasarkan SK Gubernur DKI Jakarta No. 475 tahun 1993 dan khususnya di Kota Jakarta Pusat. Jenis dan karakter Cagar Budaya mengacu kepada Undang-Undang No. 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya, pasal 5 sampai dengan pasal 10, bahwa kriteria Cagar Budaya terdiri dari benda, struktur, bangunan, situs, dan kawasan.

Interpretasi data dan kesimpulan merupakan tahap akhir dari penulisan ini. Dalam interpretasi data deskriptif-kualitatif ini bersifat sementara dan belum final. Interpretasi data ini merupakan tahap penarikan kesimpulan dari hasil pengumpulan data dan analisis data. Kota Jakarta Pusat sebagai salah satu kawasan yang mempunyai Cagar Budaya yang beragam mulai dari benda, struktur, dan bangunan. Terutama struktur-struktur monumental yang ada di Kota Jakarta Pusat sebagai simbolisme kota dan makna yang berbenturan. Bahkan dalam konteks pelestarian struktur-struktur monument tersebut menggambarkan nasionalisme Indonesia dan sejarah kolonial.

Interpretasi ini lebih kepada pendekatan fenomena yang didasari oleh filsafat pasca-modernisme dalam memahami kebudayaan. Dalam arkeologi yang dikenal arkeologi interpretif (arkeologi pasca-prosesual), bagaimana hubungan budaya materi dengan masyarakat dan apa yang menyebabkan perubahan (sosial,

ekonomi, perubahan budaya) (Hodder and Hudson, 2003:13-14) dengan melakukan rekonstruksi budaya masa lalu menurut apa yang dipahami dan sesuai dengan tujuan masa kini. Pengetahuan budaya masa lalu tidak lagi tunggal, tetapi jamak serta reflektif, mungkin relatif, dan multivokal (Tanudirjo, 2019: 10-11).



Gambar 1. Tahapan Penelitian yang terdiri dari pengumpulan, pengolahan, dan interpretasi data
(Dibuat oleh: Sulisty, 2020)

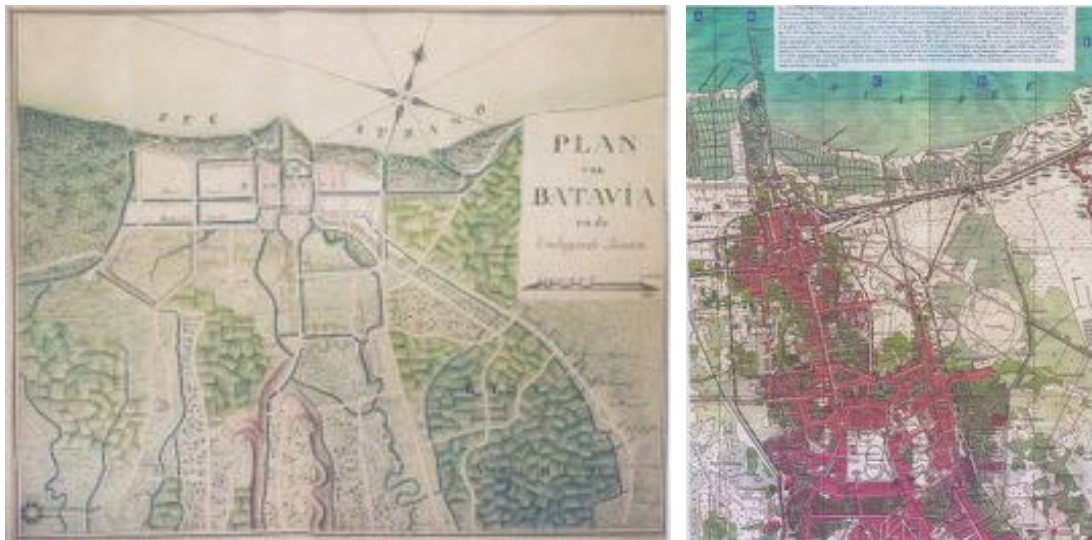
HASIL DAN PEMBAHASAN

Lintas Sejarah Perkembangan Kota Jakarta Pusat

Pada umumnya dinamika perkembangan sebuah kota secara fisik bertumbuh kembang sebagai proses dan produk melalui keputusan politik, ekonomi, dan budaya untuk mencapai ekologi perkotaan kota tersebut. Berdasarkan segi sejarah perkotaan, sebuah kota dapat pula mengalami perubahan citra yang justru memperkaya wujud dan wajah pemandangan kota tersebut. Semakin tua kota tersebut akan semakin panjang sejarahnya baik dalam bentuk peninggalan yang menjadi pusaka kota yang bersifat nyata secara visual (*tangible*); atau yang tak-nyata (*intangible*) seperti dalam bentuk bahasa warganya, cerita, lagu rakyatnya, karya sastranya, atau nama lingkungan kotanya dan sebagainya.

Keunggulan sebuah kota dan sangat penting untuk dilestarikan sebagai

halnya di Indonesia dalam hal ini khususnya DKI Jakarta, utamanya Kota Administrasi Jakarta Pusat. Hal tersebut diatas semakin penting dengan berlakunya Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya yang menggantikan Undang-Undang No. 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya. Perkembangan (Kota Administratif) Jakarta Pusat sesungguhnya tidak terpisahkan dari pertumbuhan Kota Jakarta secara keseluruhan. Hal ini diawali dengan terbentuknya Kota Batavia oleh J.P. Coen (1619) sampai kepada Jakarta sebagai ibukota negara republik Indonesia yang dinyatakan oleh Soekarno-Hatta pada tanggal 17 Agustus 1945. Gambar 2 dan 3 di bawah ini menjelaskan perkembangan dan kehidupan sosial-ekonomi masyarakat di Batavia melalui peta perkembangan kota Jakarta abad ke 19 hingga awal abad ke 20 dan lukisan Istana merdeka dan sebuah pasar di Weltevreden (daerah sekitar Gambir) dari abad ke 19.



Gambar 2. Kota Batavia tahun 1805 dan wilayah ommelanden dengan benteng-benteng luarnya Noordwijk dan Rijswijk (kiri); Kota Batavia tahun 1935 setelah diperluas dengan perkembangan Kota Weltevreden yang sekarang menjadi wilayah inti Jakarta Pusat (kanan)
(Sumber: Sumintardja dan Sulisty, 2015)



Gambar 3. Istana merdeka pada abad ke 19 masih digunakan sebagai rumah tinggal Gubernur Jenderal Hindia-Belanda van der Parra (kiri); Suasana Pasar Seni di daerah Weltevreden pada akhir abad ke 19 (kanan)
(Sumber: Sumintardja dan Sulisty, 2015)

Jakarta sebagai ibukota Republik Indonesia yang baru berlokasi di Jalan Medan Merdeka Selatan dengan Walikota Bapak Soewirjo (23 September 1945-November 1947) atau dulu bernama Balaikota Praja. Situasi keamanan yang kurang mendukung akibat perang dimasa Perang Revolusi 1946-1949, ibukota Republik Indonesia dihirahkan dari Jakarta ke Yogyakarta. Setelah penyerahan kedaulatan Republik Indonesia dari Pemerintah Belanda secara resmi, mulailah era baru bagi Jakarta sebagai ibukota Negara Kesatuan Republik Indonesia. Jakarta seperti ditetapkan oleh Presiden Soekarno pada tanggal 15 Januari 1950 sebagai Ibukota Negara Republik Indonesia (Serikat). Perkembangan kota akibat

kepindahan pusat pemerintahan Batavia yang berada di wilayah Kotatua, Jakarta Utara pindah ke selatan ke kawasan yang dikenal sebagai *Weltevreden* (1830an) menjadi penentu pentingnya kawasan *Weltevreden* (*Batavia Centrum*) sebagai pusat pemerintahan Jakarta hingga perkembangan kota masa kini.

Perkembangan Kota Jakarta menjadi sangat penting sebagai kota yang bercitra internasional dan pusat kekuatan non-blok (*non-block movement*) umpamanya; penyelenggaraan acara-acara politik dan olahraga/ budaya yang bertaraf internasional. Dilihat dari segi penyediaan sarana fisik telah dibangun atas pengarahannya Presiden Soekarno sendiri berbagai bangunan gedung dan prasarana/ sarana

yang dikenal sebagai proyek-proyek mercusuar. Jakarta tumbuh dan berkembang dengan berbagai macam pembangunan yang hampir merata di semua bidang pada era orde baru (1965-1998) di bawah kepemimpinan Presiden Soeharto.

Kriteria Cagar Budaya dan Identitas

Cagar Budaya dan Kriterianya di Jakarta Pusat

Sekilas Kota Administrasi Jakarta Pusat



Gambar 4. Peta Administratif Kota Jakarta Pusat (tanpa skala) (Sumber: <https://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:Jakartapusat.png>)

Kota Jakarta terbagi secara administrasi pemerintahan wilayah Jakarta, yaitu Pemerintahan Kota Administrasi Jakarta Utara, Pemerintahan Kota Administrasi Jakarta Selatan, Pemerintahan Administrasi Kota Jakarta Timur, Pemerintahan Jakarta Barat, Pemerintahan Kota Jakarta Pusat, dan 1 (satu) Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu. Secara geografis, Kota Jakarta Pusat terletak pada daerah yang relatif datar dan secara astronomis terletak pada 6°12'-46.91" LU dan 106°50'-26.4" BT. Jakarta Pusat terdiri dari 6 Kecamatan dan 44 Kelurahan yang mencakup wilayah seluas 50,02 km². Secara kewilayahan, Jakarta Pusat terdiri dari 6 Kecamatan dan 44 Kelurahan yang mencakup wilayah seluas 50,02 km². Adapun rincian kecamatan dan kelurahan di Jakarta Pusat adalah tercantum dalam tabel di bawah ini

Cagar Budaya di Kota Jakarta Pusat

Berdasarkan UU No.10 tahun 2011 tentang Cagar Budaya maka dalam kriteria Cagar Budaya dapat berupa: (1) benda, (2) bangunan, (3) struktur, (4) situs dan (5) kawasan (Pasal 1 butir 1 s/d 6). Di dalam SK Gubernur DKI Jakarta No. 475/1993 kriteria untuk menilai bangunan cagar budaya mencakup 6 (enam) butir yang uraiannya secara bagan terurai di bawah ini: (1) Nilai Sejarah, (2) Umur, (3) Keaslian, (4) Kelangkaan, (5) Tenganan/ *Landmark*, dan (6) Arsitektur. Berdasarkan hubungan antara kriteria menurut UU No. 10/2011 tentang Cagar Budaya dan Peraturan Daerah Khusus Ibukota Jakarta No.9/1999 tentang kriteria penggolongan lingkungan dan bangunan Cagar Budaya diperoleh keterangan sebagai berikut pada matriks tabel 1 di bawah ini (lampiran).

Kawasan Menteng Sebagai Kawasan Pemugaran

Kawasan pemugaran Jakarta Pusat adalah kawasan pemugaran Menteng yang ditetapkan oleh Gubernur Ali Sadikin sebagai kawasan yang harus dilestarikan berdasarkan SK Gub DKI Jakarta No. D.IV.6098/d/33/1975 dan sampai sekarang masih dikaji dalam penataan ruangnya, klasifikasi bangunan dan penataan bangunannya dengan luas 607 ha yang dibangun pada tahun 1911 hingga 1920. Perancangannya adalah Ir. F.J. Kubatz dan Ir. P.A.J. Moojen dengan pengembang utamanya adalah N.V. De Bouwploeg. Kawasan Menteng dirancang berdasarkan konsep tata ruang Kota Taman atau *garden city* (Dinas Kebudayaan dan Permuseuman, 2006).

Perumahannya berkelas-kelas dan lokasinya di sepanjang jalan-jalan. Kawasan Menteng memiliki batas-batas, sebelah utara dengan Jalan Kebon Sirih, Jalan Prapatan, Kecamatan Gambir; sebelah selatan berbatasan dengan Saluran Banjir Kanal, Kecamatan Setiabudi; sebelah barat berbatasan dengan Kali Cideng, Jalan MH. Thamrin, Kecamatan Tanah Abang; dan sebelah timur berbatasan dengan Kali Ciliwung, Kecamatan Senen. Daerah Menteng menjadi pusat pemukiman pada duta negara asing, para pejabat tinggi dan para warga negara RI yang kedudukan

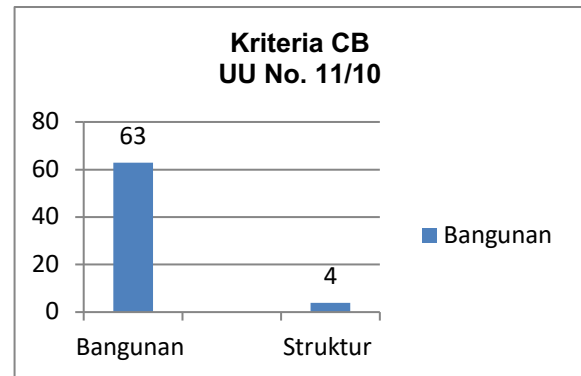
sosialnya tinggi. Dilihat dari segi arsitektur dan perumahan dan bangunan umumnya yang beraneka gaya dan ruang-ruang kotanya hijau, sehingga perlu dilakukan upaya pelestarian atau pemugaran (Dinas Kebudayaan dan Permuseuman, 2006).



Gambar 5. Peta Lokasi Kawasan Pemugaran Menteng Sebagai Kawasan Pemugaran Kota Administrasi Jakarta Pusat
(Sumber: Sumintardja and Sulisty 2015)

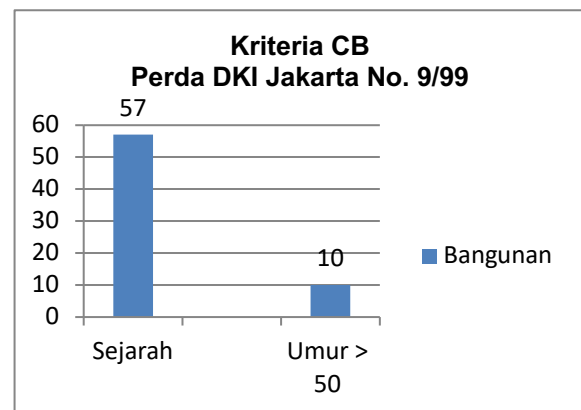
Kota Jakarta Pusat Kota Simbolis

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, menurut kriteria UU No.10/2011 bahwa terdapat 67 Cagar Budaya yang terdapat di Kota Jakarta Pusat, dengan 63 Bangunan dan 4 Struktur (lihat tabel 3 di lampiran). Dari ke 67 Cagar Budaya tersebut banyak tersebar di Kecamatan Gambir, Kecamatan Senen, Kecamatan Menteng, Kecamatan Sawah Besar, dan Kecamatan Tanah Abang. Mayoritas dari 63 Bangunan tersebut digunakan sebagai bangunan perkantoran atau gedung. Sebagian lagi yang terletak di Kecamatan Sawah Besar banyak bangunan yang dipergunakan untuk pertokoan. Empat (4) Struktur di antaranya adalah Lapangan Merdeka/ Monas, Jembatan dan Patung Harmoni, Kompleks Halaman Gedung Proklamasi (Monumen Proklamasi), dan Menara Kemayoran.



Gambar 6. Grafik Kriteria Cagar Budaya Kota Jakarta Pusat menurut Kriteria UU No. 11/2010
(Sumber: Hasil Analisis, 2020)

Menurut kriteria penetapan berdasarkan Peraturan Daerah Khusus Ibukota Jakarta No.9/1999 tentang kriteria penggolongan lingkungan dan bangunan Cagar Budaya, terdapat 57 bangunan (tolak ukur sejarah) dan 10 bangunan (tolak ukur umur ≥ 50 tahun). Tolak ukur sejarah terkait dengan peristiwa: perjuangan, ketokohan, politik, sosial, budaya yang menjadi simbol kesejarahan tingkat nasional atau DKI Jakarta.



Gambar 7. Grafik Kriteria Cagar Budaya Kota Jakarta Pusat menurut Kriteria Perda DKI No. 9/1999
(Sumber: Hasil Analisis, 2020)

Beberapa bangunan bahkan sangat disayangkan sudah hilang (lihat tabel 1) dan belum dimasukkan ke dalam daftar bangunan Cagar Budaya dalam SK 475/1993. Salah satu contohnya adalah Bangunan No. 18 A (Toko Kompak), Jalan Pasar Baru No. 18A, Kelurahan Sawah Besar, Kecamatan Sawah Besar. Toko Kompak Pasar Baru masih mempertahankan model ruko awal abad ke 20, sehingga diperlukan SK perlu direvisi dengan memasukkan informasi terbaru.

Tabel 1. Contoh Cagar Budaya yang sudah hilang dan harus dihapus dari SK 475/1993

Nama Bangunan Cagar Budaya	Alamat	Kode Pos
Kompleks Halaman Gedung Proklamasi (Monumen Proklamasi)	Jl. Proklamasi No. 56, Kelurahan Menteng, Kecamatan Menteng	10310
 Tahun 1970  Tahun 2000 (pada 2020 sudah tidak ada)	<i>Nama Lama</i> : Kediaman Ir. Soekarno <i>Pemilik</i> : Pemda DKI Jakarta <i>Tahun dibangun</i> : 1962 dan 1979 (patung) <i>Arsitek</i> : - <i>Gaya arsitektur</i> : Modernism <i>Keterangan</i> : Taman Proklamasi adalah perluasan dari penataan lahan bekas lokasi bangunan rumah Ir. Sukarno, Presiden RI yang ke-1, dan di mana upacara proklamasi Kemerdekaan Indonesia dilakukan. Dimuka rumah tersebut dibangun Tugu Kemerdekaan di Tahun 1952. Pada tahun 1962 bangunan rumah yang bersejarah itu diratakan dengan tanah termasuk Tugu Kemerdekaannya untuk menjadi kompleks Gedung Pola Pembangunan dengan Tugu Petir Kemerdekaan sebagai peringatan kejayaan Indonesia Merdeka. Di tahun 1979 penataan Taman dilengkapi dengan penempatan Patung Sukarno dan Hatta dalam posisi pembacaan proklamasi kemerdekaan.	
		

(Sumber: Dinas Kebudayaan dan Permuseuman Provinsi DKI Jakarta dan Pusat Dokumentasi Arsitektur Indonesia, 2004; Hasil Analisis, 2020)

Kota dan Identitas

Kota Jakarta (khususnya Kota Jakarta Pusat) dapat dianggap penuh dengan simbol, termasuk makna atas monumen utama masa pemerintahan Soekarno (Nas 2011: 9-10). Lebih lanjut Peter J.M Nas (2011) menyebutkan istilah simbolisme material (*material symbolism*) atau *symbolic ecology of Jakarta* yang terbagi menjadi beberapa tahap perkembangan, seperti pada masa Orde Lama, Orde Baru, dan perkembangan yang lebih kontemporer. Marsely L. Kehoe (2008) dalam *The Paradox of Pasca-Colonial Historic Preservation: Implications of Dutch Heritage Preservation in Modern Jakarta* tentang identitas kontemporer yang berkaitan dengan kota dan tujuan revitalisasi serta pelestarian. Markus Zahnd (2008: 42–46) melihat dalam

konteks kota Jawa pasca-koloni secara umum di awal kemerdekaan Indonesia dan zaman globalisasi. Kota Jakarta merupakan representasi Kota Jawa yang merupakan simbol kuat dari sebuah negara modern Indonesia.

Dalam hal ini wacana pascakolonial (*pasca-colonial*) yang merupakan turunan dari filsafat pascamodernisme (*pascamodernism*) melahirkan diskursus tentang gambaran penjajah dan terjajah (sosial, politik, budaya). Bagaimana bangsa yang didekolonisasi memiliki identitas pascakolonial yang didapat dari interaksi budaya dengan berbagai macam identitas (budaya, bangsa, etnis) dan hubungan sosial, seks, kelas, dan kasta; ditentukan oleh gender dan ras orang terjajah; dan rasisme yang tertanam dalam struktur masyarakat kolonial (Loomba 2016: ix–xx).

Kota pada dasarnya berkembang secara kronologis dari masa ke masa, tetapi secara bersamaan juga mengakar dalam persepsi manusianya tentang ruang dan waktu. Lapisan-lapisan kebudayaan Kota Jakarta sebagai suatu kawasan dan meninggalkan bukti-bukti perkembangan fisik kota yang bermula dari muara Sungai Ciliwung hingga menjadi kota seperti sekarang. Pencarian identitas Kota Jakarta tidaklah lepas dari persepsi ruang dan waktu, yaitu salah satunya momen bersejarah kemerdekaan republik Indonesia tahun 1945. Perkembangan Kota Jakarta sebelum kemerdekaan masih kuat dipengaruhi oleh unsur kolonial Belanda, dan setelah kemerdekaan Indonesia (*Kotapraja Djakarta*). Pada perkembangan selanjutnya pasca-kemerdekaan, Kota Jakarta dari masa orde Baru hingga kini kembali mendapatkan pengaruh barat melalui difusi kebudayaan, seperti modernisasi. Banyak ahli-ahli perencanaan pada masa itu yang mendapat pendidikan barat kemudian menerapkan perencanaan kota modern (lihat tabel 2). Pada akhirnya perencanaan kota tidak lagi melihat aspek sosial-historis dimana ciri kota 'nasionalis' Indonesia hilang.

Kota Jakarta sendiri pada awal kemerdekaan Indonesia, Presiden Sukarno ikut merancang Kota Jakarta sebagai kekuasaan pusat kota, dan Jakarta yang pada masa itu merupakan pusat dari Negara yang merdeka, dengan merencanakan membangun tugu Monumen Nasional (Monas), Masjid Istiqlal, dan Hotel Indonesia, namun dianggap kurang dalam memperhatikan pembangunan fasilitas-fasilitas publik. Jakarta menjadi 'kota tanpa urbanisme' dengan menempatkan monumen di tengah-tengah pusat kota (Evers 2011: 189). Pada perancangan Kota tahun 1965-1985, oleh Gubernur DKI Jakarta Ali Sadikin (1966-1977) baru membawa perubahan baru dalam modernisasi kota, namun bangunan-bangunan lama mendapatkan tekanan seperti kawasan Kotatua dan bangunan-bangunan bersejarah lainnya, hingga pada tahun 1968, baru dilakukan upaya-upaya

perlindungan, pengembangan bangunan lama dan baru (Eryudhawan 2017: 1).

Pada masa Orde Lama (antara tahun 1945-1965), hubungan yang terbangun antara pra-dan pasca-kolonial menjadi dasar dalam pembentukan sebuah bangsa dan negara sebagai tahap perkembangan pertama. Berlanjut pada masa Orde Baru dibawah Presiden Soeharto pembangunan seperti Monumen Lubang Buaya untuk mengenang pembunuhan para Jendral dan pengkhianatan PKI tahun 1965, lalu kemudian pembangunan Taman Mini Indonesia Indah (TMII) sebagai miniatur suku dan budaya Indonesia. Perkembangan ekonomi pada tahun 1980an dan 1990an direfleksikan dengan bertambahnya kelas menengah serta pembangunan pusat-pusat perbelanjaan dan apartemen mewah. Lambat laun, bermunculannya gedung-gedung pencakar langit (*city skyline*) menetralsir lapisan-lapisan simbolik yang pernah dibangun pada era sebelumnya, termasuk kawasan Kotatua di pantai utara Jakarta (Nas, de Groot dan Schut 2011, 10).

Kota Jakarta yang dipopulerkan sebagai citra (*image*) kota modern dan internasional baik administratif dan sektor pariwisata, hal ini menjadi imajinasi untuk menjadi negara besar yang biasa dipamerkan dalam bentuk iklan dan berita. Evers (2011: 189) menyatakan juga bahwa Jakarta berfungsi sebagai 'negara teater'. Simbol-simbol menciptakan fasad modernitas dengan identitas sebagai kota Internasional, namun ada yang disembunyikan oleh Jakarta. Sungai Ciliwung yang sudah tercemar berat, mengalir lurus melalui kota dengan tingkat sedimentasi dan limbah menjadi pengganggu utama "gambar cantik". Sungai Ciliwung sendiri adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari banyak penduduk untuk mencuci dan mandi; namun juga ancaman banjir tahunan bagi Jakarta (Nas, de Groot and Schut 2011: 9). Pemerintah pusat dan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta pada masa sekarang bertujuan mengamankan Jakarta di tingkat nasional dan internasional walaupun kini sedang dalam proses pemindahan Ibukota ke Kalimantan

Timur. Sangat disayangkan kendali ditingkat lokal belum mampu menjadikan ‘*Jakarta yang boombastis*’ atau “*Jakarta Ibukota Negara*” atau “*Jakarta Pusat Segalannya*” menjadikan “*Jakarta milik bersama*” atau “*Jakarta untuk Semua*”

dimana masih banyak kekurangan infrastruktur publik yang belum memadai dan terpenuhinya kebutuhan warga. Kekurangan tersebut terkesan dimanipulasi oleh arsitektur dan monumen saja.

Tabel 2. Perkembangan Kota Jakarta dari Masa Prasejarah hingga Sekarang (pengaruh budaya, peralihan budaya, dan proses kebudayaan yang membentuk identitas kota)

Jaman	Periode waktu	Pengaruh Budaya	Peralihan Budaya	Proses Kebudayaan	Kota
Prasejarah	Sebelum abad ke 5	Neolitik	Prsejarah-Protosejarah ²	Akulturasasi	Tradisional
Tarmanegara	Abad 5-10	Hindu	Prasejarah-Hindu	Akulturasasi	Tradisional
Kalapa	Abad 10-16	Hindu	Hindu-Islam	Akulturasasi	Tradisional
Jayakarta	1527-1619	Islam	Islam-Kolonial	Penetrasi	Tradisional
Batavia	1620-1799	Islam	Kolonial-Indisch	Asimilasi	Kolonial
Nieuw Batavia	1800-1941	Indisch	Indisch-Jepang	Penetrasi	Kolonial-Indisch
Djakarta	1942-1945	Jepang	Jepang-Anti Barat	Penetrasi	Pasca-Kolonial
Kotapraja Jakarta	1945-1965	Anti Barat	Anti Barat-Barat	Difusi	Pasca-Kolonial
DKI Jakarta (1)	1965-1998	Barat	Anti Barat-Barat	Difusi	Pasca-Kolonial
DKI Jakarta (2)	1999-kini	Barat	Barat-Global (?)	Difusi	Pasca-Kolonial

(Sumber: diolah dari (Attahiyat 2019)

Dalam konteks pelestarian dan revitalisasi, banyak bangunan-bangunan kolonial di Kota Jakarta yang masih digunakan baik untuk perkantoran atau ekonomi. Marsely L. Kehoe (Kehoe, Marsely 2008) membagi di antaranya, *pertama* identitas Kolonial Belanda, yang direpresentasikan dengan revitalisasi Gedung Arsip Nasional di Jalan Gajah Mada, Jakarta Barat. *Kedua* identitas nasionalisme dan kultur Indonesia yang direpresentasikan oleh pembangunan Taman Mini Indonesia Indah (TMII) pada tahun 1971 oleh Presiden Soeharto. Hingga kini-elemen-elemen kolonial masih menjadi bagian dari identitas pasca-

kolonial Indonesia pada bangunan-bangunan kolonial yang direvitalisasi.

KESIMPULAN

Identitas Kota Jakarta tidak lepas dari momen sejarah yaitu sejak kemerdekaan tahun 1945. Perkembangan Kota Jakarta sebelum kemerdekaan masih kuat dipengaruhi oleh unsur kolonial Belanda, dan setelah kemerdekaan Indonesia (Kotapraja Djakarta). di Kota Jakarta Pusat, dengan 63 Bangunan dan 4 Struktur. Dari ke 67 Cagar Budaya tersebut banyak tersebar di Kecamatan Gambir, Kecamatan Senen, Kecamatan Menteng, Kecamatan Sawah Besar, dan Kecamatan Tanah Abang. Mayoritas dari 63 Bangunan

² Di daerah Batujaya, Karawang, Jawa Barat terdapat selain terdapat kompleks percdandian Batujaya dari masa Tarumanegara (abad ke 4-6) terdapat juga peninggalan-peninggalan pada akhir masa prasejarah (protosejarah) berupa gerabah-gerabah, manik-manik dan lain-lain yang dikategorikan sebagai Kebudayaan Buni. Budaya Buni ini dianggap sebagai masa peralihan dari masa prasejarah ke masa Hindu-Budha. Penemuan budaya Buni lain juga di temukan di daerah Tanjungpriok, dan juga Prasasti Tugu dari abad ke 4-6. Lebih lanjut tentang percdandian Batujaya lihat: Hasan Djafar (2010).

tersebut digunakan sebagai bangunan perkantoran atau gedung. Sebagian lagi yang terletak di Kecamatan Sawah Besar banyak bangunan yang dipergunakan untuk pertokoan. Ada sebanyak empat (4) Struktur di antaranya adalah Lapangan Merdeka/Monas, Patung Harmoni (termasuk jembatan Kali Ciliwung), Kompleks Halaman Gedung Proklamasi (Monumen Proklamasi), dan Menara Kemayoran. Kota Jakarta (khususnya Kota Jakarta Pusat) dapat dianggap penuh dengan simbol, termasuk makna atas monumen utama masa pemerintahan Soekarno (Nas 2011: 9). Secara kronologis Kota Jakarta Pusat merupakan kota dengan identitas Pasca-Kolonial (melawan elemen Kolonial) pada awal kemerdekaan hingga kini namun juga persepsi dari representasi 'Kota Jawa' modern yang memiliki simbol kuat dari sebuah bernama Negara Kesatuan Republik Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- A.F., Kaharudin Hendri, and Muhammad Asyraf. 2019. "Archaeology in the Making of Nations: The Juxtaposition of Pascacolonial Archaeology Study." *Amerta* 3 (1): 55–69.
- Amar. 2009. "Identitas Kota, Fenomena Dan Permasalahan." *Jurnal Ruang* 1 (1): 55–59.
- Attahiyat, Candrian. 2019. "Perpaduan Dan Pembauran Budaya Di Kantong Etnik Kotatua Jakarta." In *Seminar Akulturasi Budaya, Museum Bank Indonesia 16 Februari 2019*. Jakarta.
- Blackburn, Susan. 2011. *Jakarta: Sejarah 400 Tahun*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Djafar, Hasan. 2010. *Kompleks Percandian Batujaya: Rekonstruksi Sejarah Kebudayaan Daerah Pantai Utara Jawa Barat*. Bandung: Kiblat Buku Utama, École française d'Extrême-Orient, Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, and KITLV Jakarta.
- Eryudhawan, Bambang. 2017. "Urban Conservation in Jakarta since 1968." *Journal of Archaeology and Fine Arts in Southeast Asia* 1 (SEAMEO Regional Centre for Archaeology and Fine Arts (SPAFA)): 1–20.
- Evers, Hans-Dieter. 2011. "Urban Symbolism and the New Urbanism of Indonesia." In *Cities Full of Symbols: A Theory of Urban Space and Culture*, 187–93. Leiden: Leiden University Press.
- Heuken, Adolf. 2016. *Tempat-Tempat Bersejarah Di Jakarta*. Jakarta: Cipta Loka Caraka.
- Hodder, I and Hudson, S. 2003. *Reading the Past: Current Approaches to Interpretation Archaeology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kanumoyoso, Bondan, et. al. 2018. "Pengantar." *Jurnal Sejarah* 1 (2) (Kota dan Kita: Modernitas, Identitas, dan Persinggungan Global): i–ii.
- Kehoe, Marsely, L. 2008. "The Paradox of Pasca-Colonial Historic Preservation: Implications of Dutch Heritage Preservation in Modern Jakarta." *E-Polis: Online Student Journal of Urban Studies*, no. 2.
- Loomba, Ania. 2016. *Kolonialisme/ Pascakolonialisme*. Yogyakarta: Narasi-Pustaka Prometheus.
- Makkelo, Ilham. 2017. "Sejarah Perkotaan: Sebuah Tinjauan Historiografis Dan Tematis." *Lensa Budaya: Journal of Cultural Sciences* 12 (2): 83–101.
- McAtackney, Laura, and Krysta Ryzewski. 2017. *Contemporary Archaeology and The City: Creativity, Ruination, and Political Action*. Oxford: Oxford University Press.
- Moloeng, Lexy, J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Nas, Peter J.M., Marlies de Groot, and Michelle Schut. 2011. "Introduction: Variety of Symbols." In *Cities Full of Symbols: A Theory of Urban Space and Culture*, 7–25. Leiden: Leiden University Press.

Nas, Peter J.M. 2011. *Cities Full of Symbols: A Theory of Urban Space and Culture*. Amsterdam: Leiden University Press.

Nas, Peter J.M, and Kees Grijns. 2007. "Jakarta-Batavia: Suatu Sampel Penelitian Sosio-Historis Mutahir." In *Jakarta-Batavia: Esai Sosio-Kultural*, 1–23. Jakarta: Banana dan KITLV.

Sumintardja, Djauhari, and Ary Sulisty. 2015. "Kajian Pemantauan Cagar Budaya Di Jakarta Pusat." Jakarta.

Surjomihardjo, Abdurahman. 2000. *Sejarah Perkembangan Kota Jakarta*. Jakarta: Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta.

Tanudirjo, Daud Aris. 2019. "Kuasa Makna." In *Kuasa Makna: Perspektif Baru Arkeologi Indonesia*, 5–19. Yogyakarta: Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.

Tawalinudin, Haris. 2007. *Kota Dan Masyarakat Jakarta: Dari Kota Tradisional Ke Kota Kolonial Abad XVI-XVII*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

Zahnd, Markus. 2008. "Model Baru Perencanaan Kota Yang Kontekstual: Kajian Tentang Kawasan Tradisional Di Kota Semarang Dan Yogyakarta Suatu Potensi Perencanaan Kota Yang Efektif." In *Seri Strategi Arsitektur 3*. Yogyakarta: Kanisius.

Wei, Lin Che. 2016. "The Age of Trade: The Old Town of Jakarta (Formerly Batavia) and 4 Outlying Islands (Onrust, Kelor, Cipir, Bidadari)." Jakarta.

SK Gub No. 457 Tahun 1993 tentang Penetapan Bangunan-Bangunan Bersejarah Di Daerah Khusus Ibukota Jakarta Sebagai Benda Cagar Budaya

Undang-Undang No 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya.

Tabel 3. Cagar Budaya di Daerah Khusus Ibukota Jakarta Kotamadya Jakarta Pusat berdasarkan kriteria UU No.10/2011 dan Peraturan Daerah Khusus Ibukota Jakarta No.9/1999

No	Nama Bangunan	Alamat	Kelurahan	Kecamatan	Kriteria UU No.10/2011*	Kriteria Perda DKI No. 9/1999**	Keterangan***
1	Istana Merdeka	Jl. Medan Merdeka Utara	Gambir	Gambir	2	1	Utuh
2	Istana Negara	Jl. Veteran No. 17	Gambir	Gambir	2	1	Utuh
3	Gedung Balaikota DKI Jakarta	Jl. Medan Merdeka Selatan No. 8-9	Gambir	Gambir	2	1	Utuh
4	Departemen Pertahanan dan Keamanan	Jl. Medan Merdeka Barat No. 13-14	Gambir	Gambir	2	1	Utuh
5	Markas Kostrad	Jl. Medan Merdeka Timur No. 3	Gambir	Gambir	2	1	Utuh
6	Gedung Pertamina	Jl. Medan Merdeka Timur No.1	Gambir	Gambir	2	1	Utuh
7	Museum Nasional/Gedung Gajah	Jl. Medan Merdeka Barat No. 12	Gambir	Gambir	2	1	Utuh
8	Gedung Perusahaan Listrik Negara	Jl. Muhammad Ichwan Ridwan No. 1	Gambir	Gambir	2	1	Utuh
9	Kedutaan Besar Amerika Serikat	Jl. Medan Merdeka Selatan No. 4	Gambir	Gambir	2	1	Dihapus
10	Gereja Immanuel	Jl. Medan Merdeka Timur No. 10	Gambir	Gambir	2	1	Utuh
11	Istana Wakil Presiden	Jl. Medan Merdeka Selatan No. 6	Gambir	Gambir	2	1	Utuh
12	Bank Indonesia	Jl. MH. Thamrin No. 2	Gondangdia	Menteng	2	1	Utuh
13	Bank Tabungan Negara Harmoni	Jl. Gajah Mada No. 1	Petojo Utara	Gambir	2	1	Utuh
14	Perpustakaan Nasional	Jl. Medan Merdeka Selatan No. 11	Gambir	Gambir	2	1	Utuh
15	Departemen Pertambangan dan Energi	Jl. Medan Merdeka Selatan No. 18	Gambir	Gambir	2	1	Utuh
16	Museum Taman Prasasti	Jl. Tanah Abang I No. 1	Petojo Selatan	Gambir	2	1	Utuh
17	Monumen Nasional (Monas)	Jl. Taman Silang Monas	Gambir	Gambir	2	1	Utuh
18	Balai Seni/Wisma Seni/Galeri Nasional	Jl. Medan Merdeka Timur	Gambir	Gambir	2	1	Utuh

19	Lapangan Merdeka/Monas	Jl. Taman Silang Monas	Gambir	Gambir	3	1	Utuh
20	Direktorat Jendral Perhubungan Laut	Jl. Medan Merdeka Timur No.5	Gambir	Gambir	2	1	Utuh
21	Gedung Mentrri Negara Kependudukan Dan Urusan Wanita	Jl. Medan Merdeka Barat No.15	Gambir	Gambir	2	1	Utuh
22	Jembatan Dan Patung Harmoni	Jl. Harmoni	Gambir	Gambir	3	1	Utuh
23	Rumah Kediaman Keluarga DR Mohammad Hatta	Jl. Diponegoro No.57	Menteng	Menteng	2	1	Utuh
24	Kompleks Halaman Gedung Proklamasi (Monumen Proklamasi)	Jl. Proklamasi No. 56	Menteng	Menteng	3	1	Utuh
25	Museum Perumusan Naskah Proklamasi	Jl. Imam Bonjol No.1	Menteng	Menteng	2	1	Utuh
26	Masjid Cut Mutiah	Jl. Taman Cut Mutia No.1	Gondangdia	Menteng	2	1	Utuh
27	Museum Joang '45	Jl. Menteng Raya No.31	Menteng	Menteng	2	1	Utuh
28	Museum Sasmita Loka Ahmad Yani	Jl. Lembang No.58	Menteng	Menteng	2	1	Utuh
29	Gedung Kediaman Alm. Jendral MT Haryono	Jl. Prambanan No.8	Menteng	Menteng	2	1	Utuh
30	Gedung Kediaman Alm. Letnan Jendaral Suprpto	Jl. Basuki No.19	Menteng	Menteng	2	1	Utuh
31	Gedung Kediaman Alm. Mayor Jendral S. Parman	Jl. Syamsurizal No. 32	Menteng	Menteng	2	1	Utuh
32	Gedung Kediaman Alm. Brigjen Sutoyo	Jl. Sumenep No. 18	Menteng	Menteng	2	1	Utuh
33	Gedung Laboratorium Mikrobiologi UI	Jl. Cikini No. 13	Cikini	Menteng	2	1	Utuh
34	Mesjid Al-Makmur	Jl. Raden Saleh Raya No. 30	Cikini	Menteng	2	1	Utuh
35	Rumah Sakit Cikini (Raden Saleh)	Jl. Raden Saleh Raya No. 40	Cikini	Menteng	2	1	Utuh
36	Gedung SMPN I Cikini	Jl. Cikini Raya No. 87	Cikini	Menteng	2	1	Utuh
37	Gedung Kantor Imigrasi	Jl. Teuku Umar No. 1	Gondangdia	Menteng	2	1	Utuh

38	Asrama Wanita IWKI	Jl. Menteng Raya No. 37	Kebon Sirih	Menteng	2	3	Dihapus
39	Bioskop Megaria 21	Jl. Cikini No. 21	Cikini	Menteng	2	1	Utuh
40	Hotel Indonesia	Jl. MH. Thamrin No. 54	Menteng	Menteng	2	1	Utuh
41	Museum Sumpah Pemuda	Jl. Keramat Raya No. 106	Kramat	Senen	2	1	Utuh
42	Gedung Muhammad Husni Thamrin/Gedung Kenari	Jl. Kenari II No. 15	Kenari	Senen	2	1	Utuh
43	Gedung Pancasila/Departemen Luar Negeri	Jl. Pejambon No. 6	Senen	Senen	2	1	Utuh
44	Gedung BP7	Jl. Pejambon No. 2	Senen	Senen	2	1	Utuh
45	Museum Kebangkitan Nasional 45	Jl. Dr. Abdul Rachman Saleh No. 26	Senen	Senen	2	1	Utuh
46	Masjid Jami Atta'ibin	Jl. Kalilio Senen	Senen	Senen	2	1	Utuh
47	Gedung Departemen Keuangan/Kantor Badan Urusan Piutang Negara	Jl. Prapatan No. 10	Senen	Senen	2	1	Utuh
48	Gedung Fakultas Kedokteran UI	Jl. Salemba Raya No. 4-6	Kenangan	Senen	2	1	Utuh
49	Rumah Sakit Umum Cipto Mangun Kusumo	Jl. Diponegoro No.71	Kenari	Senen	2	1	Utuh
50	Stasiun Kereta Api Pasar Senen	Jl. Stasiun Lama No. 1	Senen	Senen	2	1	Utuh
51	Menara Kemayoran	Komplek Pekan Raya Jakarta (PRJ)	Gunung Sahari	Kemayoran	3	1	Utuh
52	Gereja Kristen Indonesia Kwitang	Jl. Kwitang No. 28	Kwitang	Kemayoran	2	1	Utuh
53	Pizza Hut (Eks Gedung Jaya Gas)	Jl. Senen No. 13	Senen	Senen	2	2	Utuh
54	Mahkamah Agung	Jl. Lapangan Banteng Timur No. 3	Pasar Baru	Sawah Besar	2	1	Utuh
55	Gedung Departemen Keuangan	Jl. Lapangan Banteng Timur No. 2	Pasar Baru	Sawah Besar	2	1	Utuh
56	Gereja Cathedral	Jl. Cathedral No. 7	Pasar Baru	Sawah Besar	2	1	Utuh
57	Gedung Kesenian Jakarta	Gedung Kesenian No. 1	Pasar Baru	Sawah Besar	2	1	Utuh
58a	Kantor Berita Antara	Jl. Antara No. 53	Pasar Baru	Sawah Besar	2	1	Utuh

58b	Museum Graha Bhakti Antara	Jl. Antara No. 61	Pasar Baru	Sawah Besar	2	1	Utuh
59	Kantor Pos Pasar Baru/Filateli Jakarta	Jl. Pos Utara No. 1	Pasar Baru	Sawah Besar	2	1	Utuh
60	Mesjid Istiqlal	Jl. Pintu Air	Pasar Baru	Sawah Besar	2	1	Utuh
61	Gedung STM 1 Budi Utomo	Jl. Budi Utomo No. 5	Pasar Baru	Sawah Besar	2	1	Utuh
62	Gedung SMA 1 Budi Utomo	Jl. Budi Utomo No. 7	Pasar Baru	Sawah Besar	2	1	Utuh
63	Gedung SMKK Negeri Jakarta	Jl. DR. Sutomo No. 1	Pasar Baru	Sawah Besar	2	1	Utuh
64a	Bangunan No. 23, 25, 27	Jl. Antara No. 23, 25, 27	Pasar Baru	Sawah Besar	2	2	Utuh
64b	Bangunan No. 29-31	Jl. Antara No. 29-31	Pasar Baru	Sawah Besar	2	2	Utuh
64c	Bangunan No. 51	Jl. Antara No. 51	Pasar Baru	Sawah Besar	2	2	Utuh
64d	Bangunan No. 55	Jl. Antara No. 55	Pasar Baru	Sawah Besar	2	2	Utuh
65a	Bangunan No. 2	Jl. Pasar Baru No. 2	Sawah Besar	Sawah Besar	2	2	Utuh
65b	Bangunan No. 8	Jl. Pasar Baru No. 8	Sawah Besar	Sawah Besar	2	2	Utuh
65c	Bangunan No. 30	Jl. Pasar Baru No. 30	Sawah Besar	Sawah Besar	2	2	Utuh
65d	Bangunan No. 46	Jl. Pasar Baru No. 46	Sawah Besar	Sawah Besar	2	2	Utuh
66	Gedung MPR/DPR	Jl. Jend. Gatot Subroto	Gelora	Tanah Abang	2	1	Utuh
67	Kompleks Gelora Bung Karno	Jl. Kompleks Stadion Utama Senayan	Gelora	Tanah Abang	2	1	Utuh

KAJIAN UNSUR INTRINSIK DAN EKSTRINSIK PADA PENULISAN PUSTAKA LAKLAK PODA NI TABAS NA RAMBU DI PORHAS

INTRINSIC AND EXTRINSIC ELEMENTS STUDY IN PUSTAKA LAKLAK PODA NI TABAS NA RAMBU DI PORHAS WRITING

Naskah diterima:
15-01-2020

Revisi terakhir:
11-04-2020

Naskah disetujui terbit:
13-04-2020

**Churmatin Nasoichah¹; Manguji Nababan²; Tomson Sibarani³;
dan Mehammat Br. Karo Sekali⁴;**

¹Balai Arkeologi Sumatera Utara
Jl. Seroja Raya Gg. Arkeologi No. 1, Tanjung Selamat
Medan Tuntungan, Medan, Sumatera Utara

²Universitas Nomensen, Sumatera Utara

³Balai Bahasa Sumatera Utara

⁴Taman Budaya Prov. Sumatera Utara

¹*churmatin.nasoichah@kemdikbud.go.id; curma.oke@gmail.com*

Abstracts

Pustaka Laklak Poda Ni Tabas Na Rambu Di Porhas is a Mandailing literary work whose contents are about spells. There are two elements in studying literature, namely intrinsic and extrinsic elements. The problem of this research is how the intrinsic and extrinsic elements Pustaka Laklak Poda Ni Tabas Na Rambu Di Porhas? The aim is to describe the intrinsic and extrinsic elements of the ancient manuscripts. The research method used is a qualitative descriptive method. the advice of the Rambu Di Porhas mantra against the enemy This ancient manuscript shows that the writer was a clever person, very important and influential in ritual activities. In terms of typography, this manuscript was written using the Batak script (tulak-tulak). Not beheading of words and pause. Enjambemen in this manuscript is still visible even if it does not match the lines or punctuation marks. Akuilirik and at the same time the writer of the manuscript was discovered by the use of first person singular pronouns and first person singular pronouns. Rhyme is not found in this text. People who have we are knowledgeable and great. The variety of languages used is hata sibaso or hato hadatuan. This pustaka was written in Mandailing at the time of the influence of Islam and colonial religion in Mandailing but the people still adhere to the beliefs of ancestral spirits. Habits of war between the huta or other ethnic groups are also clearly illustrated from the contents of the pustaka which mostly contains spells and predictions.

Keywords: *intrinsic element; extrinsic element; Pustaka Laklak; spell*

Abstrak

Pustaka Laklak Poda Ni Tabas Na Rambu Di Porhas merupakan karya sastra masyarakat Mandailing yang isinya tentang mantra. Terdapat dua unsur dalam mengkaji karya sastra yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Permasalahan penelitian ini adalah bagaimana bentuk unsur intrinsik dan ekstrinsik Pustaka Laklak Poda Ni Tabas Na Rambu Di Porhas? Tujuannya untuk mendeskripsikan unsur intrinsik dan ekstrinsik naskah kuno tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Dari hasil penelitian diketahui bahwa pustaka laklak ini bertema nasihat dari mantra Rambu Di Porhas untuk melawan musuh. Naskah kuno ini memperlihatkan bahwa penulis merupakan orang yang pintar, sangat penting dan berpengaruh dalam kegiatan ritual. Dari sisi tipografi, naskah ini ditulis menggunakan aksara Batak (tulak-tulak). Tidak ditemukan pemenggalan kata dan jeda. Enjambemen pada naskah ini tetap terlihat meskipun tidak sesuai dengan baris ataupun tanda baca. Akuilirik dan sekaligus penulis naskah ditemukan dengan adanya penggunaan kata ganti orang pertama tunggal dan kata ganti milik orang pertama tunggal. Rima tidak ditemukan pada naskah ini. Citraan penulis digambarkan sebagai orang yang memiliki pengetahuan luas dan hebat. Ragam bahasa yang digunakan adalah hata sibaso atau hato hadatuan. Pustaka ini ditulis di Mandailing pada waktu pengaruh agama Islam dan kolonial di Mandailing namun masyarakatnya masih menganut kepercayaan roh leluhur. Kebiasaan perang antar huta atau etnis lain juga tergambar jelas dari isi pustaka yang sebagian besar berisi mantra dan ramalan.

Kata kunci: unsur intrinsik; unsur ekstrinsik; *pustaka laklak*; mantra

PENDAHULUAN

Naskah kuno merupakan karya sastra yang ditulis menggunakan tangan pada media seperti kulit kayu, lontar, maupun kertas. Munculnya naskah kuno sebagai karya sastra berhubungan erat dengan tradisi menulis-membaca di kalangan masyarakat di masa lalu. Naskah kuno memiliki jumlah yang lebih banyak apabila dibandingkan dengan bentuk peninggalan artefak lainnya di Nusantara seperti candi, arca, mesjid, benteng, dan lainnya (Ikram 1997, 24). Selain itu, naskah kuno juga mengandung makna dan cakupan yang lebih luas karena merupakan hasil dari kisah atau sejarah dalam berbagai karakter sosial dan budaya suatu masyarakat tertentu pada suatu masa (Baried 1994, 2).

Salah satu naskah kuno yang perlu untuk dikaji adalah *Pustaka Laklak Poda Ni Tabas Na Rambu Di Porhas*. *Pustaka Laklak* ini merupakan naskah kuno beraksara Batak (atau dalam masyarakat Mandailing disebut dengan aksara *tulak-tulak*) yang kini disimpan di *bagas godang*³ desa Huta Godang, kecamatan Ulu Pungkut, kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara. *Pustaka Laklak* ini berbentuk persegi yang terbuat dari kulit kayu dilipat-lipat berwarna coklat kekuningan (*laklak*) dengan sampul berwarna hitam (*lampak*), yang ditulis dengan tinta hitam berbahan getah. *Pustaka* ini memiliki ukuran panjang 22, 5 cm, lebar 12 cm, tebal 7 cm, panjang keseluruhan naskah 555 cm, jumlah halaman 106 yang ditulis bolak balik 25 lipatan. *Pustaka* ini ditulis menggunakan aksara Batak (*tulak-tulak*) dan bahasa Mandailing. Kondisi *pustaka* sudah rapuh dan beberapa bagian tulisan tintanya hilang/mengelupas sehingga tidak terbaca lagi (Nasoichah et al. 2017, 8). Alih aksara dan alih bahasa dibagi menjadi beberapa bagian yaitu bagian depan (sisi 1) berjumlah 39 lembar, bagian depan (sisi 2) berjumlah 6 lembar, bagian belakang (sisi 1)

berjumlah 10 lembar, dan bagian belakang (sisi 2) berjumlah 51 lembar. Masing-masing lembar memiliki variasi jumlah baris mulai dari 4 baris sampai baris terbanyak berjumlah 19 baris.



Gambar 1. *Pustaka laklak Poda Ni Tabas Na Rambu Di Porhas*

(Sumber: Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2019)

Naskah kuno *Pustaka Laklak Poda Ni Tabas Na Rambu Di Porhas* ini merupakan salah satu bentuk karya sastra yang dimiliki masyarakat Mandailing karena isinya berkaitan dengan mantra-mantra. Mantra biasanya digunakan apabila masyarakat mengalami gangguan kehidupan seperti orang sakit, munculnya hama saat bertanam, kemarau panjang, maupun peristiwa lainnya yang menyulitkan kehidupan. Umumnya masyarakat memohon kepada pawang, dukun, atau orang pintar untuk menyampaikan mantranya dalam mengatasi kesulitan tersebut (Zulfahnur 2016, 1.3). Mantra merupakan karya sastra lama atau disebut juga dengan puisi tertua di Nusantara yang umumnya berisi pujian pada yang gaib atau

³ Rumah adat atau arsitektur tradisional masyarakat Mandailing

yang harus dikeramatkan seperti roh, dewa, binatang, pohon ataupun Tuhan. Mantra merupakan puisi magis sebagai alat untuk mewujudkan keinginan dengan cara diluar kemampuan manusia pada umumnya. Bila dalam kehidupan manusia mendapatkan masalah yang sulit untuk dipecahkan maka mereka akan menggunakan mantra agar tujuannya tercapai (Setiadi and Firdaus 2015, 380).

Mantra, pelet, doa, pantun, dongeng, balada, dan mite merupakan bentuk karya sastra yang banyak ditemukan di Nusantara pada masa lampau. Terdapat dua unsur pembangun dalam mengkaji karya sastra baik itu lama maupun modern yang didalamnya membedakan antara bentuk dan isinya. Dua unsur pembangun tersebut yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik memiliki ciri konkrit, yang meliputi jenis sastra (*genre*), perasaan, pikiran, gaya bahasa, alur, dan strukturnya (Pradopo 2003, 4) sedangkan unsur ekstrinsik merupakan unsur yang secara eksplisit tidak tertulis dan tidak langsung memengaruhi sistem dalam karya sastra tersebut (Nurgiyantoro 2002, 23).

Permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk unsur pembangun (intrinsik dan ekstrinsik) *Pustaka Laklak Poda Ni Tabas Na Rambu Di Porhas?* Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan unsur pembangun (intrinsik dan ekstrinsik) *Pustaka Laklak Poda Ni Tabas Na Rambu Di Porhas*.

Karya sastra adalah ungkapan sesuatu yang dapat dilihat, dirasakan dan dihayati oleh seseorang terkait sesuatu yang menarik dari aspek-aspek kehidupan yang disampaikan melalui bahasa (Hardjana 1985, 10). Karya sastra merupakan hasil dari rangkaian kata-kata. Bangunan yang disebut karya sastra berupa satu kesatuan utuh yang terdiri dari unsur-unsur sastra. Unsur-unsur sastra itu saling terkait dan sekaligus saling menggantungkan. Unsur-unsur tersebut berupa unsur ekstrinsik dan unsur intrinsik (Widayat 2006, 22–23).

Unsur intrinsik terdiri dari tema, peristiwa, plot, tokoh, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan sebagainya

(Nurgiyantoro 2002). Menurut Stanton (1965) dalam Suwondo (1994) mendefinisikan bahwa unsur intrinsik terdiri dari tema, fakta cerita, dan sarana sastra. Dalam kaitannya dengan mantra yang merupakan bagian dari bentuk puisi, unsur intrinsik terdiri dari tema, amanat, sikap atau nada, perasaan, tipografi, enjambemen, akulirik, rima, citraan, dan gaya bahasa (Zulfahnur 2016, 4.5).

(1) Tema, merupakan sesuatu yang menjadi dasar sebuah cerita. (2) Amanat, dituliskan pada suatu karya sebagai pesan penulis kepada pembaca. (3) Sikap atau nada penulis, tercermin di dalam karya sastra karena sikap penulis turut menentukan nada pada setiap karyanya. (4) Perasaan penulis, dapat membedakan satu penulis dengan penulis lainnya dalam memilih kata. Pandangan hidup dan pengalaman seorang penulis berperan erat dalam membedakan karakter suatu karya. (5) Tipografi, tidak membentuk rangkaian secara sintaksis namun membentuk bait yang tersusun ke bawah. (6) Enjambemen, yaitu bagian kalimat yang dipindahkan ke baris berikutnya yang fungsinya memberikan efek makna serta kedekatan hubungan makna antarlarik. (7) Akulirik, yaitu tokoh yang berbicara dalam karya sastra tersebut dan tidak selalu identik dengan penulis. (8) Rima, yaitu persamaan bunyi berulang dan teratur yang letaknya berdekatan pada satu larik atau antar larik. (9) Citraan, yaitu sesuatu yang dapat dilihat di dalam pikiran. (10) Gaya bahasa, berfungsi menghimbau pancaindra pembaca agar lebih cepat dapat memahami puisi (Zulfahnur 2016, 4.3–4.11).

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang dikemukakan namun tersirat dalam karya sastra tersebut. Unsur ekstrinsik secara tidak eksplisit telah memengaruhi sistem karya sastra tersebut meskipun tidak disebutkan unsur-unsurnya di dalam karya sastra (Nurgiyantoro 2002, 23). Unsur ekstrinsik juga sangat penting keberadaannya karena suatu karya sastra tidak mungkin dibuat atau ditulis tanpa adanya budaya yang melatarbelakanginya (Nurgiyantoro 2002, 24).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan dengan memaparkan dan menganalisis naskah kuno *Pustaka Laklak Poda Ni Tabas Na Rambu Di Porhas*. Hal yang dideskripsikan dalam penelitian ini berupa unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam naskah kuno tersebut. Penelitian ini dilakukan sesuai dengan tujuan untuk mendeskripsikan tema, amanat, sikap atau nada, perasaan, tipografi, ejambemen, akulirik, rima, citraan, gaya bahasa serta aspek sosial dan budayanya yang terdapat dalam naskah kuno *Pustaka Laklak Poda Ni Tabas Na Rambu Di Porhas*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Unsur Intrinsik

Karya sastra berupa *Pustaka Laklak Poda Ni Tabas Na Rambu Di Porhas* ini apabila dilihat dari unsur intrinsiknya, terdapat beberapa hal yang dapat dikaji di antaranya:

Tema

Tema cerita merupakan makna keseluruhan cerita yang tersirat atau persoalan pokok yang mendasari suatu karya sastra. Setelah dilakukan alih bahasa, dapat diketahui bahwa judul pada *pustaka laklak* ini seharusnya tidak "*Poda Ni Tabas*" (artinya: ini adalah nasehat), namun "*Poda Ni Tabas Na Rambu Di Porhas*" (artinya: ini adalah nasehat dari mantra *Rambu Di Porhas*). Sebagaimana yang terlihat pada isi naskah pada bagian depan (sisi 1) pada lembar 1 baris 1 yang berbunyi *poda ni tabas na rambu di porhas ma i non* yang artinya 'ini adalah nasihat dari mantra *rambu di porhas*'. Naskah berjudul "*Poda Ni Tabas Na Rambu Di Porhas*" ini dapat sekaligus menjadi tema pokok dalam penulisan naskah kuno tersebut karena disebutkan adanya nasehat dari mantra *rambu di porhas* untuk melawan musuh. Selain tema pokok, pada bagian isi naskah terdapat beberapa sub-tema, di antaranya: doa kepada *debata* dan roh nenek moyang *rambu di porhas*, permintaan untuk menyerang musuh, nasihat-nasihat, ramuan-ramuan, mantra, nama bulan dan hari dalam kalender Batak, ramalan dan hari baik.

Amanat

Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca melalui karyanya. Dalam karya sastra lama seperti naskah kuno *Pustaka Laklak Poda Ni Tabas Na Rambu Di Porhas* ini amanat biasanya disampaikan langsung oleh penulis di dalam karyanya. Terdapat beberapa bagian pada teks naskah kuno tersebut yang menyebutkan beberapa nasihat-nasihat di antaranya:

Bagian Depan (Sisi 1)

- Ramalan dan nasihat dengan melihat beberapa tanda dari seekor ayam.
- Ramalan dan nasihat membunuh dari *Ompung Rambu Di Porhas* berdasarkan penghitungan bulan dengan syarat ayam.
- Ramalan dan nasihat sakit dari *Ompung Rambu Di Porhas* berdasarkan penghitungan hari.
- Ramalan dan nasihat luka dari *Ompung Rambu Di Porhas* berdasarkan penghitungan hari.
- Ramalan dan nasihat lainnya berdasarkan hari, saat siang hari, dan arah mata angin.
- Ramalan dan nasihat-nasihat untuk menghadapi musuh.

Bagian Depan (Sisi 2)

- Ramalan dan nasihat setelah berperang
- Ramalan dan nasihat saat berperang dari *Ompung Rambu Di Porhas* berdasarkan hari baik.
- Ramalan dan nasihat saat berperang dari *Ompung Rambu Di Porhas* berdasarkan hari baik, waktu (pukul /jam), dan arah mata angin.
- Ramalan dan nasihat saat berperang dan mengungsi berdasarkan tanda dari *Naga Bosar*.

Bagian Belakang (Sisi 1)

- Ramalan dan nasihat saat berperang dan mengungsi berdasarkan tanda dari *Naga Bosar*.
- Ramalan dan nasihat saat berperang dan mengungsi berdasarkan tanda dari *Pane Nabolon*.
- Ramalan dan nasihat berdasarkan ayam dan arah mata angin.

- Ramalan dan nasihat berdasarkan rumah-rumah guru, raja, panglima, dan lainnya.
- Ramalan dan nasihat berdasarkan kain.
- Ramalan dan nasihat berdasarkan jalan.
- Ramalan dan nasihat berdasarkan rumah kain.
- Ramalan dan nasihat berdasarkan sirih.
- Ramalan dan nasihat berdasarkan beras.
- Ramalan dan nasihat berdasarkan binatang dan langit.

Bagian Belakang (Sisi 2)

- Ramalan dan nasihat berdasarkan hari

Dilihat dari isi *Pustaka Laklak Poda Ni Tabas Na Rambu Di Porhas* ini sebagian besar berisi tentang nasihat-nasihat dari sang *datu* yang dikaitkan dengan ramalan-ramalan. Nasihat-nasihat tersebut dilakukan agar tujuan yang ingin dicapai dapat terwujud yaitu mengalahkan musuh.

Sikap dan Perasaan

Sikap sangat berkaitan erat dengan tema dan amanat. Sikap penulis turut menentukan nada yang tertuang di dalam karya sastra *Pustaka Laklak Poda Ni Tabas Na Rambu Di Porhas* ini. Sedangkan perasaan penulis merupakan sesuatu yang selalu terekspresikan dalam karya-karyanya yang membedakannya dengan penulis lain dalam pemilihan kata. Latar belakang kehidupan penulis juga turut berperan dalam membedakan karakter suatu karya meskipun sedang menggambarkan objek yang sama.

Pustaka laklak yang isinya merupakan mantra, ramalan dan nasihat ini memperlihatkan bahwa penulis merupakan orang yang pintar, sangat penting dan berpengaruh dalam kegiatan ritual tersebut sehingga dia harus bersikap dalam memposisikan dirinya sebagai pemimpin sekaligus *datu* yang harus dipatuhi oleh masyarakat atau pengikutnya. *Datu* tersebut menunjukkan keseriusannya dalam berdoa dan memohon kepada *debata* dan *ompung batara guru*. Hal ini ditemukan pada bagian depan sisi 1 yang juga merupakan bagian pembukaan, di antaranya:

- Pembuka, penulis (*datu*) doa dan memohon kepada *debata*, *Ompung*

Batara Guru, Ompung Rambu Di Porhas, serta roh-roh lainnya.

- Memanggil *debata*, *Ompung Rambu Di Porhas* dan roh-roh lainnya untuk membantu mengalahkan musuh.
- Meminta dan memanggil *Ompung Rambu Di Porhas*, *ompung-ompung* dan *debata-debata* dari segala penjuru mata angin.

Bahkan dalam ritual tersebut *datu* juga memposisikan dirinya telah menyatu dengan *Ompung Batara Guru*, seperti yang tertulis pada teks bagian pembuka lembar kedua berikut ini:

ahu da ompung batara guru ahu ma na pipot hamu dibata sitongha pipot au ma na linglu ama sitongha lilu ahu ma na tarpangan habangkean hamu sitongha habangkean au ma na tarpangan

'sayalah *ompung batara guru*, akulah yang menjaga kalian dibatasi, menjaga yang keliru dan menjaga bayangan. sayalah yang kena kematian, kalian tidak kena kematian yang berasal dari makanan'

Tipografi

Tipografi dibuat dengan sengaja oleh penulis untuk memperkuat tema karyanya serta mendukung luapan perasaan penulis. Tipografi menjadi ciri khas suatu karya sastra pada periode tertentu. Pada kaitannya dengan *Pustaka Laklak Poda Ni Tabas Na Rambu Di Porhas* ini ditulis dengan menggunakan aksara Batak atau masyarakat Mandailing menyebutnya dengan aksara *tulak-tulak*. *Pustaka laklak* berbahan kulit kayu dan ditulis menggunakan aksara Batak atau *tulak-tulak* ini sangat lazim digunakan oleh masyarakat Mandailing atau Batak terutama pada abad 18 sampai awal abad 20 Masehi. Umumnya *pustaka laklak* tersebut berisi mantra, ramalan, ramuan-ramuan maupun nasihat-nasihat.

Pada penulisan naskah tersebut tidak ditemukan pemenggalan kata sehingga penterjemah harus mampu memenggal kata dalam proses alih bahasanya. Selain itu tidak ditemukan juga adanya jeda atau batas antar bait sehingga terlihat seperti penulisan sebuah prosa. Namun demikian *Pustaka Laklak Poda Ni Tabas Na Rambu Di Porhas* ini secara garis

besar dibagi menjadi 4 bagian di antaranya lembar 1 atau sisi depan terdiri dari 2 bagian sehingga tulisannya terlihat terbalik dan sebagai pembatasnya diberikan tempat kosong. Begitu juga dengan lembar 2 atau sisi belakang juga terdiri dari 2 bagian.

Enjambemen

Penciptaan enjambemen tidak memiliki aturan yang khusus, penulis dapat menggunakan enjambemen pada karyanya untuk menciptakan efek tertentu atau bahkan tidak ingin menggunakannya. Enjambemen muncul ketika dilakukan pembacaan dan terasa bahwa pembacaan larik tersebut harus menyatu dengan larik berikutnya. Jika dilakukan pemenggalan pembacaan atau diberi penanda jeda pada akhir larik tersebut makna karya akan menjadi tidak utuh.

Enjambemen pada *Pustaha Laklak Poda Ni Tabas Na Rambu Di Porhas* ini justru terlihat seperti prosa karena akhir tiap baris tidak ada penanda atau bahkan berupa kalimat bersambung yang terus dilanjutkan pada baris berikutnya. Namun demikian enjambemen tetap terlihat meskipun tidak sesuai dengan baris ataupun tanda baca, misalnya di kalimat pembuka pada lembar 1 berikut ini:

poda ni tabas na rambu di porhas ma i non
ini adalah nasihat dari mantra *rambu di porhas*

asa turun ma dabata di atas
turunlah *debata* di atas

ma nang he hamu di bata di toru
bangunlah kalian *debata* di bawah

humundul hamu di bata di tonga
duduklah kalian *debata* di tengah

asa turun mahamu digurunghu na gusong ta
na gurusong tisongti do
serta turunlah kalian guruku yang sakti

Akulirik

Akulirik yaitu tokoh yang berbicara dalam karya sastra yang tidak selalu identik dengan penulisnya. Penulis dapat bertindak sekaligus sebagai akulirik. Kata ganti orang yang sering dipergunakan akulirik antara lain aku, kami, dan kita. Pada *Pustaha Laklak Poda Ni Tabas Na Rambu Di Porhas* ini akulirik ditemukan dengan banyaknya menggunakan kata ganti orang pertama tunggal 'aku' dan kata ganti milik

orang pertama tunggal 'ku', misalnya pada bagian depan lembar 3 berikut ini:

ru humundul hamu dibata di tonga asa turun
ma hamu digurunghu nagurunghu

duduklah *debata* di tengah, turunlah kalian guruku,

ta naguru songhi songta songti do ahumi si
miyak baja ni da ompung ram

guruku yang sangat bagus dan sakti, aku mengisi minyak baja *ompu rambu*

bu porhas na haturun ha oloan hung da upinda
upinda u po

porhas yang dimaui kemudian berpindah-pindah

Akulirik pada *Pustaha Laklak Poda Ni Tabas Na Rambu Di Porhas* ini sekaligus penulis naskah. Penulis merupakan seorang *datu* yang bertindak sebagai pelaku ritual dalam adat Mandailing dan *Ompung Rambu Di Porhas* sebagai objek dari kegiatan ritual tersebut. Dalam naskah kuno tersebut terlihat jelas sang penulis (*datu*) banyak berdoa dan memohon kepada *Ompung Rambu Di Porhas* untuk meminta bantuan dan keselamatan agar bisa mengalahkan musuh dan memenangkan peperangan sehingga banyak ditemukan akulirik yang menggunakan kata ganti orang pertama tunggal 'aku' dan kata ganti milik orang pertama tunggal 'ku'. Penulis/*datu* yang bertindak sebagai akulirik tersebut digambarkan sebagai tokoh yang sangat kuat dan dihormati oleh masyarakat pada kampung/*huta* tersebut.

Rima

Rima berfungsi memberikan keindahan rasa dan nada dalam sebuah karya sastra seperti puisi. Simbol rima ditandai dengan abjad a-b-c-d dan seterusnya, untuk menandai adanya bunyi yang sama. Rima disebut juga persajakan yang terdiri dari sajak awal, sajak dalam, sajak tengah, dan sajak akhir. Pada *Pustaha Laklak Poda Ni Tabas Na Rambu Di Porhas* ini tidak ditemukan rima pada setiap barisnya karena bentuknya seperti prosa yang kalimatnya bisa berlanjut pada baris berikutnya.

Citraan

Penulis menghasilkan karya sastra tidak sekedar untuk dibaca namun juga untuk dipahami dan dihayati oleh pembacanya. Pada *Pustaha Laklak Poda*

Ni Tabas Na Rambu Di Porhas ini penulis yang tidak lain adalah seorang *datu* berharap agar pembaca atau dalam hal ini masyarakat di *huta* sebagai pengikut atau penganut *datu* tersebut mampu memahami, menghayati dan melaksanakan semua yang diamanahkan atau diperintahkan oleh sang *datu* dengan sungguh-sungguh sehingga tujuannya dapat tercapai.

Salah satu upaya penulis agar pembaca mampu memahami dan menghayati karya sastra adalah melalui penggunaan citraan-citraan yang kuat dengan pilihan kata-kata yang tepat agar dapat menimbulkan kilasan gambaran dalam pikiran pembaca. Pada *Pustaka Laklak Poda Ni Tabas Na Rambu Di Porhas* ini penulis menggambarkan dirinya sebagai orang yang memiliki pengetahuan yang cukup luas. Penulis menggambarkan dirinya mampu berkomunikasi dengan dewa atau batara yang mana kemampuan tersebut tidak dimiliki oleh setiap orang. Dewa atau batara yang dalam *pustaka laklak* ini dinamakan *Ompung Rambu Di Porhas* merupakan sosok dewa atau batara yang disembah oleh penulis/*datu* dan bersedia melaksanakan semua yang diperintahkan ataupun yang dilarang oleh sang dewa atau batara demi tujuan tercapai yaitu mengalahkan musuh.

Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan cara yang digunakan penulis untuk memberikan kesan indah pada karyanya. Gaya bahasa berfungsi agar pembaca lebih cepat dapat memahami karya sastra. Penulis berusaha memanfaatkan kekayaan bahasa yang dimilikinya untuk menghasilkan karya yang bagus. Pada *Pustaka Laklak Poda Ni Tabas Na Rambu Di Porhas* ini merupakan naskah yang berisi doa dan mantra yang ditulis menggunakan bahasa Mandailing. Bahasa Mandailing mempunyai irama yang lebih lembut. Sesuai pemakaiannya, menurut paparan (Lubis 1994, 44) bahwa dalam bahasa Mandailing dikenal lima ragam bahasa di antaranya:

1. *Hata sibaso* atau *hato hadatuan*, yang khusus digunakan oleh *sibaso* (tokoh syaman) dan *datu*;
2. *Hata andung*, berupa sastra yang biasa;

3. *Hata parkapur*, yang pada masa lalu khusus digunakan oleh masyarakat Mandailing ketika berada di hutan;
4. *Hata somal*, yang dipergunakan sehari-hari;
5. *Hata teas dohot jampolak*, yang khusus digunakan untuk mencaci maki, misalnya saat terjadi pertengkaran.

Terkait penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa *Pustaka Laklak Poda Ni Tabas Na Rambu* ini menggunakan ragam bahasa *hata sibaso* atau *hato hadatuan*, yaitu ragam bahasa yang khusus digunakan oleh *sibaso* (tokoh syaman) dan *datu*.

Unsur Ekstrinsik

Karya sastra *Pustaka Laklak Poda Ni Tabas Na Rambu Di Porhas* ini apabila dilihat dari unsur ekstrinsiknya terdapat beberapa hal yang dapat dikaji di antaranya:

Latar Belakang Kehidupan Pengarang

Latar belakang kehidupan seorang penulis merupakan faktor yang dapat mempengaruhi atau memotivasinya dalam menuliskan suatu karya. Latar belakang pengarang dapat berupa pemahaman terhadap riwayat hidup serta riwayat karya-karya sebelumnya. Latar belakang pengarang dapat terdiri dari kondisi psikologi, biografi dan aliran sastranya. Biografi merupakan penjelasan terkait kehidupan seseorang. Biografi tidak hanya daftar tanggal lahir atau data-data pekerjaan seseorang, namun pengalaman terhadap berbagai peristiwa-peristiwa hidupnya. Kondisi psikologis berupa motivasi penulis saat membuat karyanya. Aliran sastra merupakan panutan yang diyakini penulis.

Penulis dari *Pustaka Laklak Poda Ni Tabas Na Rambu Di Porhas* ini adalah seorang *datu* yang juga merupakan pemimpin ritual pada *huta* tersebut. *Datu* dalam masyarakat Mandailing dan masyarakat Batak pada umumnya adalah seorang yang memiliki kekuatan lebih dan dianggap sebagai pemimpin dalam suatu *huta*. Dalam penulisan sebuah *pustaka laklak*, hanya seorang *datu* lah yang bisa menuliskannya. Seorang *datu* merupakan penulis profesional dan dalam lapisan masyarakat *datu* memiliki mobilitas yang

tinggi. Seseorang murid (*sisean*) akan merantau cukup jauh hanya karena ingin berguru dengan seorang *datu* (Kozok 1999, 17).

Latar Tempat dan Waktu

Pada *Pustaka Laklak Poda Ni Tabas Na Rambu Di Porhas* ini memiliki latar tempat yaitu di tanah Mandailing, namun lokasi tepatnya tidak tergambarkan dengan jelas dalam penulisan naskah tersebut. Apabila disesuaikan dengan tempat atau lokasi *pustaka laklak* ini disimpan maka kemungkinan besar latar tempatnya berada di desa Huta Godang, kecamatan Ulu Pungkut, Kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara.

Terkait dengan latar waktu, dalam penulisan *pustaka laklak* tersebut memang tidak disebutkan adanya angka tahun pembuatannya. Adanya beberapa kalimat mantra seperti "*pa pa pa pa pa pa pa pa pa pa pa pa pa pa pa pa*" (lembar 4, bagian depan sisi 1), penyebutan kata *debata* dan *batara guru* di beberapa baris serta nama-nama hari yang merupakan adopsi dari bahasa Sansekerta menunjukkan bahwa *pustaka laklak* tersebut telah banyak mendapat pengaruh dari masa Hindu-Buddha yang pernah berkembang di wilayah Mandailing. Namun tidak hanya pengaruh Hindu-Buddha saja yang terlihat dalam penulisan *pustaka laklak* tersebut. Adanya penyebutan mantra "*panguison bitsumirlairahoman irahomin*" dilanjut dengan "*lailailailailailillapatimandara puruulla*" menunjukkan bahwa pengaruh Islam sudah ada juga pada masa itu. Terdapatnya kata *bodil* di beberapa baris naskah juga menunjukkan bahwa pengaruh kolonial sudah ada di wilayah Mandailing tersebut. Oleh sebab itu terkait latar waktu dapat disimpulkan bahwa *Pustaka Laklak Poda Ni Tabas Na Rambu Di Porhas* ini memiliki latar waktu setelah masuknya agama Islam dan pengaruh kolonial di Mandailing atau sekitar abad 18 sampai awal abad 20 Masehi.

Dari naskah kuno tersebut juga dapat diketahui bahwa masyarakat Mandailing tersebut masih menganut kepercayaan leluhurnya meskipun pengaruh Islam dan kolonial sudah ada. Islam tidak serta merta menjadi agama baru bagi masyarakat Mandailing. Kepercayaan

terhadap leluhur dalam hal ini *Ompung Rambu Di Porhas* masih dipercaya mampu membantu mereka dalam mengatasi kesulitan mereka dalam menghadapi musuh dan mereka masih sangat bergantung dengan roh leluhur tersebut. Perang juga masih tergambar jelas di wilayah Mandailing meskipun tidak dijelaskan dengan pasti berperang melawan siapa, apakah sesama masyarakat Mandailing yang berbeda kampung/ *huta*/ kerajaan, melawan kerajaan dari etnis lain misalnya Pagaruyung, ataukah berperang melawan kolonial.

Nilai-nilai di dalam Karya Sastra

Nilai Agama

Dilihat dari isi *Pustaka Laklak Poda Ni Tabas Na Rambu Di Porhas* ini terlihat jelas bahwa penulis (*datu*) dan masyarakat pendukungnya masih menganut kepercayaan roh leluhur seperti *Ompung Rambu Di Porhas* ataupun roh-roh leluhur lainnya. Adanya pengaruh agama Hindu-Buddha yang pernah berkembang di wilayah Mandailing juga terlihat seperti adanya penyebutan mantra *pa pa pa pa pa pa pa pa pa pa pa pa pa pa pa pa*, penyebutan nama *batara guru* dan *debata*. Namun demikian Islam juga mulai mempengaruhi kehidupan masyarakat tersebut. Hal ini terlihat pada ucapan mantranya yaitu pada kalimat *panguison bitsumirlairahoman irahomin* dilanjut dengan *lailailailailailillapatimandara puruulla*.

Nilai Moral

Terkait dengan moral, mungkin untuk masyarakat diluar etnis Mandailing ataupun Batak, kebiasaan seorang *datu* dalam membantu masyarakatnya untuk mengalahkan musuh merupakan suatu hal yang keji atau kurang beradab. Namun seperti itulah tradisi yang ada dalam masyarakat adat Mandailing maupun yang ada di sub-etnis Batak lainnya. Pemanggilan roh dengan ritual-ritual tertentu, bagaimana cara mengalahkan musuh dengan beberapa ramuan yang sulit untuk didapatkan maupun dengan cara atau alat tertentu merupakan hal yang wajar dan sering ditemukan hampir di seluruh isi *pustaka laklak* termasuk dalam penulisan

Pustaha Laklak Poda Ni Tabas Na Rambu Di Porhas ini.

Nilai Sosial dan Budaya

Sebelum pengaruh Islam masuk ke tanah Mandailing atau sub-etnis Batak lainnya, kebiasaan masyarakatnya sering berpindah-pindah dan membuat suatu kampung/*huta* yang umumnya berada di tengah hutan. Salah satu *huta* yang kini telah ditinggalkan menurut masyarakat *huta godang* adalah *huta dolok*. *Huta* tersebut berada ditengah hutan yang kini telah dijadikan kebun karet oleh masyarakat setempat. Di *huta dolok* atau mungkin di *huta-huta* sebelumnya yang kemungkinan lebih masuk ke dalam hutan lagi inilah kemungkinan *pustaha laklak* ini digunakan. Namun juga tidak menutup kemungkinan bahwa *pustaha* tersebut juga masih digunakan di wilayah *huta godang*.

Dengan kebiasaan atau budaya masyarakat Mandailing yang tinggal di hutan dan selalu berpindah-pindah, menjadikan masyarakatnya sangat bergantung dengan alam. Pemanfaatan jenis-jenis tanaman untuk membuat ramuan, umumnya ditemukan disekitar *huta* atau yang tumbuh di dalam hutan. Adanya penyebutan ayam menunjukkan bahwa masyarakat Mandailing sangat familiar dengan binatang ternak ini. Selain itu beberapa binatang buas seperti harimau, gajah, dan yang lainnya menunjukkan keberadaan *huta* yang berada di dalam hutan. Dengan kondisi bentang alam berupa hutan di pegunungan, juga menjadikan masyarakat Mandailing memiliki solidaritas tinggi dalam satu *huta* mereka.

Kondisi Lingkungan dan Masyarakat

Masyarakat Mandailing dalam hal ini masyarakat pendukung *Pustaha Laklak Poda Ni Tabas Na Rambu Di Porhas* memiliki ideologi bahwa pada zaman dulu ketika agama Islam belum masuk ke tanah Mandailing, *datu* adalah pusat atau sekaligus raja bagi mereka. *Datu* yang juga merupakan pengarang atau penulis *pustaha laklak* merupakan pemimpin saat ritula/upacara berlangsung. Sedangkan kondisi politik saat itu tergambarkan adanya perang antar *huta* atau mungkin dengan etnis lain atau bahkan mungkin dengan

pihak Kolonial. Bagaimana sang *datu* menasehati dan meramalkan cara-cara melawan musuh dan harus dilaksanakan oleh masyarakat pendukungnya itu. Perang antar *huta* sepertinya sering terjadi dalam masyarakat Mandailing pada masa lalu. Hal ini dapat dilihat bagaimana sang *datu* sangat detail meramalkan kejadian-kejadian baik sebelum berperang, saat berperang maupun setelah berperang. Adanya penyebutan nama-nama bulan, nama-nama hari dan arah mata angin juga menunjukkan bahwa masyarakat Mandailing sudah sangat baik dalam menguasai ilmu pertanggalan dan perbintangan.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian terhadap unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik *Pustaha Laklak Poda Ni Tabas Na Rambu Di Porhas* ini diketahui bahwa *pustaha laklak* tersebut bertema nasihat dari mantra *Rambu Di Porhas* untuk melawan musuh. Nasihat-nasihat tersebut dilakukan agar tujuan yang ingin dicapai dapat terwujud yaitu mengalahkan musuh. Dari sikap dan perasaan, naskah kuno ini memperlihatkan bahwa penulis merupakan orang yang pintar, sangat penting dan berpengaruh dalam kegiatan ritual sehingga dia harus bersikap dalam memposisikan dirinya sebagai pemimpin sekaligus *datu* yang dipatuhi oleh masyarakatnya. Dari sisi tipografi, naskah ini ditulis menggunakan aksara Batak atau masyarakat Mandailing menyebutnya dengan aksara *tulak-tulak*. Pada penulisan naskah tersebut tidak ditemukan pemenggalan kata dan juga tidak adanya jeda atau batas antar bait. Enjambemen pada naskah ini tetap terlihat meskipun tidak sesuai dengan baris ataupun tanda baca. Akuilirik dan sekaligus penulis pada naskah ini ditemukan dengan banyaknya menggunakan kata ganti orang pertama tunggal 'aku' dan kata ganti milik orang pertama tunggal 'ku'. Rima tidak ditemukan pada naskah ini karena bentuknya seperti prosa yang kalimatnya terus berlanjut pada baris berikutnya. Citraan pada naskah ini digambarkan sebagai orang yang memiliki pengetahuan yang cukup luas dan mampu berkomunikasi dengan dewa atau batara

yang mana kemampuan tersebut tidak dimiliki oleh setiap orang. Ragam bahasa yang digunakan pada naskah ini adalah *hata sibaso* atau *hato hadatuan* yaitu ragam bahasa yang khusus digunakan oleh *sibaso* (tokoh syaman) dan *datu*.

Pustaka ini ditulis di tanah Mandailing pada waktu setelah masuknya pengaruh agama Islam dan kolonial di Mandailing namun masyarakatnya masih menganut kepercayaan roh leluhur. Kebiasaan perang antar *huta* atau etnis lain juga tergambar jelas dari isi *pustaka* yang sebagian besar berisi mantra dan ramalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Baried, Siti Baroroh. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Seksi Filologi Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, cetakan II.
- Hardjana, A. 1985. *Kritik Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Ikram, Achadiati. 1997. *Filologia Nusantara. Titik Pudjiastuti*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Kozok, Uli. 1999. *Warisan Leluhur Sastra Lama Dan Aksara Batak*. Jakarta: EFEO dan Kepustakaan Populer Gramedia.
- Lubis, Zulkifli. 1994. "Laporan Penelitian: Sistem Medis Tradisional Batak Suatu Kajian Antropologi Terhadap Naskah Kuno Pustaka Dari Sumatera Utara." Tokyo, Japan.
- Nasoichah, Churmatin, Nengghih Susilowati, Repelita Wahyu Oetomo, Taufiqurrahman Setiawan, and Ery Soedewo. 2017. "Sumber-Sumber Tertulis Beraksara Angkola-Mandailing Di Kab. Mandailing Natal, Kab. Tapanuli Selatan, Dan Kab. Padang Lawas Utara." *Berita Penelitian Arkeologi* 31: 1–59.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R.D. 2003. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik Dan Penerapannya*. Yogyakarta: pustaka pelajar.
- Setiadi, David, and Asep Firdaus. 2015. "Teks Mantra Embeung Beurang Seputar Kehamilan Dan Kelahiran Bayi Di Cidolog Kabupaten Sukabumi." In *Seminar Nasional Paramasastra 3 Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya Dalam Paradigma Kekinian*, 377–85. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- stanton, robert. 1965. *An Introduction to Fiction*. new york: holt, rinehart and winston.
- Suwondo, Tirta. 1994. "Analisis Struktural: Salah Satu Model Pendekatan Dalam Penelitian Sastra." In *Jabrohim, Ed, Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Masyarakat Poetika Indonesia IKIP Muhammadiyah Yogyakarta.
- Widayat, Afandy. 2006. *Teori Sastra Jawa*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta. Diklat.
- Zulfahnur. 2016. *Teori Sastra*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

KAWASAN “PUSAT KOTA” KLATEN PADA MASA KOLONIAL HINDIA BELANDA

KLATEN URBAN AREA IN DUTCH EAST INDIES COLONIAL PERIOD

Naskah diterima:
03-02-2020

Revisi terakhir:
12-05-2020

Naskah disetujui terbit:
16-05-2020

Galih Sekar Jati Nagari

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Kompleks Kemdikbud Gedung E Lantai XI, Senayan, Jakarta
galih.nagari@gmail.com

Abstracts

Klaten in the late 19th to the early 20th century had an important role in Dutch East Indies economic development from its plantation industries. This condition also supported the development of its urban area which was previously only used as a governmental area, then developed as a more complex area with the construction of modern European facilities. This paper presents an interpretation of the development of Klaten urban area from the beginning of Klaten as a regency under Surakarta Sunanate to Klaten as one of plantation area in Residency of Surakarta. This research uses historical approach, by identifying urban elements based on old sources such as maps, photographs, and other records, compared with the current site locations. It leads that Klaten urban area characterizes an “indische town”, which has an integration between traditional Javanese and modern European town elements.

Keywords: Klaten; Surakarta; colonial; urban; archaeology

Abstrak

Klaten pada akhir abad XIX hingga awal abad XX memiliki peran penting dalam perkembangan perekonomian di Hindia Belanda dari hasil perkebunan. Kondisi tersebut juga mendukung perkembangan kawasan “pusat kota” Klaten yang sebelumnya hanya digunakan sebagai pusat pemerintahan, kemudian berkembang menjadi lebih kompleks dengan dibangunnya fasilitas-fasilitas modern. Tulisan ini memaparkan interpretasi perkembangan kawasan “pusat kota” Klaten dari awal Klaten menjadi kabupaten di bawah Kasunanan Surakarta hingga sebagai *afdeeling* perkebunan di Karesidenan Surakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan historis, dengan menelusuri komponen-komponen kota berdasarkan sumber-sumber lama seperti peta dan catatan, serta membandingkan dengan keletakan komponen kota di masa sekarang. Melalui penelusuran tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa kawasan “pusat kota” Klaten mencirikan tata kota Indis, yang memiliki perpaduan antara komponen kota tradisional Jawa dan komponen kota modern Eropa.

Kata kunci: Klaten; Surakarta; arkeologi; kolonial; perkotaan

PENDAHULUAN

Saat ini Klaten dikenal sebagai sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten ini merupakan daerah perbatasan yang terletak di antara dua wilayah besar yakni Surakarta dan Yogyakarta. Dahulu Kabupaten Klaten sendiri merupakan bagian dari Kasunanan Surakarta, sebagai wilayah paling barat yang berbatasan dengan Kasultanan Yogyakarta. Kabupaten Klaten memiliki kawasan pusat perekonomian dan

pemerintahan atau yang disebut sebagai “pusat kota”. Kawasan “pusat kota” Klaten saat ini meliputi beberapa kecamatan yang terdiri dari beberapa kelurahan dan kampung. Nama Klaten juga diperkirakan berasal dari suatu kampung bernama Kampung Klaten, yang kemudian berkembang menjadi daerah yang lebih kompleks dari waktu ke waktu.

Tulisan ini membahas mengenai interpretasi perkembangan kawasan “pusat kota” tersebut dalam kurun 1800-1930-an. Klaten pada kurun tersebut berada dalam

masa keemasan sebagai wilayah industri perkebunan. Permasalahan yang diambil dalam tulisan ini adalah bagaimana perkembangan kawasan “pusat kota” Klaten sebagai wilayah penting perbatasan Surakarta dan Yogyakarta?

Kawasan “pusat kota” Klaten sendiri bukan merupakan suatu wilayah administrasi khusus, melainkan sebuah kawasan pusat perekonomian dan pemerintahan di Kabupaten Klaten. Kawasan ini meliputi wilayah administrasi Kecamatan Klaten Tengah, sebagian wilayah Kecamatan Klaten Selatan, dan sebagian wilayah Kecamatan Klaten Utara. Sebagai warga Klaten, penulis ingin berkontribusi dalam pelestarian tinggalan budaya di Klaten. Maka diharapkan, penelitian kecil ini dapat memberikan sumbangan referensi untuk upaya pelestarian tinggalan budaya, khususnya bangunan yang berpotensi menjadi cagar budaya di kawasan “pusat kota” dan di wilayah lain di Kabupaten Klaten. Melalui tulisan ini, penulis juga berupaya merekam bukti eksistensi Klaten di masa lalu, di tengah cepatnya perkembangan pada masa kini. Pelestarian cagar budaya akan menjadikan nilai penting historis Klaten sebagai wilayah *onderneming* terbaik di kawasan *vorstenlanden*, yang telah menyumbangkan masa keemasan perkebunan di Jawa tetap dapat dipertahankan.

METODE

Penulis mengkaji sumber-sumber berupa catatan atau publikasi lama, peta dan dokumentasi lama, serta penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan perkotaan dan sejarah wilayah Surakarta dan sekitarnya pada masa Kolonial. Selain itu penulis juga melakukan observasi di lapangan yaitu di kawasan “pusat kota” Klaten yang meliputi wilayah administrasi Kecamatan Klaten Tengah, sebagian wilayah Kecamatan Klaten Selatan, dan sebagian wilayah Kecamatan Klaten Utara. Observasi ini dilakukan untuk melihat dan membandingkan kondisi “pusat kota” Klaten saat ini dengan perkiraan kondisinya pada masa lampau.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kota di kawasan Asia Tenggara awalnya berkaitan dengan keberadaan kaum bangsawan dan para pengikutnya yang kemudian membuat permukiman di sekitarnya. Kota-kota tersebut termasuk di Nusantara mengalami perkembangan pesat sejak abad XIV (Reid 1999, 82-114). Sebagian besar kota-kota di Nusantara khususnya Jawa berkembang karena kegiatan perdagangan dengan masyarakat asing seperti Tiongkok, Arab, hingga kolonialisasi yang dilakukan oleh masyarakat Eropa khususnya Belanda, sehingga menimbulkan berbagai dampak pada kota-kota tersebut (Nas 2007, 206-207).

Koloni Eropa di Jawa memberikan dampak paling besar terhadap perkembangan kota. Kota-kota tradisional semakin bercampur dengan kultur Eropa dan menghasilkan kota Indis, yang terdiri dari komponen kota berupa alun-alun, bangunan pemerintahan, bangunan keagamaan, dan fasilitas-fasilitas penunjang masyarakat Eropa seperti benteng, gereja, kantor pemerintahan, dan sebagainya, ditambah dengan permukiman masyarakat asing lainnya seperti masyarakat Tionghoa dan Arab (Handinoto 1998, 4).

Kawasan “pusat kota” Klaten dapat dilihat memiliki model sebagai kota Indis, wilayah dengan dua kekuasaan yakni sebagai *afdeeling* di bawah asisten residen Belanda dan sebagai kabupaten di bawah bupati dari Kasunanan Surakarta. Kawasan “pusat kota” Klaten terdapat alun-alun, kabupaten, masjid, dan pasar sebagai wakil komponen kota tradisional, serta terdapat benteng, stasiun, gereja, kantor asisten residen, sekolah, dan rumah sakit sebagai wakil komponen kota Eropa atau kolonial (Nagari 2013, 4).

Sejarah Klaten

Kawasan “pusat kota” Klaten kemungkinan telah ditempati sebagai kawasan permukiman sejak masa Hindu-Buddha. Hal ini terlihat dengan adanya toponim Candirejo di Kecamatan Klaten Tengah, di wilayah tersebut juga pernah disebutkan oleh penduduk bahwa terdapat mata air dengan batu-batu candi, namun

saat ini telah kering dan menjadi permukiman. Tidak jauh dari Candirejo, kurang dari satu kilometer ke barat, terdapat petirtaan yakni Situs Kunden di Sumberejo, Kecamatan Klaten Selatan.

Terdapat mitos bahwa nama "klaten" muncul pada masa Mataram Islam, yang menyebutkan bahwa "klaten" berasal dari nama seorang abdi dalem Kerajaan Mataram Islam yakni Kyai Melati. Kyai Melati memiliki tugas untuk menanam tanaman bunga melati di kawasan yang saat ini menjadi wilayah Klaten. Dari kata "melati" tersebut kemudian daerah tersebut dikenal sebagai "mlaten", dan lama-kelamaan berubah menjadi "klaten". Berkaitan dengan mitos tersebut, terdapat sebuah situs yang terdiri dari susunan batu yang dianggap masyarakat sebagai makam dari Kyai Melati beserta keluarganya. Situs ini terletak di Kecamatan Klaten Tengah (Prayogo 2012, 42).

Dilihat dari beberapa toponim dan situs-situs tersebut, terlepas dari mitos yang ada, dapat diperkirakan bahwa wilayah yang kemudian menjadi "pusat kota" Klaten telah dihuni atau telah terdapat permukiman sebelum terbentuknya wilayah administrasi yang formal.

Wilayah sekitar Klaten telah terkemuka pada masa Mataram Islam, di antaranya wilayah Bayat dan Kajoran. Bayat dikenal sebagai salah satu tempat penyebaran Islam awal di Jawa oleh tokoh yang dikenal sebagai Sunan Pandanaran atau Sunan Bayat, seorang mantan adipatei dari Semarang, murid Sunan Kalijaga (Nawawi 2004, 9-20). Sedangkan wilayah Kajoran terkenal dengan tokoh Pangeran Kajoran yang melakukan pemberontakan melawan Amangkurat I. Sejak masa Paliha Nagari (1755) dan Perjanjian Salatiga (1757), Kerajaan Mataram Islam terbagi menjadi Kasunanan Surakarta, Kasultanan Yogyakarta, dan Kadipaten Mangkunegaran. Wilayah perbatasan seperti Klaten, masih sering terjadi konflik dalam perebutan batas-batas kerajaan. Walaupun sebagian besar wilayah di sekitar Klaten merupakan milik Kasunanan Surakarta, terdapat sebagian kecil wilayah yang masuk pada wilayah Kasultanan Yogyakarta dan Kadipaten Mangkunegaran (Kartodirdjo 2000, 127; 171-173).

Pemerintah Hindia Belanda berlaku sebagai penengah dalam konflik yang terjadi di daerah *vorstenlanden*, sehingga untuk mengatasi konflik tersebut, Pemerintah Kolonial Belanda, Kasunanan Surakarta, dan Kasultanan Yogyakarta bersepakat untuk membangun benteng di Desa Klaten pada 28 Juli 1804. Pendirian benteng tersebut telah dirundingkan oleh Nicolaus Engelhard, seorang elit Hindia Belanda pada 1802, dengan perencana teknis Kapten H.C. Cornelius di bawah arahan dari Letnan Kolonel Karel von Wollzogen. Pendirian benteng selesai pada 1806 namun kemungkinan dilakukan perbaikan akibat gempa bumi 1808 (Carey 2008, 184). Benteng di Klaten ini merupakan pindahan dari benteng (*loji*) yang sebelumnya terdapat di Desa Merbung (saat ini terdapat di wilayah Kecamatan Klaten Selatan) tidak jauh dari Klaten. Secara administratif benteng di Klaten dikelola oleh Kasultanan Yogyakarta, sedangkan Kasunanan Surakarta mengelola benteng di Boyolali. Di benteng tersebut kemudian ditempatkan pasukan kompeni (Ismawati 2006, 16-21).

Wilayah Klaten resmi menjadi wilayah pemerintahan ketika pembentukan *Pos Tundhan*. *Pos Tundhan* didirikan di dekat benteng pertahanan dengan fungsi utama untuk menjaga keamanan lalu lintas jalan, barang, dan surat. Pada 12 Oktober 1840 setelah Perang Jawa didirikanlah *Pos Tundhan* di kawasan Klaten, Delanggu, Tangkisan, Krapyak, Kartasura, Boyolali, dan Ampel. Bersamaan dengan itu maka dibentuklah pemerintahan *Gunung Polisi*. Saat itu, wilayah Klaten, dikepalai oleh *Tumenggung Gunung Kepatihan* dan *Kaliwon Gunung Kadipaten Anom*. Setiap pegawai yang ditempatkan di masing-masing *Pos Tundhan* berkewajiban merawat tempat peristirahatan, menyediakan perlengkapan seperti kuda, tenaga pengganti, dan menjaga keamanan dan ketertiban di wilayah kekuasaannya. *Pos Tundhan* juga dilengkapi dengan sistem pengadilan pradata (berkaitan dengan peradilannya oleh raja atau sunan), surambi (pengadilan dengan syariat Islam), dan Kadipaten Anom (berkaitan dengan *sentana dalem* atau para bangsawan) (Penyusun 2005, 78-82; Sugiarto 2017, 782).

Wilayah *Pos Tundhan* di Kasunanan Surakarta mengalami perubahan status sebagai Kabupaten *Gunung Polisi* pada 1847. Wilayah cakupan dari Kabupaten *Gunung Polisi* masih sama dengan daerah cakupan *Pos Tundhan*. Oleh karena semakin kompleksnya pemerintahan Kolonial Belanda hingga tingkat Karesidenan, pada 1873 ditempatkanlah Asisten Residen Belanda di wilayah Klaten, Sragen, Karangpandan, dan Surakarta. Selanjutnya daerah-daerah yang ditempati Asisten Residen tersebut disebut sebagai *afdeeling*. Ketika berstatus sebagai Kabupaten *Gunung Polisi* dan *afdeeling*, wilayah Klaten bertambah dan memiliki enam distrik, yaitu Klaten (kawasan yang kemudian menjadi “pusat kota”), Semuluh, Prambanan, Gesikan, Gedangan, dan Kalisoka.

Pada 1918 pemerintahan *Gunung Polisi* diganti statusnya menjadi Kabupaten *Pangreh Praja*. Berdasarkan *Staatsblad* tahun 1927, Kabupaten *Pangreh Praja* Klaten merupakan bagian dari *Afdeeling* Klaten (meliputi Klaten dan Boyolali) yang berada dalam Karesidenan Surakarta. Pada masa tersebut, kawasan “pusat kota” Klaten terdapat dalam wilayah administrasi setingkat kecamatan yakni *Onderdistrik* Klaten (Penyusun 2005, 82-96).

Pada masa-masa tersebut “pusat kota” Klaten menjadi sentral wilayah Kabupaten Klaten yang dikenal sebagai salah satu wilayah perkebunan di Surakarta. Berbagai kebijakan pembagian administrasi yang telah disebutkan sebelumnya merupakan dampak dari sistem perkebunan Hindia Belanda yang dibentuk dalam Undang-undang Agraria 1870 untuk memudahkan pemerintah kolonial dalam proses sewa lahan Kasunanan Surakarta. Wilayah Kabupaten Klaten merupakan wilayah *apanage* atau tanah *lungguh* yang dikuasai para bangsawan atau *sentana dalem* yang hasilnya digunakan untuk kehidupan mereka. Setelah disewakan, para bangsawan tidak berhak atas pengelolaan dan hasil tanah tersebut, pemasukannya digantikan dengan sistem gaji atau uang (Suhartono 1991, 2-3; Darmana 1994, 29). Sejak dibukanya perkebunan di wilayah Klaten untuk para pengusaha Eropa, maka semakin banyak

masyarakat Eropa bermukim di Klaten, sehingga semakin banyak juga fasilitas yang dibutuhkan masyarakat Eropa untuk menunjang kehidupannya yang modern.

Tabel 1. Perusahaan Perkebunan Swasta di Karesidenan Surakarta berdasarkan *Lijst van Parteculiere Ondernemingen in Nederlandsch Indie 1915*

No.	Kabupaten	Jml	Jenis Tanaman
1.	Surakarta	10	tembakau, indigo, tebu, kopi, agave
2.	Klaten	35	tembakau, indigo, tebu, agave, kapuk
3.	Boyolali	18	tembakau, kopi, indigo, tebu, lada, karet, kapuk
4.	Sragen	35	kopi, indigo, teh, tebu, agave, kapuk

Sumber: (PPEB FEB UNS 2007, 55)

Wilayah perkebunan di Kabupaten Klaten memiliki hasil produksi beberapa tanaman, namun sebagian besar hasil produksi adalah dari industri gula. Industri gula di Klaten telah ada sejak pertengahan abad XIX. Telah ada sembilan pabrik gula pada 1863, dan bertambah menjadi sepuluh pabrik pada 1920 (Suhartono 1991, 89; Houben 1994, 299).

Kota Tradisional Jawa

Tata kota wilayah kabupaten di Jawa dipengaruhi oleh tata kota di pusat pemerintahan kerajaan di atasnya. Tata kota di Jawa dan di wilayah lain dengan pengaruh Jawa, memiliki kekhasan yang mencirikan kota tradisional. Ciri khas tata kota tradisional Jawa diperlihatkan melalui komponen-komponen kota yang biasanya ditempatkan pada penjurur mata angin berdasarkan konsep tertentu.

Data awal yang menyebutkan mengenai tata kota di Jawa adalah Kitab *Negarakertagama*. Terdapat beberapa komponen kota Majapahit, yang kemungkinan merupakan sebuah model kota ideal di Jawa bahkan di wilayah lain di Nusantara yang terpengaruh oleh Jawa. Pupuh VIII-XII menyebutkan beberapa komponen kota kerajaan Majapahit yang terdiri dari tembok kota, lapangan, alun-alun, paseban, gapura, permukiman, jaringan jalan, rumah bangsawan, kuil atau tempat ibadah, istana atau keraton, parit, dan pasar (Muljana 2006, 341-345).

Ketika Kerajaan Islam berkuasa di Jawa, tata kota masa Majapahit tersebut tampaknya masih diadopsi dan diwariskan dari suatu pemerintahan ke pemerintahan berikutnya. Hal tersebut tampak pada tata kota Kerajaan Islam awal di Jawa, seperti Demak, Cirebon, dan Banten (Adrisijanti 2000, 107-142). Kota-kota kerajaan tersebut memiliki komponen kota sebagai berikut:

a. Pintu gerbang *pabean*

Pabean merupakan tempat perlintasan barang dan manusia ketika memasuki wilayah tertentu. *Pabean* digunakan sebagai tempat untuk memungut cukai bagi orang-orang yang ingin memasuki suatu wilayah.

b. Jaringan jalan

Jaringan jalan merupakan komponen utama sebagai penghubung antar wilayah di Jawa. Selain jalan, akses penghubung juga dapat melalui sungai, seperti kota di wilayah Kalimantan, namun hal ini tidak awam di Jawa.

c. Benteng atau tembok kota

Terdapat dua macam jenis tembok kota. Pertama yaitu *cepuri* (benteng yang mengelilingi keraton) sebagai pertahanan dalam, dan *baluwarti* sebagai benteng pertahanan luar.

d. Pasar

Pasar merupakan sarana perekonomian dan ruang publik. Pasar pada kota tradisional biasanya terletak di utara keraton atau tempat penguasa.

e. Masjid (tempat ibadah)

Tempat ibadah merupakan salah satu komponen wajib dalam tata kota tradisional. Bangunan masjid biasanya terletak di sebelah barat keraton atau tempat penguasa.

f. Alun-alun

Alun-alun merupakan ruang publik dalam sebuah tata kota tradisional. Alun-alun merupakan wilayah profan yang digunakan untuk rakyat. Biasanya di alun-alun diadakan berbagai pertunjukan dan upacara. Selain itu alun-alun juga berfungsi sebagai tempat untuk mempertemukan rakyat dengan penguasa.

g. Keraton

Keraton atau tempat penguasa kerajaan merupakan hal yang paling

penting dalam sebuah tata kota tradisional. Keraton merupakan pusat pemerintahan dan dianggap sebagai tempat sakral. Inti suatu kerajaan terdapat dalam keraton.

h. Taman

Taman dalam sebuah kerajaan merupakan sarana bagi para penguasa dan kerabatnya untuk melakukan rekreasi. Biasanya taman juga disertai dengan *krapyak* atau hutan perburuan.

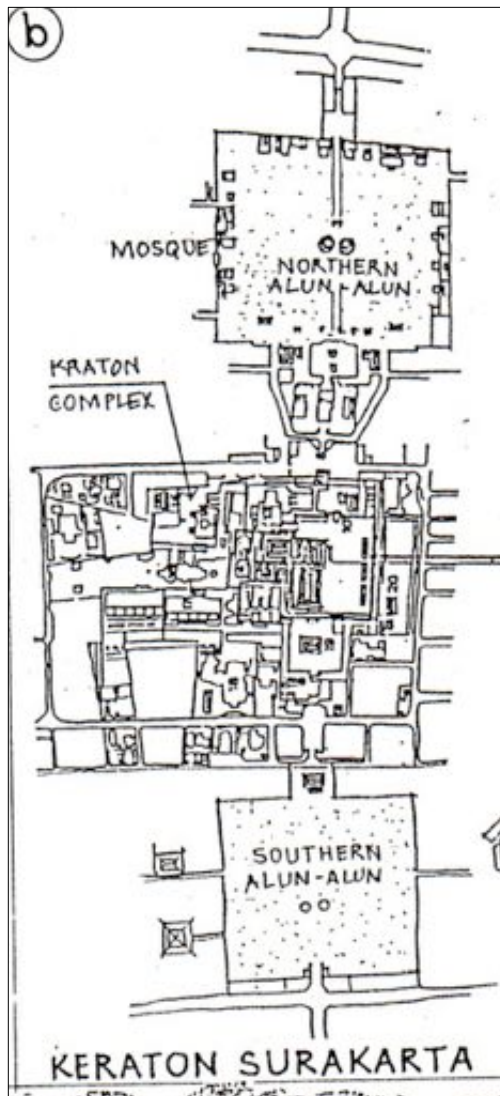
i. Permukiman

Permukiman dapat terdiri dari permukiman bangsawan dan rakyat. Biasanya pada kota tradisional, permukiman dikelompokkan berdasarkan jenis pekerjaan atau golongan tertentu. Permukiman dapat juga menjadi sarana pertahanan, karena ditempatkan di sekeliling keraton. Saat ini beberapa wilayah tertentu masih dapat dilacak asal atau sejarah permukimannya berdasarkan toponim.

j. Makam kerajaan

Makam kerajaan juga dianggap sebagai suatu tempat yang sakral. Biasanya makam kerajaan ditempatkan di wilayah tertentu dan dipisahkan dengan makam rakyat.

Ciri khas berupa komponen-komponen kota tersebut dapat dijumpai hampir di seluruh kota/kabupaten di Jawa dan beberapa daerah di pulau lain yang mendapat pengaruh Jawa. Wilayah Jawa sendiri, tata kota dengan komponen-komponen tradisional saat ini masih dapat dilihat jelas pada kawasan pusat kota seperti di Yogyakarta dan Surakarta. Tata kota tersebut juga diadopsi oleh wilayah-wilayah atau kabupaten di bawahnya, tidak terkecuali Klaten. Bentuk adopsi tata kota tradisional di wilayah kabupaten tidak selalu sama persis dengan wilayah kerajaan, terdapat beberapa komponen yang tidak ditemui dan disesuaikan dengan karakter wilayah kabupaten tersebut.



Gambar 1. Tata Kota Tradisional Jawa di Surakarta
(Sumber: Behrend dalam Damayanti 2005, 36)

Berdasarkan sumber-sumber tersebut, diketahui komponen kota tradisional Jawa ditata konsentris dan mengikuti aksis mata angin.

Kawasan “Pusat Kota” Klaten pada Awal Abad XX

Sejauh ini rekaman mengenai kondisi kawasan “pusat kota” Klaten pada masa lalu dapat diketahui dari beberapa sumber, antara lain keterangan atau cerita dari masyarakat Klaten, publikasi tertulis, foto-foto, dan peta lama. Keterangan mengenai kondisi kawasan “pusat kota” Klaten yang menyebutkan mengenai komponen-komponen kota dapat diketahui dengan jelas melalui peta lama.



Gambar 2. Klaten sebagai Bagian Wilayah Kasunan Surakarta
(Sumber: Houben 1994, 44)

Peta lama yang menyebutkan mengenai “Klathen” atau Klaten adalah peta tahun 1830. Peta tersebut memperlihatkan pembagian wilayah administratif Kasunan Surakarta, dan tidak dapat digunakan untuk menelusuri komponen kota. Berhubungan dengan data komponen kota, penulis memperoleh dua peta yang diterbitkan oleh Dinas Topografi Hindia Belanda pada 1933 dan 1935 yang memuat citra tahun 1923 hingga 1930. Berdasarkan kedua peta tersebut, diketahui berbagai komponen kota di kawasan “pusat kota” Klaten yang diberi keterangan dengan nomor.

Peta topografi diterbitkan oleh *Topografische dienst Batavia* atau Dinas Topografi Hindia Belanda di Batavia pada 1933 dan 1935. Peta topografi tersebut memiliki perbedaan pada skala. Dilihat dari tampilan peta, peta topografi tersebut merupakan potongan-potongan peta yang membentuk suatu peta besar, tidak berbeda dengan peta topografi yang dibuat oleh Badan Informasi Geospasial (BIG) yang dahulu disebut dengan Badan Koordinasi Survei dan Pemetaan Nasional (Bakosurtanal). Diketahui terdapat beberapa potongan peta yang memuat wilayah Kabupaten Klaten, namun kedua peta yang digunakan penulis merupakan peta paling jelas yang menampilkan kawasan “pusat kota” Klaten beserta keterangannya.

Peta terbitan 1933 memuat citra Klaten pada 1930. Peta ini menggunakan skala yakni 1:25.000 sehingga tampilan yang diperlihatkan lebih jelas dibandingkan peta 1935.



Gambar 3. Potongan Peta Topografi Klaten tahun 1933
(Sumber: Topografische dienst Batavia 1933 dalam Nagari 2013, 173)



Gambar 4. Potongan Peta Topografi Klaten tahun 1935
(Sumber: Topografische dienst Batavia 1935 dalam Nagari, 2013, 174)

Peta terbitan 1935 tersebut memuat citra Klaten tahun 1923-1930, tidak berbeda dengan peta sebelumnya. Perbedaan terdapat pada skala yakni 1:50.000. Keterangan yang dicantumkan pada peta ini lebih sedikit dibandingkan peta 1933. Namun di antara keduanya tidak terdapat

perbedaan mengenai titik lokasi yang diterangkan. Selain kedua peta tersebut, juga ditemukan peta 1943 yang diterbitkan oleh *War and Navy Department U.S Army* untuk kepentingan militer. Peta tersebut merupakan salinan peta 1935, dan tidak terdapat adanya perubahan.

Tabel 2. Keterangan Peta 1933 dan Peta 1935

No.	Peta 1933	Keterangan pada Peta	Peta 1935
1.	Europeesche Lagere School	1	Europeesche Lagere School
2.	Burgelijke Openbare Werken	2	Burgelijke Openbare Werken
3.	Resident Kantoor en Woning	3	Assisten Resident Kantoor en Woning
4.	Hotel Carla en Apotheek	4	Hotel Carla en Apotheek
5.	Proefstation voor Vorstenlandsche Tabak	5	Proefstation voor Vorstenlandsche Tabak
6.	Kazerne Veldpolitie	6	Kazerne Veldpolitie
7.	Kalkbranderij	7	Ijsfabriek
8.	Ijsfabriek	8	Christelijke Hollandsch Inlandsche School
9.	Christelijke Hollandsch Inlandsche School	9	Gouvernement Houtstapelplaats
10.	Gouvernement Houtstapelplaats	10	Bataafsche Petroleum Maatschapij
11.	Bataafsche Petroleum Maatschapij	11	Post-en Telegraafkantoor
12.	Post-en Telegraafkantoor	12	Gevangenis
13.	Gevangenis	13	's Landkas en Schakelschool
14.	's Landkas en Schakelschool	14	Ambachtsschool
15.	Tweede Inlandsche School	15	Rooms-Katholieke Hollandsch Inlandsche School
16.	Christelijke Hollandsch Chineesche School	16	Kantoor Rijkswerken (Kartiprodjo)
17.	Ambachtsschool	17	Kliniek
18.	Rooms-Katholieke Hollandsch Inlandsche School	18	Societeit "de Club"
19.	Kantoor Rijkswerken (Kartiprodjo)	19	Regentswoning
20.	Kliniek	20	Gouvernement Pandhuis
21.	Societeit "de Club"	21	Landraadkantoor
22.	Regentswoning	22	Telefoonkantoor
23.	Gouvernement Pandhuis	23	Fort Engelenberg
24.	Landraadkantoor	24	Bedelaarskolonie
25.	Telefoonkantoor	25	Gouvernement Zoutpakhuis en Station Klaten
26.	Fort Engelenberg	26	Waterschapskantoor

27.	Bedelaarskolonie	27	Christelijke Hollandsch Chineesche School
28.	Gouvernement Zoutpakhuis en Station Klaten	28	-
29.	Waterschapskantoor	29	-

(Sumber: Nagari 2013)

Kedua peta tersebut secara garis besar tidak menunjukkan adanya perbedaan signifikan terhadap keterangan lokasi komponen kota, perbedaan hanya terdapat pada pada komponen kantor dan rumah residen (*Resident Kantoor en Woning*) pada peta 1933 yang berubah menjadi kantor dan rumah asisten residen

(*Assisten Resident Kantoor en Woning*) pada peta tahun 1935.

Selain sumber peta, berdasarkan sumber lain (observasi, toponim, catatan lama, dan keterangan masyarakat) diketahui komponen-komponen kota di kawasan “pusat kota” Klaten pada masa kolonial. Beberapa di antaranya terlihat pada peta namun tidak diberi keterangan

Tabel 3. Komponen Kota Kawasan “Pusat Kota” Klaten

No.	Berdasarkan Toponim	Berdasarkan Catatan Lama	Berdasarkan Observasi dan Keterangan Masyarakat
1.	Dukuh Krapyak	Tiong Hoa Hwe Koan	Alun-alun
2.	Desa Ketandan	<i>Societeit</i> Tong Hoo	Pasar
3.	Kampung Kauman	Pecinan Kidul	Masjid Sidowayah
4.	Kampung Kanjengan	-	<i>Staatskerk</i>
5.	Kampung Tegal Kepatihan	-	<i>Pasamuwan Kristen Jawi</i>
6.	Kampung Kliwonan	-	Gereja Katolik
7.	Kelurahan Kabupaten	-	<i>Dr. Scheurer Hospitaal</i>
8.	Kelurahan Klaten	-	<i>Bong</i> (pemakaman Tionghoa)
9.	-	-	Pemakaman Bangsawan
10.	-	-	Pemakaman Jawa Kristiani
11.	-	-	Permukiman Tionghoa
12.	-	-	Permukiman Eropa

(Sumber: Nagari 2013, 153-154)

Berdasarkan data berupa komponen kota di kawasan “pusat kota” Klaten, terdapat berbagai fasilitas masyarakat yang dapat dibagi menjadi beberapa kelompok, yaitu:

Sarana pemerintahan

Sarana pemerintahan yang terdapat di Klaten terdiri dari pemerintahan kabupaten yang ditandai dengan adanya *Regentswoning* (kabupaten, saat ini menjadi Gedung Sunan Pandanaran) dan *Assisten Resident Kantoor en Woning* (kantor asisten residen, saat ini menjadi kantor Samsat Klaten dan rumah dinas bupati). Dalam peta 1933 disebutkan pada

lokasi yang sama sebagai *Resident Kantoor en Woning* (kantor dan rumah tinggal residen). Keterangan tersebut didukung dengan sumber foto 1930 yang memperlihatkan kunjungan Sunan Pakubuwono X ke rumah Residen Surakarta M.J.J. Treur di Klaten. Selain itu juga terdapat Kantor *'s Landskas, Burgerlijk Openbare Werken* disingkat BOW (sebuah dinas milik Hindia Belanda yang melayani pekerjaan umum) (lokasi tidak ditemukan), *Waterschaapkantoor* (sebuah dinas milik Hindia Belanda yang melayani pengairan) yang saat ini menjadi kantor Perusahaan

Daerah Air Minum Kabupaten Klaten, dan *Kartiprodjo* (semacam dinas yang melayani pekerjaan umum Kasunanan Surakarta)

(lokasi terdapat di sekitar pemakaman Eropa atau hutan kota).



Gambar 5. Kunjungan Sunan Pakubuwono X ke Rumah Residen Belanda M.J.J. Treur di Klaten pada 1930 dan Kondisi Bangunan Bekas Rumah Asisten Residen di Masa Kini
(Sumber : KITLV, 1930 dan Dokumentasi Galih Nagari 2020)

Permukiman

Permukiman bagi masyarakat dapat dipisahkan berdasarkan etnis, yakni permukiman Eropa, permukiman Tionghoa, dan permukiman masyarakat Jawa. Permukiman Eropa di kawasan "pusat kota" Klaten terdapat di sekitar sarana perkantoran seperti di sekitar kantor asisten residen, sekitar stasiun, dan rumah sakit. Permukiman Tionghoa terdapat di sepanjang jalur atau jalan utama (saat ini Jalan Pemuda) dan pasar, berupa pertokoan yang juga difungsikan sebagai rumah tinggal. Terdapat juga keterangan dalam foto lama yang menyebutkan daerah Pecinan Kidul, namun lokasi tepatnya tidak diketahui. Sedangkan permukiman Jawa sifatnya tersebar, khusus bagi pemerintah lokal, terdapat di sekitar Kelurahan

Kabupaten, seperti di wilayah dengan toponim Kampung Kliwonan, Kanjengan, dan Tegal Kepatihan. Sebagian besar bangunan lama di kawasan permukiman telah diganti menjadi bangunan baru, namun beberapa di antaranya masih dalam kondisi asli.

Sarana hukum dan keamanan

Sarana hukum dan keamanan di Klaten terdiri dari keberadaan Benteng Engelenburg (saat ini didirikan Masjid Raya Klaten), *Kazerne Veldpolitie* (satuan polisi, saat ini digunakan sebagai kantor Kepolisian Sektor Klaten Selatan), *Landraad* (pengadilan, saat ini didirikan pertokoan), dan *gevangen* (lembaga pemasyarakatan, saat ini menjadi Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB).



Gambar 6. Benteng Engelenburg dan Alun-alun Klaten pada 1910 dan Kondisi Alun-alun Klaten di Masa Kini
(gambar diambil dari posisi yang sama)
(Sumber: KITLV 1910 dan Dokumentasi Galih Nagari 2020)

Sarana perekonomian dan industri

Berdiri beberapa sarana perekonomian dan industri di kawasan Klaten, yang terdiri dari pasar (terletak di utara benteng, lokasi saat ini masih sama), *pandhuis* (rumah gadai, saat ini berfungsi sebagai Pegadaian), *proefstation* (laboratorium penelitian tembakau, hingga 2017 masih berfungsi sama, saat ini dalam tahap pembangunan hotel), *kalkbranderij* (pabrik pembakaran kapur, saat ini bangunan tidak difungsikan), *ijsfabriek* (pabrik es, saat ini bangunan tidak difungsikan), perusahaan *Bataafsche Petroleum Maatschappij* disingkat BPM (saat ini berdiri perumahan dengan toponim Perumahan Rakyat BPM), dan



houtstapelplaats (gudang penyimpanan kayu, saat ini menjadi permukiman). Kurang lebih dua kilometer di utara pinggiran "pusat kota" terdapat toponim Desa Ketandan, yang kemungkinan berkaitan dengan *tandha* atau jabatan penarik pajak.

Sarana komunikasi

Komunikasi pada awal abad XX menjadi komponen penting dalam perhubungan. Pada masa ini di Klaten sudah terdapat *post-en telegraafkantoor* (kantor pos dan telegraf, saat ini masih difungsikan sebagai kantor pos) dan *telefoonkantoor* (kantor telepon, saat ini difungsikan sebagai kantor simpan pinjam).



Gambar 7. Kantor Pos dan Telegraf Klaten pada Akhir Abad XIX – Awal Abad XX dan Kondisi Kantor Pos di Masa Kini (bangunan sisi belakang dalam foto lama)

(Sumber: KITLV tanpa tahun dan Dokumentasi Galih Nagari 2020)

Sarana transportasi

Sarana transportasi yang berperan penting dalam kawasan Klaten adalah jalan raya yang menghubungkan wilayah Surakarta dan Yogyakarta (saat ini Jalan Pemuda). Tampaknya jalur ini merupakan jalur utama, terlihat dari sebaran komponen-komponen kota yang berada pada sepanjang garis jalan raya tersebut. Sarana transportasi penting yang terdapat di Klaten yaitu jalur rel kereta api dengan dua jalur milik perusahaan kereta

api Hindia Belanda *Staatsspoorwegen* dan *Nederlandsch-Indische Spoorweg Maatschappij* (NISM). Stasiun Klaten dahulu dikelola oleh NISM, dan hingga kini masih difungsikan dengan baik oleh PT. Kereta Api Indonesia Daerah Operasi VI Yogyakarta. Selain Stasiun Klaten, di wilayah Kabupaten Klaten terdapat beberapa stasiun lain yakni Stasiun Delanggu, Stasiun Ceper, Stasiun Ketandan, Stasiun Srowot, dan Stasiun Brambanan.



Gambar 8. Stasiun Klaten tahun 1867 dan Kondisi Stasiun di Masa Kini
(Sumber: KITLV, 1867 dan Dokumentasi Galih Nagari 2020)

Sarana peribadatan

Terdapat dua masjid lama di kawasan "pusat kota". Satu berada di barat kabupaten (disebut Masjid Sidowayah) dan satunya terdapat di daerah Tonggalan sekitar Candirejo (disebut Masjid Mlinjon, saat ini merupakan bangunan baru), Masjid Sidowayah merupakan komponen kota tradisional, karena posisinya berdekatan dengan kabupaten. Namun Masjid Mlinjon kemungkinan merupakan masjid yang lebih tua dengan adanya toponim Candirejo (permukiman lama), dan di sisi utara wilayah ini juga terdapat toponim Kampung Kauman. Istilah Kauman diketahui

berasosiasi dengan Islam atau wilayah yang terdapat masjid.

Setelah masuknya Zending dan MISI, terdapat sarana lain yaitu gereja bagi para penganut Protestan dan Katolik. Meskipun tidak tercantum dalam peta, namun data pengamatan lain menunjukkan terdapat beberapa gereja di Klaten, yakni *Staatskerk* atau gereja Protestan untuk kalangan Eropa (saat ini Gereja Jago atau Gereja Kristen Indonesia) yang terletak di timur kantor pos, *Pasamuwan Kristen Jawi* atau gereja Protestan untuk masyarakat Jawa (saat ini Gereja Kristen Jawa) terletak di barat Chr. HIS, dan gereja Katolik yang berada di kompleks *Roomsche-Kath.* HIS.



Gambar 9. Foto Lama *Staatskerk/Protestantsche Kerk* dan Kondisi Bangunan di Masa Kini
(Sumber: Dokumentasi milik GKI Klaten dan Dokumentasi Galih Nagari 2020)

Sarana hiburan

Sarana hiburan di Klaten berupa alun-alun yang digunakan sebagai tempat diadakannya pasar malam (saat ini masih difungsikan sebagai alun-alun, berada di barat daya benteng), selain itu bagi masyarakat Eropa terdapat *Societeit "de Club"* (saat ini menjadi Kantor Administrasi Veteran dan Cadangan IV-29) dan terdapat juga tempat hiburan bagi masyarakat Tionghoa yaitu *Societeit Tong Hoo* (lokasi tidak ditemukan).

Sarana pendidikan

Terdapat beberapa sekolah di kawasan "pusat kota" Klaten. Sekolah-sekolah tersebut terdiri dari *Europeesche Lagere School* disingkat ELS (sekolah dasar masyarakat Eropa, lokasi saat ini terdapat di sekitar kompleks Kantor Bupati Klaten), *Christelijke Hollandsch Inlandsche School* disingkat Chr. HIS (sekolah dasar dengan pengantar bahasa Belanda bagi masyarakat Jawa Protestan, saat ini menjadi SMP Kristen Krista Grasia), *Roomsche-Katholieke Hollandsch Inlandsche School* disingkat *Roomsche-Kath. HIS* (sekolah dasar dengan pengantar bahasa Belanda bagi masyarakat Jawa Katolik, saat ini menjadi SD Kanisius Sidowayah), *Christelijke Hollandsch Chineesche School* disingkat Chr. HCS (sekolah dasar dengan pengantar bahasa Belanda bagi masyarakat Tionghoa Protestan, lokasi kemungkinan di sekitar SMP N 2 Klaten). *Schakelschool* dan *2e Inlandsche School* (sekolah *Angka Loro* dan persamaannya, lokasi kemungkinan di Inspektorat Klaten

dan SD Negeri 1 Klaten), dan *Ambachtschool* (semacam sekolah kejuruan, saat ini menjadi Akademi Akuntansi Muhammadiyah). Terdapat juga sekolah Tionghoa Hwe Koan di Klaten namun lokasi tidak ditemukan.

Sarana kesehatan dan pemakaman

Diketahui di Klaten terdapat klinik dan rumah sakit. Adapun klinik terdapat di kawasan "pusat kota" Klaten, sedangkan rumah sakit yaitu *Dr. Scheurer Hospitaal* (saat ini Rumah Sakit Umum Pusat Dr. Soeradji Tirtonegoro) terletak lebih ke arah pinggiran, seperti area pemakaman. Diketahui terdapat beberapa area pemakaman khusus yang terdiri dari pemakaman masyarakat Eropa (saat ini menjadi hutan kota), *Bong* Tionghoa yang menjadi satu kompleks dengan pemakaman bangsawan Jawa, pemakaman masyarakat Jawa Kristiani yang terdiri dari masyarakat Protestan (saat ini Mementomori Klaten) yang terletak di barat pemakaman Eropa dan pemakaman masyarakat Katolik yang terletak di Desa Semangkak (saat ini masih terdapat beberapa makam biarawan dan biarwati Eropa).

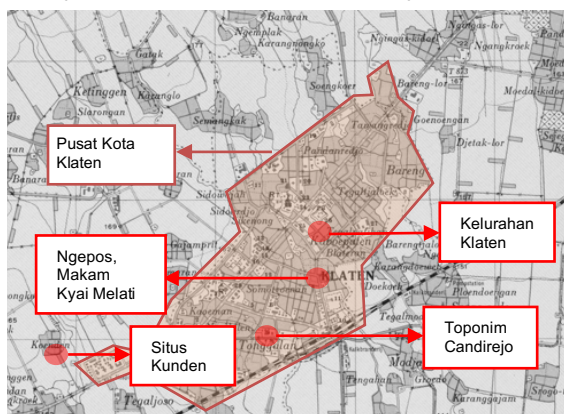
Selain klinik, rumah sakit, dan area pemakaman, terdapat panti sosial milik Kasunanan Surakarta yakni *Bedelaarskolonie* yang digunakan untuk menampung tuna wisma dan orang dengan gangguan jiwa. Bangunan saat ini masih memiliki fungsi yang sama, yakni Unit Rehabilitasi Sosial "Hestining Budi" milik Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah.



Gambar 10. Foto Lama *Dr. Scheurer Hospitaal* dan Kondisi Rumah Sakit di Masa Kini
(Sumber: RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro 2018 dan Dokumentasi Pribadi 2020)

Perkembangan Kawasan “Pusat Kota” Klaten

Sebelum dibentuk pemerintahan resmi (pembangunan benteng dan *Pos Tundhan*) pada abad XIX, kemungkinan besar telah ada permukiman atau komunitas yang menempati kawasan “pusat kota” Klaten. Perkembangan awal kawasan “pusat kota” Klaten dari masa Hindu-Buddha dapat diperkirakan dimulai di sekitar Ngepos, Candirejo, dan Situs Kunden. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui tinggalan Makam Kyai Melati di Kampung Ngepos, yang berupa susunan batu yang membentuk makam. Kyai Melati diyakini sebagai tokoh yang membuka wilayah Klaten. Candirejo kemungkinan merupakan toponim dari kawasan yang dulunya terdapat struktur batu. Sekitar Candirejo pernah terdapat mata air dengan beberapa struktur batu, namun saat ini sudah menjadi permukiman. Situs Kunden merupakan sebuah petirtaan, keberadaan pertirtaan memungkinkan adanya permukiman di sekitarnya.

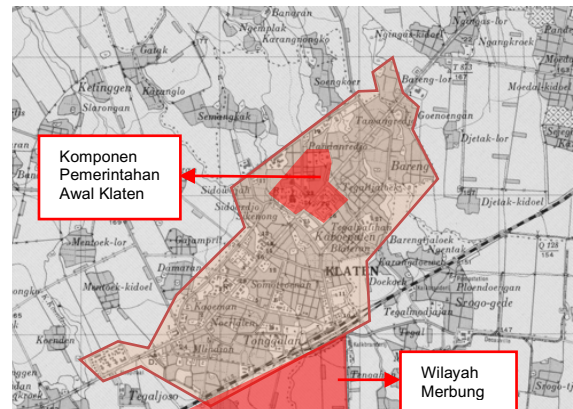


Gambar 11. Letak Komponen-komponen Klaten sebagai Permukiman Awal

(Sumber: Topografische dienst Batavia 1933 dengan modifikasi)

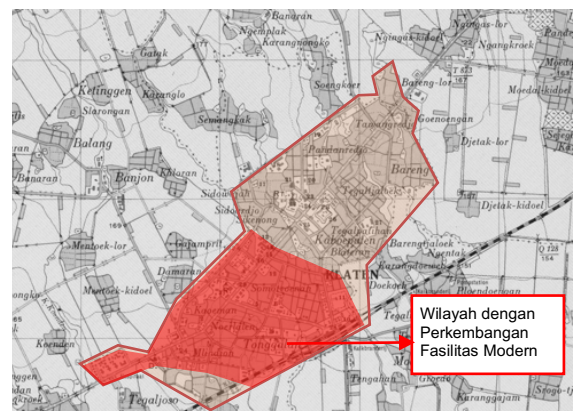
Semenjak wilayah Klaten menjadi bagian perbatasan antara Surakarta dan Yogyakarta, terdapat pendirian benteng dan komponen awal pemerintahan tradisional. Perkembangan dimulai dari dibangunnya benteng awal di Merbung (lokasi tidak diketahui), disusul dengan pemindahan benteng di Klaten (Benteng *Engelenburg*) serta dibentuknya pemerintahan *Pos Tundhan* hingga Klaten menjadi Kabupaten *Pangreh Praja*. Kemungkinan komponen-komponen lama berupa rumah tinggal bupati dan patih terdapat di wilayah dengan toponim Kanjengan yang mana pada lokasi

tersebut pernah terdapat bangunan rumah bupati atau kabupaten lama. Kemudian pada pemerintahan selanjutnya kabupaten dipindah tidak jauh dari lokasi sebelumnya mendekati lokasi Benteng *Engelenburg* (lihat Gambar 3 dan Gambar 4).



Gambar 12. Letak Komponen-komponen Awal Klaten sebagai Wilayah Administrasi

(Sumber: Topografische dienst Batavia 1933 dengan modifikasi)



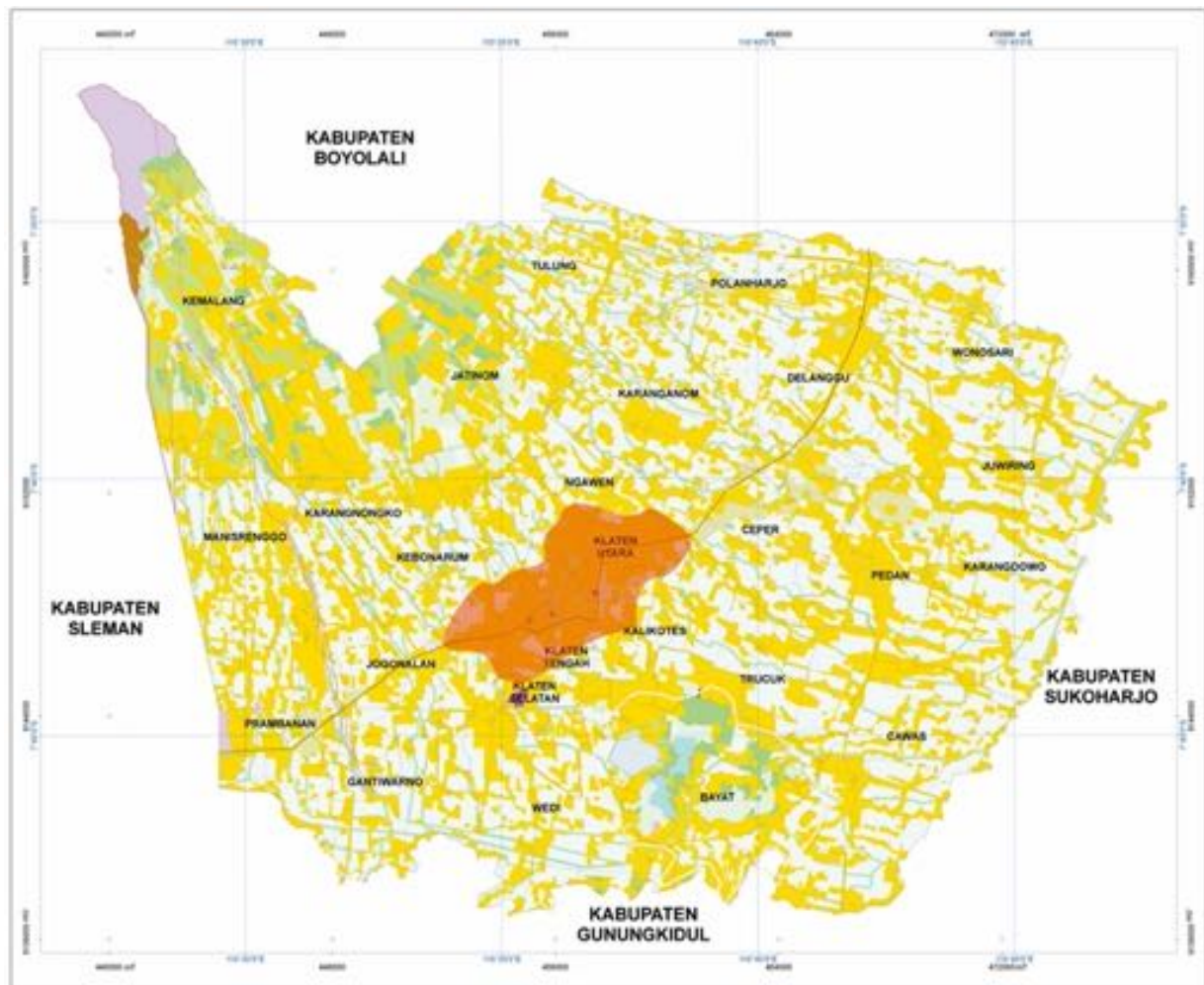
Gambar 13. Perkembangan Kawasan “Pusat Kota” Klaten sebagai Kota Indis

(Sumber: Topografische dienst Batavia 1933 dengan modifikasi)

Pada periode sebagai Kabupaten *Pangreh Praja*, kawasan “pusat kota” Klaten semakin kompleks dengan ditambahkan komponen-komponen kota penunjang pemerintahan Kolonial dan masyarakat Eropa dengan berbagai fasilitas modern. Komponen-komponen tersebut antara lain kantor asisten residen (dan/atau kantor residen), *landraad*, stasiun, gereja, sekolah, rumah tinggal, dan fasilitas kesehatan yakni klinik dan rumah sakit. Berbagai fasilitas tersebut sangat berkaitan semenjak wilayah Klaten menjadi wilayah perkebunan, secara tidak langsung berdampak dengan perkembangan pusat kotanya. Fasilitas-fasilitas baru di kawasan “pusat kota” Klaten,

selanjutnya tidak hanya menjadi penunjang kehidupan masyarakat Eropa saja, melainkan juga menjadi penunjang

masyarakat Jawa, Tionghoa maupun etnis lain yang tinggal di Klaten.



Gambar 14. Perkembangan Kawasan "Pusat Kota" Klaten Masa Kini
(Sumber: Peta RT RW Klaten 2011-2031, 2010 dengan modifikasi)

KESIMPULAN

Klaten mulai mengalami perkembangan modern pada awal abad XX, terlihat dari komponen kota di kawasan "pusat kota" Klaten. Komponen-komponen kota yang ada merupakan penunjang kehidupan masyarakat Klaten yang beragam pada masa itu. Perkembangan kawasan "pusat kota" berkaitan erat dengan perkembangan politik dan ekonomi di wilayah Klaten secara luas. Perkembangan politik dan ekonomi tersebut, diturunkan dari perubahan politik dan ekonomi kerajaan, yakni Kasunanan Surakarta dan Pemerintah Kolonial Belanda.

Faktor politik dan ekonomi, keduanya tidak dapat dipisahkan satu sama

lain. Desakan untuk mengembangkan perekonomian di Hindia Belanda, menimbulkan berbagai kebijakan dalam pemerintahan kolonial. Kawasan *vorstenlanden* (wilayah kerajaan Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta), yang merupakan kawasan kerajaan di bawah penguasaan kolonial memperoleh dampak dalam pemerintahan daerahnya atau kabupaten di bawahnya, termasuk di Klaten.

Awal pembentukan wilayah pemerintahan resmi di Klaten, yaitu *Pos Tundhan* yang menyebabkan berdirinya benteng di Klaten. Pendirian benteng diakibatkan oleh tidak stabilnya pemerintahan yang disertai dengan konflik-konflik di daerah perbatasan sejak

terpisahnya Kerajaan Mataram Islam, menjadi Kasunanan Surakarta, Kasultanan Yogyakarta, dan Kadipaten Mangkunegaran. Pemerintahan yang semakin stabil di kemudian hari mendorong terbentuknya susunan pemerintah baru, yaitu dengan ditempatkannya penguasa Bupati *Gunung Polisi* di Klaten. Hal tersebut menimbulkan perkembangan tata kota awal di Klaten dengan dibangunnya komponen kota tradisional berupa kabupaten. Tata kota tradisional ini merupakan bentuk yang lebih sederhana dari tata kota tradisional di ibukota Surakarta. Tata kota tradisional di "pusat kota" Klaten juga menunjukkan adanya modifikasi tata kota tradisional Jawa. Posisi komponen kota tradisional tidak ditempatkan persis sesuai aksis mata angin namun disesuaikan dengan kondisi kebutuhannya.

Munculnya liberalisasi di Eropa akhir abad XIX, yang membuka peluang usaha di Hindia Belanda, turut membawa dampak di Klaten sehingga menjadikan daerah di sekitar Klaten sebagai lahan perkebunan atau *onderneming*. Sejak saat itu Klaten semakin banyak didatangi oleh pengusaha Eropa. Keberadaan warga asing Eropa di kawasan *vorstenlanden* khususnya Klaten, mendorong ditempatkannya pemerintah Kolonial untuk turut serta mengatur jalannya pemerintahan di Klaten. Hal ini menimbulkan pembangunan Klaten dengan beragam komponen kota berciri modern Eropa di Klaten.

Klaten berkembang dari desa dengan komponen permukiman sederhana, kemudian menjadi wilayah dengan komponen pertahanan. Pada masa selanjutnya Klaten berkembang sebagai pusat pemerintahan dan ekonomi. Perkembangan status, situasi politik, dan kebutuhan masyarakat mempengaruhi beragam komponen perkotaan di "pusat kota" Klaten. Mulai dari komponen permukiman sederhana, pertahanan, pemerintahan hingga ekonomi.

Percampuran akan berbagai komponen kota di Klaten, yang terdiri dari komponen kota tradisional seperti kabupaten, alun-alun, masjid, dan pasar, serta komponen kota kolonial seperti benteng, kantor asisten residen, dan fasilitas modern lainnya, menjadikan "pusat kota"

Klaten memiliki tata kota berciri Indis. Morfologi kota di kawasan "pusat kota" Klaten sejak masa *Pos Tundhan* hingga menjadi *afdeeling*, dapat menunjukkan kehidupan sosial masyarakat Klaten sebagai masyarakat yang dinamis.

Dinamika perkotaan di Klaten dapat memberikan interpretasi mengenai karakteristik masyarakat di Klaten sebagai masyarakat yang terbuka dan mampu beradaptasi terhadap segala bentuk perubahan. Kawasan "pusat kota" Klaten yang saat ini masih eksis merupakan sebuah bentuk keberlanjutan budaya.

UCAPAN TERIMA KASIH DAN SARAN

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam penyelesaian tulisan ini. Terima kasih penulis ucapkan untuk mendiang nenek yang telah menceritakan situasi Klaten pada masa lampau yang menginspirasi penulis membuat tugas akhir dan tulisan ini. Terima kasih juga penulis ucapkan untuk ibu, bapak, dan saudara-saudara penulis.

Tulisan merupakan lanjutan dari tugas akhir penulis, oleh karenanya penulis juga berterima kasih kepada para dosen terlebih Ibu Ania Nugrahani selaku dosen pembimbing skripsi yang membantu penulis menyelesaikan tugas akhir S1 di Jurusan Arkeologi UGM.

Saat ini tidak banyak bangunan lama komponen kota di kawasan "pusat kota" Klaten yang masih eksis keberadaannya. Upaya pelestarian yang didukung dengan peran serta masyarakat dan pemerintah sangat diperlukan melalui aksi nyata. Menurut penulis, sebaiknya perlu ada pengenalan sejarah Klaten seperti dengan mengadakan pameran dalam *event* budaya. Perlu terdapat ruang semacam museum sederhana di titik-titik penting seperti kantor bupati, sekolah, perpustakaan, dan balai desa/kelurahan, yang berisi sejarah Klaten dan bisa diakses umum dengan mudah. Komunitas pecinta warisan budaya di Klaten sebaiknya turut berkontribusi dalam publikasi ilmiah maupun populer atau dapat mengadakan seminar atau talk show bertema sejarah Klaten.

Pada dasarnya, berbagai aksi walaupun sederhana akan jauh lebih baik untuk dapat memulai menularkan kesadaran pentingnya pelestarian warisan atau Cagar Budaya. Penulis percaya, tinggalan-tinggalan budaya dapat memberikan peluang yang baik apabila dimanfaatkan dengan bijaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrisijanti, Inajati. 2000. *Arkeologi Perkotaan Mataram Islam*. Yogyakarta: Jendela.
- Carey, Peter. 2008. *The Power of Prophecy: Prince Dipanegara and the End of an Old Order in Java, 1785-1855*. Leiden: KITLV Press.
- Damayanti Ruly, Handinoto. 2005. "KAWASAN 'PUSAT KOTA' DALAM PERKEMBANGAN SEJARAH.Pdf." *Dimensi Teknik Arsitektur* 33 (1): 34–42.
- Darmana, P. S. 1994. *Penataan Sistem Administrasi Pemerintahan Pedesaan Pada Masa Kompleks Di Klaten*. Surakarta: Fakultas Sastra UNS.
- Handinoto. 1998. "Perubahan Besar Morfologi Kota-kota di Jawa pada Awal dan Akhir abad ke-20", *Dimensi Arsitektur*, 26, hal. 1–14.
- Houben, Vincent J. H. 1994. *Keraton and Kumpeni Surakarta and Yogyakarta, 1830-1870*. Leiden: KITLV Press.
- Ismawati, E. 2006. "Penelitian Hari Jadi Klaten: Sebuah Ikhtiar Panjang", *PROSPECT*, 2(2).
- Kartodirdjo, Sartono. 2000. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 dari Emporium Sampai Imperium*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Muljana, Slamet. 2006. *Tafsir Sejarah Nagarakretagama*. Yogyakarta: LkiS.
- Nagari, Galih. S. J. 2013. "Tata Kota Klaten 1923-1930 Berdasarkan Peta Topografi 1933 dan 1935". *Skripsi*. Universitas Gadjah Mada.
- Nas, P. J. M. 2007. *Kota-kota Indonesia: Bunga Rampai*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nawawi, R. 2004. *Masjid Gala Peninggalan Sunan Bayat Keadaan dan Peranannya (1980-2002)*. Yogyakarta: Masyarakat Sejarawan Indonesia.
- Penyusun, Tim. 2005. *Studi Penelitian Hari Jadi Kabupaten Klaten*. Klaten: Pemda Klaten.
- PPEB FEB UNS. 2007. "Evolusi Ekonomi Kota Solo." Surakarta: FEB UNS.
- Prayogo, Widya Budi. 2012. "Kajian Tema Dan Amanat Legenda-Legenda Dari Kabupaten Klaten, Jawa Tengah." Yogyakarta: UNY.
- Suhartono. 1991. *Apanage Dan Bekel, Perubahan Sosial Di Pedesaan Surakarta (1830-1920)*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Sumber Foto:
KITLV. 1867. *Station Klaten aan de spoorweg van Semarang naar de Vorstenlanden, Leiden University Libraries Digital Collections*. Diperoleh dari: <http://hdl.handle.net/1887.1/item:786366> (Diakses pada: 13 Juni 2019).
- KITLV. 1910. *Fort Engelenburg Te Klaten Leiden University Libraries Digital Collections*. Diperoleh dari: <http://hdl.handle.net/1887.1/item:791578> (Diakses pada: 13 Juni 2019).
- KITLV. 1930. *Bezoek van Pakoe Boewono X, soesoehoenan van Soerakarta, aan M.J.J. Treur, resident van Klaten, Leiden University Libraries Digital Collections*. Diperoleh dari: <http://hdl.handle.net/1887.1/item:787852> (Diakses pada: 13 Juni 2019).
- KITLV (tanpa tahun) *De heer E. Bosch met de heer Zeydee voor het postkantoor te Klaten, Leiden University Libraries Digital Collections*. Diperoleh dari:

<http://hdl.handle.net/1887.1/item:776287> (Diakses pada: 13 Juni 2019).

- Pemda Klaten. 2010. "Peta Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Klaten." Klaten. 2010. [http://pusdataru.jatengprov.go.id/dokumen/RTRW-Prov/17-Kab-Klaten/13-Kab Klaten.jpg](http://pusdataru.jatengprov.go.id/dokumen/RTRW-Prov/17-Kab-Klaten/13-Kab-Klaten.jpg). (Diakses pada: 03 Mei 2020).
- RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro. 2018. "Sejarah RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro." 2018. <https://rsupsoeradji.id/tentang-kami/sejarah/> (Diakses pada: 03 Mei 2020).

FIGUR HEWAN PADA BATU-BATU PIPIH DI KOMPLEKS PEMAKAMAN SUTAN NASINOK HARAHAP

ANIMAL FIGURES ON THE FLAT STONES IN SUTAN NASINOK HARAHAP CEMETERY

Naskah diterima:
08-01-2020

Revisi terakhir:
15-04-2020

Naskah disetujui terbit:
15-04-2020

Khairun Nisa

Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara
Jalan H.M.Joni No. 51, Medan
nyysha@gmail.com

Abstract

The graves at Sutan Nasinok Harahap Cemetery are mounds of soil that surrounded by square flat stones. Apparently, some of the stones were processed by human hands. Some of them have inscriptions that written in Batak language and alphabet or decorated by various reliefs, although another were left untouched. The purpose of this research is the background of animal figures on the flat stones of Sutan Nasinok Harahap cemetery. Why they choose the images of animals? What are the meaning behind the images? And what is the purposes of the animal reliefs itself? The method of this research are observation, description, and explanation. By using ethnoarchaeological technique, we compare it with the culture of local people and the culture of the Angkola-Mandailing and another Batak communities.

Keywords: animal; grave; ornament; Batak; Angkola.

Abstrak

Makam-makam di Kompleks Pemakaman Sutan Nasinok Harahap berupa gundukan tanah yang dipagari oleh batu-batu pipih berdenah persegi. Beberapa di antara batu tersebut tampaknya telah diolah manusia, ada yang bahkan memiliki inskripsi beraksara dan berbahasa Batak dan/atau dihiasi relief beragam bentuk. Sebagian lainnya tidak mengalami proses pengerjaan sama sekali. Adapun tujuan tulisan ini adalah untuk mengetahui latar belakang relief-relief yang menampilkan figur hewan pada batu-batu pipih di Kompleks Pemakaman Sutan Nasinok Harahap. Permasalahan yang di angkat antara lain adalah mengapa penggambaran hewan dipilih? Makna apa yang terkandung di dalamnya dan apa tujuan dipahatkannya figur hewan tersebut? Penelitian ini akan melewati tahap observasi, deskripsi, dan eksplanasi. Pendekatan yang akan dipergunakan dalam penelitian ini adalah etnoarkeologi dengan melakukan perbandingan terhadap budaya yang dikenal masyarakat sekitar serta masyarakat Angkola-Mandailing dan masyarakat Batak lainnya.

Kata kunci: hewan; makam; ornamen; Batak; Angkola.

PENDAHULUAN

Sutan Nasinok Harahap adalah tokoh raja yang dikenal oleh marga Harahap di Kecamatan Batang Onang, Kabupaten Padang Lawas Utara. Tokoh tersebut hingga sekarang masih 'hidup' dalam masyarakat Batang Onang, terutama yang bermarga Harahap. Mereka meyakini bahwa marga Harahap di Kecamatan Batang Onang merupakan keturunan dari Sutan Nasinok Harahap.

Narasumber di lapangan, Bapak Sutan Hamonangan Harahap (67 tahun) yang merupakan salah satu keturunan Sutan Nasinok Harahap mengatakan bahwa nama Nasinok berasal dari bahasa Batak yang berarti 'tidur nyenyak' atau 'terlelap,' berbanding terbalik dengan perilaku semasa hidupnya karena ia lebih suka bekerja membangun kerajaan dibanding beristirahat. Ada banyak versi cerita yang berkaitan dengan Sutan Nasinok Harahap tersebut. Namun pada dasarnya masyarakat setempat meyakini

bahwa Sutan Nasinok Harahap berasal dari utara (Batak Toba). Beberapa sumber menyebutkan ayahnya bernama Bangun Naibata Ari Harahap yang membangun perkampungan di Morang (masih di daerah Batang Onang). Akan tetapi *stambok* Harahap Gunung Tua Batang Onang yang dibuat pada 7 September 1975 menyebutkan bahwa orang tua Sutan Nasinok Harahap bernama Bangun Batari (Nasoichah 2018, 7).

Stambok yang sama juga menyebutkan keturunan ke-9 Sutan Nasinok Harahap yaitu Sutan Katimbang Harahap yang lahir pada 26 April 1894. Informasi lain menyebutkan angka yang lebih tua lagi. Berdasarkan hal tersebut diperkirakan Sutan Nasinok Harahap hidup pada sekitar abad 16 hingga 17 Masehi (Nasoichah 2017, 57). Penelitian yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Sumatera Utara pada tahun 2019 juga menunjukkan adanya dugaan salah satu makam berasal dari periode yang sama. Hal ini utamanya didasarkan pada temuan beberapa fragmen keramik dengan kisaran abad tersebut (Nasoichah et al. 2019, 116).

Sutan Nasinok Harahap keluar dari kampung ayahnya karena setiap anak diwajibkan mendirikan perkampungan masing-masing. Ia mendirikan perkampungan di wilayah Gunung Tua Batang Onang dan dirajakan di sana. Ia beristri dua: Boru Daulae (Daulay) dan Boru Hasibuan. Keturunan Sutan Nasinok dari kedua istrinya tersebut masih menghuni daerah Batang Onang, meski ada juga yang sudah berdiaspora ke berbagai penjuru.

Salah satu peninggalan Sutan Nasinok Harahap yang masih dapat kita saksikan hingga kini adalah hal yang dianggap masyarakat sekitar sebagai Kompleks Pemakaman Sutan Nasinok Harahap beserta keluarga dan keturunannya. Secara administratif, kompleks pemakaman tersebut berada di perbatasan Desa Padang Garugur dan Desa Gunung Tua Batang Onang yang merupakan bagian dari Kecamatan Batang Onang, Kabupaten Padang Lawas Utara, Provinsi Sumatera Utara. Secara astronomis Kecamatan Batang Onang terletak pada koordinat 1° 13' 50" dan 1° 26'

03" Lintang Utara serta 99° 20' 44" dan 99° 37' 42" Bujur Timur. Termasuk di dalamnya 31 desa dan satu kelurahan dengan wilayah seluas 485 km². Jarak kecamatan ini dengan ibukota kabupaten di Gunung Tua sekitar 50 km (BPS Kabupaten Padang Lawas Utara 2018, 1–4).

Desa Padang Garugur sendiri memiliki luas wilayah 4,50 km² sementara Desa Gunung Tua Batang Onang memiliki luas wilayah 3 km² (BPS Kabupaten Padang Lawas Utara 2018, 6). Pada tahun 2018 kecamatan ini dihuni oleh 14.164 jiwa, 526 di antaranya tinggal di Desa Gunung Tua Batang Onang, sementara Desa Padang Garugur dihuni oleh 1093 orang. Sebagian besar penduduknya bekerja di bidang pertanian, meski ada juga yang bekerja di bidang manufaktur dan jasa (BPS Kabupaten Padang Lawas Utara 2018, 25–45).

Kelompok etnik yang paling banyak ditemukan di kecamatan ini adalah Angkola (BPS Kabupaten Padang Lawas Utara 2018, 93). Kebanyakan beranggapan bahwa Angkola adalah subetnik Batak yang mendiami daerah Angkola dan Sipirok, sebagian Sibolga dan Batang Toru, serta bagian utara Padang Lawas (Bangun 1987, 94–95). Namun kini istilah Batak sudah jarang dipakai untuk sub etnik di luar Batak Toba, yaitu Karo, Pakpak, Simalungun, Angkola, dan Mandailing (Kozok 2009, 11), terutama setelah fenomena bukan Batak sedang populer akhir-akhir ini. Namun para keturunan Sutan Nasinok Harahap masih beranggapan bahwa mereka bagian dari Batak karena adanya tradisi tutur turun-temurun di dalam masyarakat yang meyakini bahwa nenek moyang mereka berasal dari (Tapanuli bagian) utara. Angkola sendiri, karena memiliki banyak kesamaan dengan Mandailing, menyebabkan seringkali penyebutan kedua etnik tersebut digabung menjadi Angkola-Mandailing. Selain Angkola, Kecamatan Batang Onang juga dihuni oleh orang-orang Mandailing, Jawa, Nias, dan Batak Toba (BPS Kabupaten Padang Lawas Utara 2018, 93).

Kompleks pemakaman itu sendiri memiliki luas sekitar 7 ha. Makam-makam yang dapat dijumpai di sana berupa gundukan tanah yang dipagari oleh batu-

batu pipih berdenah persegi. Beberapa di antara batu-batu tersebut tampaknya telah diolah manusia, ada yang bahkan memiliki inskripsi beraksara dan berbahasa Batak dan/atau dihiasi relief beragam bentuk, meski ada juga yang tidak mengalami proses pengerjaan sama sekali.

Permasalahan yang di angkat antara lain adalah mengapa penggambaran hewan dipilih? Makna apa yang terkandung di dalamnya dan apa tujuan dipahatkannya figur hewan tersebut? Tujuan tulisan ini adalah untuk mengetahui latar belakang relief-relief yang menampilkan figur hewan pada batu-batu pipih di Kompleks Pemakaman Sutan Nasinok Harahap tersebut.

Upaya memahami permasalahan tersebut dilakukan melalui perbandingan dengan budaya yang dikenal masyarakat sekitar yaitu masyarakat Angkola-Mandailing. Budaya masyarakat Batak lainnya yaitu Pakpak, Karo, Simalungun, dan Batak Toba juga dapat dijadikan sebagai bahan rujukan yang diharapkan mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Relief-relief hewan yang menghiasi batu-batu pipih pada Kompleks Pemakaman Sutan Nasinok Harahap ini akan dibandingkan dengan ornamen-ornamen yang lazim ditemukan di rumah-rumah adat dan benda-benda yang dipakai oleh masyarakat Angkola-Mandailing serta masyarakat Batak lainnya. Selain itu ada pula data wawancara yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Sumatera Utara.

METODE

Penelitian arkeologi merupakan sebuah proses yang mencakup tahap observasi, deskripsi, dan eksplanasi. Pada tahap observasi dilakukan pengumpulan data, pada tahap deskripsi dilakukan integrasi data dengan cara menempatkan data yang sudah diperoleh pada waktu dan tempat serta melakukan klasifikasi yang dilanjutkan dengan perbandingan terhadap data lain yang serupa. Pada tahap eksplanasi, inferen dari pola yang terlihat dari data yang sudah diintegrasikan akan digambarkan. Hasil dari penggambaran inilah yang akan digunakan sebagai penjelasan mengenai pola-pola tersebut dalam kebudayaan (Deetz 1967, 8–9).

Penelitian ini juga menggunakan metode yang sama dengan melewati tahap observasi, deskripsi, dan eksplanasi. Pada tahap observasi dilakukan pengumpulan data baik berupa sumber literatur maupun data di lapangan. Sumber literatur tersebut dapat digunakan sebagai pedoman dalam membuat deskripsi di lapangan.

Pada tahap deskripsi dilakukan integrasi data dan hasil dari pengumpulan data akan dianalisis pada tahap ini. Analisis yang digunakan adalah analisis perbandingan atau analogi. Analogi merupakan metode mempersamakan benda yang belum diidentifikasi dengan benda yang sudah diketahui identifikasinya berdasarkan atribut-atributnya.

Penggambaran hewan pada batu-batu pipih di Kompleks Pemakaman Sutan Nasinok Harahap tersebut akan dibandingkan dengan ornamen-ornamen yang lazim ditemukan di rumah-rumah adat dan benda-benda budaya masyarakat Angkola-Mandailing dan masyarakat Pakpak, Karo, Simalungun, dan Batak Toba. Perbandingan ini diharapkan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Data lain yang juga akan dipakai pada tahap ini adalah data wawancara yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Sumatera Utara.

Pada tahap eksplanasi data dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian lalu dikaitkan dengan dua tahap penelitian sebelumnya yaitu pengumpulan dan pengolahan data.

Pendekatan yang akan dipergunakan dalam penelitian ini adalah etnoarkeologi. Menurut Haris Sukendar yang dikutip oleh Nengghih Susilowati (2017, 50–51), etnoarkeologi adalah suatu cabang studi arkeologi yang memanfaatkan data etnografi sebagai analogi untuk membantu memecahkan masalah-masalah arkeologi. Data etnografi tersebut diharapkan dapat membantu memahami makna dan fungsi figur hewan yang dipahatkan pada batu-batu pipih di Kompleks Pemakaman Sutan Nasinok Harahap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompleks Pemakaman Sutan Nasinok Harahap yang diperkirakan seluas

7 ha bisa jadi lebih luas dari yang diduga mengingat kawasan sekitarnya sudah banyak yang dialihkan menjadi lahan perkebunan. Batas sisi barat kompleks pemakaman ini adalah Lobu Gunung Tua Batang Onang, bagian timur dibatasi oleh

kebun sawit, Lobu Amborlang, dan Gariang (Desa Padang Garugur), sisi utara dibatasi sawah dan kebun karet, sementara batas sisi selatan adalah jalan aspal ke Gariang (Desa Padang Garugur) (Nasoichah et al. 2018, 6).



Gambar 1. Pemetaan melalui foto udara di Kompleks Pemakaman Sutan Nasinok Harahap
(Dokumentasi Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)



Gambar 2. Salah satu makam di Kompleks Pemakaman Sutan Nasinok Harahap
(Dokumentasi Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2019)

Selain Makam Sutan Nasinok Harahap, pada kompleks pemakaman tersebut terdapat banyak makam lainnya. Berdasarkan pendataan yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Sumatera Utara setidaknya terdapat lima puluh hingga enam puluh makam. Masing-masing memiliki kesamaan wujud berupa gundukan tanah yang dipagari oleh batu-batu pipih berdenah persegi, ada yang berhias ada pula yang tidak. Bentuk makam seperti ini dapat pula dijumpai pada Makam Raja Soritaon yang terletak di Desa Padang Bujur, Kecamatan Padang Bolak Julu, Kabupaten Padang Lawas Utara dan Makam Tuat Sohatebalon Siregar yang terletak di Desa Batu Gana, Kecamatan Padang Bolak Julu, Kabupaten Padang Lawas Utara (Nasoichah 2017, 59–61).

Makam Sutan Nasinok Harahap terletak di dalam bangunan balai tanpa dinding yang atapnya dibuat menyerupai atap bangunan tradisional Angkola-Mandailing. Makam tersebut berdenah persegi panjang yang dipagari batu-batu pipih, baik yang sudah diolah maupun tidak. Kebanyakan batu tersebut sudah dilapisi cat berwarna putih.



Gambar 3. Batu pipih pada Makam Sutan Nasinok Harahap dengan pahatan unggas
(Dokumentasi Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2019)

Salah satu batu-batu tersebut memiliki pahatan inskripsi beraksara dan berbahasa Batak yang menyebutkan nama Sutan Nasinok Harahap. Tinggi batu 87 cm (dengan kondisi sebagian batu sudah tertimbun tanah), lebar 104 cm, dan tebal 15 cm (Nasoichah et al. 2018, 10). Selain inskripsi, batu ini juga dihiasi *bindu*, ornamen berbentuk tumpal yang

kemungkinan besar melambangkan konsep *dalihan natolu* (Tim Peneliti 1980, 127), ornamen sulur-suluran, dan ornamen berupa dua ekor hewan sejenis unggas berkaki dua dengan sayap terkepak, saling berhadapan sedang mematok sesuatu di tanah. Besar kemungkinan unggas tersebut adalah dua ekor ayam yang sedang mematok makanan.

Makam lain dengan ornamen yang menggambarkan hewan adalah makam yang terletak di sisi timur bangunan balai. Dapat dikatakan batu pipih yang mengelilingi makam ini memiliki ornamen paling raya. Selain hewan, relief yang terpahat pada batu-batu di makam tersebut di antaranya berupa gong, sulur-suluran, tanaman, dan figur manusia. Relief hewan yang dapat dijumpai pada makam ini di antaranya adalah relief yang menggambarkan seekor hewan berkaki empat pada puncak batu.

Keempat kaki masing-masing dalam posisi menekuk. Pada setiap sisi terdapat dua kaki sehingga terlihat seolah-olah hewan tersebut dalam posisi memeluk batu. Wajah si hewan menghadap utara dengan bagian-bagian yang tidak terlalu jelas namun masih tampak adanya beberapa goresan untuk menggambarkan anatomi wajah seperti mata dan mulut. Terlihat pada bagian depan dan samping yang gempil, sepertinya wajah sudah tidak utuh lagi. Badan berbentuk lonjong dan tidak terlihat adanya goresan atau ornamen pada bagian tersebut, hanya saja terdapat ekor pada bagian belakang.



Gambar 4. Figur hewan berkaki empat
(Dokumentasi Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2019)

Tinggi batu pipih tersebut sekitar 66 cm, lebarnya 48 cm, dan tebal 17 cm.

Merupakan pertanyaan yang sedikit sulit untuk menegaskan jenis hewan yang digambarkan pada batu ini mengingat tidak ada ciri khusus yang terlihat, namun Balai Arkeologi Sumatera Utara mengidentifikasi hewan tersebut sebagai monyet (Nasoichah et al. 2018, 35–36).



Gambar 5 dan 6. Gambaran kepala hewan di atas kepala manusia
(Dokumentasi Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2019)

Masih di makam yang sama, terdapat gambaran kepala hewan yang dipahatkan pada batu yang sama dengan figur manusia. Tepatnya kepala hewan tersebut berada pada bagian atas kepala manusia. Tinggi batu sekitar 80 cm dan lebar 77 cm serta tebal 25 cm. Kepala hewan itu sendiri berdenah bundar dengan

hidung dan dua mata besar. Balai Arkeologi Sumatera Utara mengidentifikasi kepala hewan ini sebagai kepala seekor monyet atau siamang (Nasoichah et al. 2018, 36–37).



Gambar 7. Batu bergambar reptil
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2019)

Relief hewan lainnya pada makam ini adalah relief yang menggambarkan seekor reptil, bisa cecak atau kadal. Batu tersebut memiliki tinggi 56 cm, lebar 40 cm, dan tebal 10 cm (Nasoichah et al. 2018, 38). Bagian reptil yang terlihat hanya pada bagian badan hingga kepala saja. Kedua tangan (atau kaki) digambarkan terentang pada masing-masing sisi. Leher dan kepala panjang. Kedua mata digambarkan bulat besar dan moncong runcing.

Relief lain yang bergambar hewan dapat ditemukan pada salah satu makam di sisi barat Makam Sutan Nasinok Harahap. Salah satu batu pipih di makam tersebut memiliki figur seekor hewan berkaki empat yang digambarkan seperti memeluk batu. Kepalanya digambarkan menghadap barat. Balai Arkeologi Sumatera Utara menduga hewan tersebut menggambarkan seekor monyet. Tinggi batu sekitar 33 cm dengan lebar 31 cm dan tebal 13 cm (Nasoichah et al. 2018, 69).

Hewan adalah ‘rekan’ manusia sebagai sesama makhluk hidup yang mendiami bumi. Mereka memainkan peran penting dalam aspek ekonomi maupun

spiritual (Sibeth 2007, 308). Oleh karena itu tidak mengherankan jika keterkaitan budaya manusia masa lalu dengan penggambaran hewan adalah hal yang tidak dapat dikesampingkan.

Hewan sering dijumpai dalam mitos agama kuno di banyak tempat di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Terdapat teori yang mengatakan bahwa mitos tersebut tercipta karena manusia secara instingtif menyadari kedekatan hubungannya dengan hewan, tanaman, dan elemen alam lain yang berada di sekeliling mereka (Edwards 1900, 42). Manusia tidak bisa lepas dari ketergantungan akan sumberdaya alam sehingga dari situlah tercipta hubungan yang kuat antara kedua belah pihak (Hidayati 2011, 37).

Masyarakat Angkola-Mandailing kuno menganut *sipele begu* atau *perbegu*, yaitu perpaduan antara animisme (kepercayaan bahwa setiap benda memiliki roh) dan dinamisme (kepercayaan bahwa setiap benda memiliki kekuatan (Siahaan 1982, 25). Besar kemungkinan Sutan Nasinok Harahap juga salah satu penganutnya. Beberapa keturunannya juga meyakini bahwa Sutan Nasinok Harahap adalah penganut *sipele begu*.

Para penganut kepercayaan ini meyakini bahwa roh-roh juga terdapat pada hewan. Misalnya burung hantu dianggap memiliki roh jahat. Bunyi burung hantu di tengah malam dianggap sebagai pertanda yang tidak baik (Siahaan 1982, 91). Kucing, terutama yang berwarna hitam, mempunyai keistimewaan khusus karena dapat disuruh untuk mengganggu atau menyakiti orang lain dengan menggunakan ilmu magis. Hewan yang paling ditakuti adalah ular karena dianggap penjelmaan dari bermacam roh. Sementara harimau, selain ditakuti karena kebuasannya, kemunculannya juga dianggap sebagai pertanda ketidakberesan (Siahaan 1982, 90–91).

Selain menjadi bagian dari religi, hewan juga dijadikan sebagai ragam hias atau ornamen. Hal ini dikarenakan alam pikiran manusia terhadap sumberdaya alam yang berperan dalam kehidupannya tidak hanya berhenti pada kepentingan akan pemenuhan kebutuhan pokok semata

namun juga tertuang dalam seni (dan juga religi) (Hidayati 2011, 37).

Ornamen, baik dalam bentuk dua maupun tiga dimensi adalah hal yang lazim dijumpai pada peninggalan budaya Batak pada umumnya dan Angkola-Mandailing pada khususnya. Kebanyakan ornamen dapat dijumpai di rumah-rumah tradisional, utamanya *bagas godang* (rumah besar) yang ditinggali oleh raja beserta keluarganya. Bagian rumah yang paling banyak dihiasi ornamen adalah *tutup ari* atau bidang berdenah segitiga yang terdapat pada atap. Selain pada bangunan tradisional, ornamen juga dapat dijumpai pada benda-benda pakai, sakral maupun profan, seperti misalnya pada senjata, peralatan rumah tangga, tenun tradisional, dan lain sebagainya.

Menurut tradisi tutur Angkola-Mandailing, ornamen (*gorga* menurut bahasa setempat) tercipta karena *namora natoras* berusaha untuk mewujudkan adat dalam bentuk tanda atau gambar. *Namora natoras* adalah sebutan bagi para pendamping raja sekaligus penasehat dalam mengambil keputusan terkait masalah peradatan menyangkut *huta* (kampung) (Nasution 2005, 34). Adat-istiadat adalah pedoman penghayatan hidup warga secara lahir maupun batin di masa lalu. Adat adalah hukum yang harus dipatuhi. Semua masyarakat yang tinggal di kampung tersebut harus mematuhi adat yang ditetapkan oleh *namora natoras* mereka (Tim Peneliti 1980, 124). Besar kemungkinan, konversi adat yang *intangibile* menjadi tanda atau gambar yang lebih bersifat *tangible* merupakan upaya untuk 'menyederhanakan' adat. Masyarakat pendukungnya diharapkan dapat lebih mudah dalam memahami adat istiadat dengan penyesuaian tersebut.

Masih menurut tradisi tutur, gagasan tersebut diwujudkan oleh *panggorga*, ahli yang memiliki kemampuan dalam ukir-mengukir. Cara yang digunakan untuk memudahkan penciptaan ornamen tersebut dilakukan dengan mengambil ide dari hal-hal yang ada di sekitarnya, seperti tanaman, benda pakai sehari-hari dan hewan. Untuk Pengadopsian figur hewan ke dalam wujud ornamen, umumnya yang dipilih adalah hewan yang mereka kenal

dan makna ornamen disesuaikan dengan sifat atau pembawaan hewan tersebut (Tim Peneliti 1980, 124–25).

Belum diketahui apakah tujuan penggambaran hewan di Kompleks Pemakaman Sutan Nasinok Harahap adalah juga termasuk upaya untuk menyederhanakan adat. Namun besar kemungkinan mereka memang mengambil ide dari hal-hal yang ada di sekitar. Ayam dan jenis unggas lain beserta cecak atau kadal adalah hewan yang gampang ditemukan di manapun. Adapun kera atau monyet juga dapat dijumpai dengan mudah di wilayah tersebut bahkan hingga kini.

Latar belakang penggunaan hewan-hewan tersebut pada batu-batu di makam tampaknya masih hidup di benak masyarakat setempat. Bapak Sutan Hamonangan Harahap (67 tahun), misalnya, beranggapan bahwa motif-motif hewan dapat dihubungkan dengan sifat hewan-hewan tersebut. Ia menganggap ornamen dua ekor unggas yang saling berhadapan di Makam Sutan Nasinok Harahap melambangkan perdamaian atau ketiadaan perselisihan. Sementara Bapak Darman Harahap (43 tahun), beranggapan bahwa ornamen tersebut bermaksud untuk menunjukkan bahwa Sutan Nasinok Harahap adalah raja yang adil. Keduanya mengidentifikasi unggas tersebut sebagai ayam jantan.

Benar-tidaknya pendapat tersebut, penggunaan ayam dalam ornamen Angkola-Mandailing memang sudah dikenal. Hanya saja, meski sama-sama ayam, namun penggambaran maupun makna antara ornamen ayam di Makam Sutan Nasinok Harahap dan ornamen ayam pada bangunan tradisional tersebut sangat berbeda.



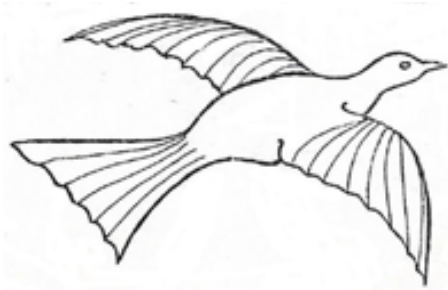
Gambar 8. Ornamen *manuk na bontar*
(Sumber: Tim Peneliti, 1979/ 1980)

Ornamen ayam yang disebut *manuk na bontar* (ayam putih) ini melambangkan hukuman bagi pelanggaran adat. Jika ada orang yang melanggar adat dalam suatu kampung, maka ia akan dihukum dengan memotong kerbau, memberi makan orang banyak, serta melepaskan seekor ayam putih. Ia juga akan diusir dari kampung dan harus memutuskan hubungan dengan kerabat di kampung tersebut (Tim Peneliti 1980, 138). Tentu hal ini berbeda jauh dengan makna ornamen ayam di Makam Sutan Nasinok yang dianggap masyarakat sekitar melambangkan keadilan dan kedamaian.

Selain pada masyarakat Angkola-Mandailing, ayam adalah hewan yang populer bagi masyarakat Batak lainnya karena ayam dianggap istimewa dari sisi ekonomis sebab mampu menyediakan dua jenis makanan, yaitu daging dan telur. Dilihat dari sisi spiritual, dewa-dewa utama dalam agama kuno Batak Toba yaitu *Batara Guru*, *Mangala Bulan*, dan *Soripada* dikisahkan berasal dari telur ayam kosmis yang dibuahi oleh *Debata Mulajadi Na Bolon* (Sibeth 2007, 308).

Ayam juga merupakan hewan yang lazim dikorbankan pada upacara-upacara agama kuno (Sibeth 2007, 308). Salah satu contohnya adalah upacara *mangupa* yaitu upacara yang dilaksanakan oleh masyarakat Angkola-Mandailing untuk memohon agar orang yang diupa mendapatkan keselamatan. Upacara ini dilakukan pada waktu perkawinan, kelahiran, dan masuk rumah baru. Salah satu bahan yang disediakan pada waktu *mangupa* adalah *manuk* (ayam) panggang yang memiliki makna keberanian (Siahaan 1982, 95–97).

Banyak tempat di Indonesia yang mengenal ayam sebagai lambang keberanian dan kebangsawanan. Bangsa Batak juga meyakini ayam melambangkan kemakmuran dan kesuburan. Kemampuan berkembang biak ayam yang luar biasa dianggap patut dicontoh oleh manusia sehingga mereka mampu berketurunan dengan baik dan mendapatkan kekayaan (Sibeth 2007, 308).



Gambar 9. Ornamen barapati
(Sumber: Tim Peneliti, 1979/1980)

Selain ayam, unggas lain yang dikenal dalam ornamen Angkola-Mandailing adalah burung merpati atau disebut juga *barapati*. Burung ini menggambarkan masyarakat yang mencari nafkah sehari-hari laksana burung merpati yang pergi pagi dan pulang petang (Siahaan 1982, 137).

Reptil adalah juga jenis hewan yang sering dijadikan ornamen. Kompleks Pemakaman Sutan Nasinok Harahap memiliki sebuah batu pipih yang dihiasi ornamen mirip hewan cecak atau kadal. Cecak ataupun kadal adalah hewan populer dalam religi Batak kuno sehingga sering ditemukan pada bangunan-bangunan tradisional serta benda-benda pakai.



Gambar 10. Gorga boraspati dari Batak Toba
(Dokumentasi Disbudparsu, 2016)

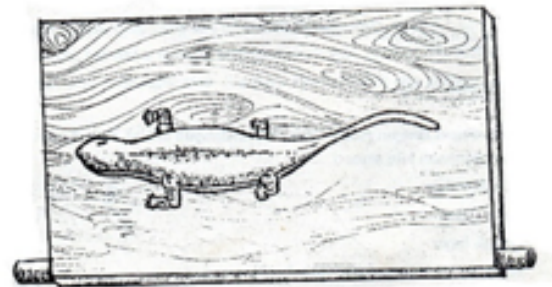
Merupakan hal yang lazim pada bangunan tradisional Batak Toba jika terdapat ornamen (*gorga*) cecak atau kadal yang dinamakan *boraspati* atau *bujonggir*. Hewan ini dianggap bertuah bagi orang Batak karena diyakini dapat meramalkan masa depan melalui tingkah laku dan suaranya. *Bujonggir* juga diyakini mampu melindungi manusia serta dapat menganugerahkan tuah maupun kekayaan. *Gorga boraspati* pada etnik Batak Toba umumnya dipahatkan pada kayu dan digambarkan secara naturalis dengan

ujung ekor bercabang dua (Tim Peneliti 1980, 34–35).

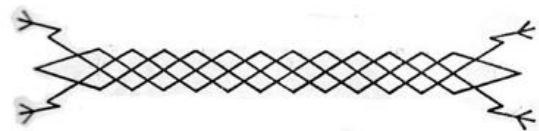
Gorga boraspati juga dapat dijumpai pada bangunan tradisional Simalungun. Sama seperti Batak Toba, etnik Simalungun juga menganggap *boraspati* sebagai pelindung. Berbeda dari *boraspati* Batak Toba yang lebih naturalis, penggambaran cecak pada etnik ini sudah dideformasi hingga menyerupai motif geometris dan dibuat dari tali ijuk (Tim Peneliti 1980, 63). Namun mereka juga mengenal *gorga bindoran* (bunglon) yang bentuk naturalisnya sedikit mengingatkan pada *gorga boraspati* Batak Toba. Perannya juga sama dengan *boraspati*, yaitu sebagai pelindung dari mara bahaya (Tim Peneliti 1980, 75).



Gambar 11. Gorga boraspati dari Simalungun
(Sumber: Tim Peneliti, 1970/1980)

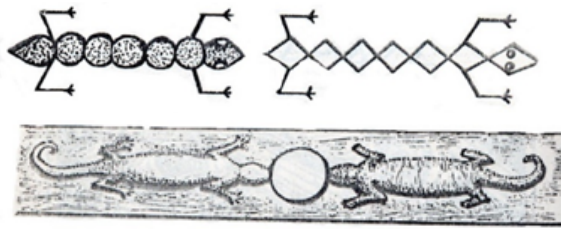


Gambar 12. Gorga bindoran dari Simalungun
(Sumber: Tim Peneliti, 1970/1980)



Gambar 13. Gerga pengretret dari Karo
(Sumber: Tim Peneliti, 1970/1980)

Pada etnik Karo terdapat *gerga* (ornamen) *beraspati* yang juga lazim disebut *pengeretret* atau *pengretret*. Deformasi cecak menjadi ornamen geometris ini mengingatkan pada *gorga boraspati* milik Simalungun. *Gerga* ini dibuat dari tali ijuk dan lazim dijumpai pada dinding rumah. *Gerga* ini juga dianggap mampu melindungi dari setan sekaligus melambangkan persatuan masyarakat (Tim Peneliti 1980, 101).



Gambar 14 dan 15. *Gerga niperkelang* (atas) dan *gerga beraspati* (bawah) dari Pakpak
(Sumber: Tim Peneliti. 1970/ 1980)

Etnik Pakpak mengenal dua buah *gerga* yang menggambarkan cecak atau kadal. Pada *gerga* pertama, sepasang cecak digambarkan secara naturalis dalam posisi saling berhadapan. Ornamen ini dinamakan *gerga beraspati*. Pada *gerga* kedua yang bernama *niperkelang*, cecak sudah mengalami deformasi sehingga mirip dengan *gorga boraspati* dari Simalungun dan *gerga pengretret* dari Karo. Kedua ornamen ini juga memiliki fungsi yang sama yaitu sebagai pelindung (Tim Peneliti 1980, 162–67).

Pada wilayah budaya Pakpak juga terdapat peninggalan *batu kelang*, yaitu batu pipih yang pada permukaan atasnya terpahat *kelang* atau hewan sejenis cecak atau kadal. Batu ini banyak ditemukan di wilayah budaya Pakpak, utamanya di *kuta-kuta* (perkampungan) lama. *Batu kelang* dijadikan sebagai objek dalam upacara rutin yang dilaksanakan setiap menjelang musim tanam dengan harapan akan terhindar dari kegagalan panen (BP3 Banda Aceh 2008, 46).

Cecak atau kadal juga memiliki tempat dalam mitologi kuno Batak, khususnya Batak Toba. Salah satu tokoh dewa, yaitu Raja Odap-Odap yang merupakan putra dari Mangala Bulan (salah satu dewa utama) digambarkan berwujud cecak. Kelak, setelah mengalami penolakan karena wujudnya, ia menikahi Si Boru Deak Parujar yang merupakan puteri dari dewa utama lainnya, yaitu Batara Guru. Salah satu keturunan dari keduanya adalah Si Raja Batak yang diyakini oleh sebagian besar orang Batak sebagai nenek moyang mereka (Sibeth 2007, 21–22). Tokoh lain yang juga berwujud cecak adalah *Boraspati/Beraspati ni Tano*, dewa pendukung yang bertanggung jawab atas kesuburan tanah sehingga manusia dapat diberkati dengan hasil panen yang

melimpah (Sipayung 1996, 2). Mengingat masyarakat Batak kuno kebanyakan berprofesi sebagai petani, maka dewa ini memiliki kedudukan penting dalam kehidupan mereka.

Meski lazim, namun ornamen yang sama justru tidak ditemukan pada bangunan-bangunan Angkola-Mandailing. Reptil yang sering dijumpai penggambarannya adalah ular atau *ulok* yang dipakai untuk menggambarkan kemuliaan seorang raja yang bertindak sebagai pelindung dan pemersatu rakyatnya (Tim Peneliti 1980, 137). Meski demikian, bukan tidak mungkin penggambaran hewan cecak atau kadal pada batu pipih di Kompleks Pemakaman Sutan Nasinok Harahap memiliki makna yang sama dengan makna penggambaran cecak atau kadal pada peninggalan budaya masyarakat Batak lainnya, yaitu sebagai pelindung dari marabahaya atau sebagai penanggung jawab atas kesuburan tanah.



Gambar 16. Ornamen *ulok*
(Sumber: Tim Peneliti, 1979/ 1980)

Dua buah relief yang diidentifikasi sebagai monyet bisa jadi memang menggambarkan hewan yang sama. Meskipun tidak ditemukan pada *gorga* Angkola-Mandailing, namun ornamen monyet atau hewan lain sejenisnya dapat dijumpai pada etnik Pakpak (*gerga protor kerra*) dan Simalungun (*gorga bodat marsihutuan* atau monyet mencari kutu). Keduanya tidak digambarkan secara naturalis. *Gorga bodat marsihutuan* berarti monyet yang mencari kutu di kepala temannya. Hal ini menunjukkan makna gotong royong atau saling bekerja sama (Tim Peneliti 1980, 62–63). Sementara *gerga protor kera* menggambarkan rombongan kera yang berbaris. Makna ornamen ini hampir sama dengan *gorga bodat marsihutuan*, yaitu agar manusia saling bekerja sama dalam mendapatkan rezeki. Makna lainnya adalah ketaatan pada pimpinan (Tim Peneliti 1980, 165).

Lantas apakah tujuan di balik pembuatan figur-figur hewan tersebut?

Tujuan pembuatan karya seni adalah sama, yaitu agar dapat dipergunakan oleh masyarakat untuk tujuan tertentu (Munandar 1996, 6). Besar kemungkinan jika tujuan para seniman di balik pembuatan figur hewan tersebut agar masyarakat bisa meresapi nilai dan makna di baliknya. Dapat dikatakan hewan-hewan yang digambarkan pada batu-batu pipih tersebut memiliki makna yang baik. Dengan demikian diharapkan agar masyarakat dan keturunannya akan dapat terus menjalankan nilai-nilai luhur yang dianut oleh nenek moyang mereka.

KESIMPULAN

Meskipun sulit untuk mencari jawaban pasti di balik penggambaran figur hewan pada batu-batu pipih di Kompleks Pemakaman Sutan Nasinok Harahap namun setidaknya analisis yang dilakukan dapat memberikan sedikit gambaran.

Ada banyak alasan mengapa masyarakat memahatkan gambar hewan-hewan tersebut. Salah satunya karena hewan adalah *support system* manusia dalam menjalani kehidupan, baik dari segi ekonomi (sebagai sumber makanan dan mata dagangan) maupun dari sisi spiritual (sebagai objek pemujaan ataupun bahan upacara).

Mereka juga menjadikan hewan sebagai ornamen atau ragam hias. Tradisi tutur Angkola-Mandailing menyebutkan bahwa pembuatan ornamen pada rumah adat maupun benda pakai dikarenakan *namora natoras* berusaha untuk mewujudkan adat dalam bentuk tanda atau gambar dengan mampu memudahkan pemahaman masyarakat. Penciptaan ornamen tersebut dilakukan dengan mengambil ide dari hal-hal yang ada di sekitar mereka, salah satunya hewan.

Belum diketahui apakah tujuan penggambaran hewan di Kompleks Pemakaman Sutan Nasinok Harahap adalah upaya untuk menyederhanakan adat. Namun besar kemungkinan mereka memang mengambil ide dari hal-hal yang ada di sekitar mereka mengingat hewan yang dipahatkan pada batu-batu pipih tersebut adalah jenis hewan yang mudah ditemukan di wilayah tersebut.

Makna di balik penggambaran hewan tersebut disesuaikan dengan sifat atau pembawaan hewan yang digambarkan. Hal ini diketahui melalui hasil wawancara dengan penduduk setempat serta perbandingan dengan ornamen serupa dari masyarakat Angkola-Mandailing dan masyarakat Batak lainnya. Bisa jadi tujuan pemahatan figur hewan pada batu-batu pipih tersebut agar masyarakat dan keturunan mereka dapat meresapi nilai dan makna yang ada di baliknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bangun, Payung. 1987. *Kebudayaan Batak' Dalam Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- BP3 Banda Aceh. 2008. "Pendataan Situs/Benda Cagar Budaya Kabupaten Pakpak Bharat Propinsi Sumatera Utara." Banda Aceh.
- BPS Kabupaten Padang Lawas Utara. 2018. *Kecamatan Batang Onang Dalam Angka 2018*. Padang Lawas Utara: BPS Kabupaten Padang Lawas Utara.
- Deetz, James. 1967. *Invitation to Archaeology*. New York: Natural History Press.
- Edwards, Charles L. 1900. "Animal Myths and Their Origin'." *The Journal of American Folklore* 13 (48): 33–43.
- Hidayati, Diah. 2011. "Batu Boraspati Dan Batu Kelang, Keterkaitannya Dengan Kehidupan Agraris Masyarakat Pakpak." *Berkala Arkeologi Sangkhakala No. 27*, no. 27: 36–51.
- Kozok, Uli. 2009. *Surat Batak: Sejarah Perkembangan Tulisan Batak Berikut Pedoman Menulis Aksara Batak Dan Cap Si Singamangaraja XII*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Munandar, Agus Aris. 1996. "Konsep Pengarcean Megalitik Dan Kesenambungannya Pada Masa Hindu-Buddha Di Indonesia." *Seminar*

- Nasoichah, Churmatin. 2017. "Makam Kuno Sutan Nasinok Harahap, Pola Penguburan Etnis Batak Angkola-Mandailing Di Padang Lawas Utara." *Forum Arkeologi* 30 (1): 55–64.
- Nasoichah, Churmatin, Andri Restiyadi, Repelita Wahyu Oetomo, Khairunnisa, Ivonne Visse Karina Purba, Danri Agus Siagian, and Nagasakti Harahap. 2019. "Laporan Penelitian Arkeologi: Konteks Penguburan Kompleks Makam Kuno Sutan Nasinok Harahap Di Kabupaten Padang Lawas Utara, Provinsi Sumatera Utara." Medan.
- Nasoichah, Churmatin, Nenggih Susilowati, Repelita Wahyu Oetomo, Taufiqurrahman Setiawan, and Pesta Siahaan. 2018. *Sebaran Makam Kuna Di Kompleks Makam Sutan Nasinok Harahap, Kabupaten Padang Lawas Utara, Sumatera Utara. Berita Penelitian Arkeologi*. Medan: Balai Arkeologi Sumatera Utara.
- Nasution, Pandapotan. 2005. *Adat Budaya Mandailing Dalam Tantangan Zaman*. Medan: Forkala Provinsi Sumatera Utara.
- Siahaan, EK. 1982. "Laporan Survey: Monografi Kebudayaan Angkola-Mandailing Di Kabupaten Tapanuli Selatan." *Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatera Utara*.
- Sibeth, Achim et al. 2007. *Batak Sculpture*. Singapura: Editions Didier Millet Pte Ltd.
- Sipayung, Hernauli. 1996. *Peralatan Upacara Religi Batak Toba*. Medan: Museum Neg. Prop. Sum. Utara.
- Susilowati, Nenggih. 2017. "Representasi Relief Ogung (Gong) Pada Kubur Kuna Situs Sutan Nasinok Harahap, Kecamatan Batang Onang, Kabupaten Padang Lawas Utara, Sumatera Utara." *Berkala Arkeologi Sangkhakala* 20 (1): 48–65.
- Tim Peneliti. 1980. "Laporan Penelitian Pengumpulan Dan Dokumentasi Ornamen Tradisional Di Sumatera Utara." Medan.
- Informan:
1. Sutan Hamonangan Harahap, 67 tahun
 2. Darman Harahap, 43 tahun

EKOLOGI POLITIK DALAM PERLUASAN WILAYAH KADATUAN SRIWIJAYA BERDASARKAN PRASASTI

POLITICAL ECOLOGY IN SRIVIJAYA TERRITORY EXPANSION BASED ON SOME INSCRIPTIONS

Naskah diterima:
05-12-2019

Revisi terakhir:
03-04-2020

Naskah disetujui terbit:
21-04-2020

Muhamad Alnoza¹, Rafael Arya Bagas Ananta², dan Mentari Putri Ramadhanti³

Program Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

Jalan Selo Soemardjan, Kampus UI Depok, Jawa Barat

muhamadalnoza@gmail.com¹

rafaelbagas09@gmail.com²

mentariputrir@gmail.com³

Abstract

Srivijaya is a federation state in Nusantara on the 7th century AD. Dapunta Hyang as the first of Datu Sriwijaya, was first mentioned in the Kedukan Bukit Inscription (606 AD). In its development, Srivijaya's authority which began in Palembang began to develop into the surrounding areas. Evidence of this expansion of Srivijaya is recorded in the Srivijaya inscriptions found in these areas. The inscriptions found generally contain curses about people who rebel against unity. This paper is intended to reconstruct the ecological considerations made by Srivijaya in expanding its territory. This paper connects the location of the discovery of the inscription, the composition of the contents of the curse of the inscription and number of inscriptions to find out the priority scale of the Sriwijaya territory. The analyzed data is then compare it with the ecological conditions of each region. In interpreting the expansion of the region based on ecological and geographic conditions, political ecology theory is used. Finally, it can be seen that Palembang is the axis of unity, because of the many inscriptions found and the curse composition in the inscriptions. Palembang has a wealth of natural resources and the most favorable geographical conditions for the Sriwijaya Union. The inscription discovery area outside Palembang is a hinterland area, whose natural wealth is used as a commodity for Kadatuan Sriwijaya

Keywords: *ecology; hinterland; inscription; Srivijaya*

Abstrak

Srivijaya adalah sebuah kedatuan yang berdiri di Nusantara pada abad ke-7. Nama Dapunta Hyang sebagai nama Datu Sriwijaya, pertama kali disebutkan dalam Prasasti Kedukan Bukit yang berangka tahun 606. Dalam perkembangannya, kekuasaan Sriwijaya yang bermula di Palembang mulai berkembang ke daerah-daerah di sekitarnya. Bukti mengenai perluasan Sriwijaya ini tercatat pada prasasti Sriwijaya yang ditemukan di daerah-daerah tersebut. Prasasti yang ditemukan tersebut umumnya berisi soal kutukan-kutukan pada orang yang memberontak pada kedatuan. Tulisan ini bertujuan untuk merekonstruksi pertimbangan ekologi yang dilakukan Kadatuan Sriwijaya dalam memperluas wilayahnya. Tulisan ini menghubungkan letak penemuan prasasti, komposisi isi kutukan prasasti dan jumlah prasasti untuk mengetahui skala prioritas daerah kekuasaan Sriwijaya. Data yang telah dianalisis tersebut kemudian dibandingkan dengan kondisi ekologi tiap-tiap daerah. Dalam menginterpretasi perluasan wilayah berdasarkan kondisi ekologi dan geografi, digunakan teori *political ecology*. Pada akhirnya, dapat diketahui bahwa Palembang merupakan poros dari kedatuan, oleh karena banyaknya prasasti yang ditemukan serta komposisi kutukan dalam prasasti. Palembang memiliki kekayaan sumber daya alam dan kondisi geografi yang paling menguntungkan bagi Kedatuan Sriwijaya. Daerah penemuan prasasti di luar Palembang merupakan daerah *hinterland*, yang kekayaan alamnya dimanfaatkan sebagai komoditas Kadatuan Sriwijaya.

Kata kunci: *ekologi; hinterland; prasasti; Sriwijaya*

PENDAHULUAN

Nama Sriwijaya muncul pertama kali dalam kajian yang dilakukan H. Kern pada tahun 1913 terhadap prasasti yang ditemukannya di Bangka. Nama Sriwijaya oleh Kern ditafsirkan pertama kali sebagai nama seorang raja, Sri Paduka Wijaya. Nama ini kemudian direvisi tafsirannya oleh Goerge Coedes (1918) dalam *Le Royaume de Srivijaya* sebagai nama sebuah kerajaan yang berkuasa di *Swarnadwipa*. Hal ini berkaitan dengan beberapa prasasti lain di Thailand dan India yang menyebutkan riwayat sebuah kerajaan yang berkuasa di *Swarnadwipa* (Coedes 2014, 1–28).

Sriwijaya adalah sebuah kerajaan maritim yang diperkirakan muncul dalam panggung sejarah di Indonesia pada abad ke-7. Berdasarkan banyak interpretasi yang dimiliki oleh para peneliti, kerajaan ini diperkirakan berpusat dan berkembang di Sumatera. Hal ini didukung dengan penemuan beberapa prasasti serta temuan arkeologis di beberapa situs di Sumatera. Bukti prasasti tertua yang menyebutkan akan keberadaan Sriwijaya, termuat dalam prasasti Kedukan Bukit (682) yang ditemukan di Palembang (Poesponegoro and Notosusanto 2010, 70–71). Prasasti tersebut berisikan cerita mengenai perjalanan suci (*Jaya Siddhayatra Sarwasatwah*) yang dilakukan oleh Dapunta Hyang Sri Jayanasa dari Minanga Tamwan menuju Mukha Upang. Selama perjalanan tersebut, Dapunta Hyang Sri Jayanasa membawa tentaranya (baik yang berjalan di darat maupun di atas kapal) beserta beberapa harta (Soeroso 2017, 13–22).

Kajian akan Sriwijaya dalam sejarah Nusantara kerap kali berujung pada perdebatan, terutama pada kajian mengenai pusat dan pengaruh dari Sriwijaya. Para peneliti memiliki pelbagai pendapat serta argumen tersendiri mengenai pusat dan pengaruh Sriwijaya. Banyak ahli yang kemudian menerjemahkan data arkeologis yang ada (berupa artefak dan prasasti) dalam menentukan letak pusat Kerajaan Sriwijaya beserta pengaruhnya. Beberapa

peneliti sepakat bahwa Palembang merupakan pusat dari Kerajaan Sriwijaya. Hal ini berdasarkan kepada banyaknya prasasti yang ditemukan di Palembang. Boechari melihat bahwa Sriwijaya pada masa awal berpusat di Batang Kuantan. Namun sebagian lagi berpendapat bahwa pusat Sriwijaya perlu dicari lebih lanjut di Jawa dan Chaiya. Teori yang dikemukakan para ahli menyimpulkan bahwa Sriwijaya telah meluaskan pengaruhnya hingga Pantai Timur Sumatera, Bangka, Jawa bagian barat serta Semenanjung Melayu (Poesponegoro and Notosusanto 2010, 82–85).

Masyarakat Sriwijaya dalam perkembangannya rupanya juga memiliki sebuah pemaknaan tersendiri terhadap lingkungan. Pemaknaan terhadap lingkungan oleh masyarakat Sriwijaya saat itu tercermin pada prasasti Talang Tuo (684) yang ditemukan di Palembang. Prasasti ini secara umum berisi mengenai pembangunan Taman Sri Ksetra oleh Raja Dapunta Hyang Sri Jayanasa (Utomo 2010, 20). Berdasarkan prasasti tersebut, Yenrizal (2018, 841) berpendapat bahwa terdapat tujuh nilai utama masyarakat Sriwijaya dalam memaknai lingkungan. Pertama, masyarakat Sriwijaya saat itu telah mengenal sistem penanaman tanaman wajib yang sifatnya beragam. Kedua, masyarakat Sriwijaya masa itu telah mengenal sistem penanaman tanaman ramah lingkungan (bambu, waluh dan lain-lain). Ketiga, masyarakat telah memunculkan nilai pentingnya irigasi atau saluran air. Keempat, masyarakat Sriwijaya memperhatikan aspek lingkungan yang ramah bagi semua makhluk hidup. Kelima, masyarakat Sriwijaya menyadari pentingnya kriteria pemimpin yang perhatian terhadap lingkungan. Keenam, bentuk kecintaan terhadap lingkungan ialah manifestasi dari kecintaan terhadap Tuhan. Ketujuh, kecintaan terhadap lingkungan berarti kecintaan terhadap kehidupan sosial bermasyarakat.

Pernyataan di atas, tentu lingkungan merupakan salah satu aspek

yang menjadi perhatian masyarakat Sriwijaya. Hal ini dapat pula didukung melalui teori ekologi politik. Secara umum, ekologi politik membahas mengenai pola hubungan antara manusia dengan non-manusia seperti lingkungan sekitar. *Political ecology of scale* (skala ekologi politik) menyoroti beberapa hal, yakni (1) interaksi kekuasaan, agensi, dan skala; (2) proses dan penskalaan sosioekologis; dan (3) jaringan skala. Penelitian *political ecology of scale* menyoroti kualitas relasional dan jaringan konfigurasi spasial dari dinamika sosial-lingkungan. Hal ini menyoroti cara jaringan aktor (manusia dan non-manusia) melampaui skala spasial tunggal untuk menghasilkan spasial sosio-lingkungan relasional baru (Neumann 2009, 403–4). Tulisan ini berusaha untuk memberi satu perspektif baru terhadap wilayah kekuasaan Sriwijaya berdasarkan pertimbangan lingkungan yang sebelumnya telah disebut. Perspektif ini nantinya diharapkan mampu menjadi sumbangsih terhadap perkembangan penelitian mengenai kerajaan Sriwijaya secara umum. Tujuan penelitian tersebut dimanifestasikan terhadap sebuah rumusan masalah. Masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah apakah lingkungan mempengaruhi Kadatuan Sriwijaya dalam memperluas wilayah kekuasaannya berdasarkan bukti prasasti sezaman yang ada?

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian arkeologi. Metode penelitian arkeologi terdiri dari beberapa prosesi, yaitu tahap perumusan masalah, pengumpulan data, analisis data dan interpretasi (Sharer & Ashmore 2003, 156). Tahapan penelitian ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang sebelumnya telah disebutkan. Tahap perumusan masalah, dilakukan perumusan masalah utama dalam penelitian penulis. Tahap selanjutnya dilakukan pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan dengan studi kepustakaan terhadap sumber data utama. Dari data

utama yang didapatkan data epigrafi dari prasasti masa Sriwijaya. Adapun dalam mengambil data, prasasti yang dijadikan data adalah prasasti-prasasti yang dikeluarkan oleh raja-raja Sriwijaya (dalam hal ini terdapat nama raja dalam prasasti tersebut). Data lain (sekunder) yang menjadi pembanding dari data epigrafi ini ialah data geomorfologi serta lingkungan masa Sriwijaya. Setelah data epigrafi dan geomorfologi terkumpul, dilakukan analisis khusus melalui perbandingan kedua data tersebut. Adapun hasil analisis tersebut diinterpretasi dengan menganalogikannya pada nilai lingkungan serta sejarah Kerajaan Sriwijaya

Aliran arkeologi pasca-prosesual menjadi paradigma yang digunakan dalam permasalahan penelitian ini. Paradigma ini menitikberatkan kepada penolakan narasi besar dan objektivitas dari penelitian arkeologi. Paradigma ini berusaha untuk mengangkat soal aspek-aspek yang lebih personal dan subjektif dari suatu data arkeologi. Sudut pandang etik dan emik berperan penting dalam merekonstruksi kebudayaan masa lampau melalui tinggalan arkeologi (Kelly & Thomas 2010, 39). Paradigma ini sesuai digunakan dalam menafsirkan hasil analisis terhadap data prasasti yang multi-tafsir.

HASIL PENELITIAN

Prasasti Masa Sriwijaya

Prasasti Kedukan Bukit

Prasasti ini ditemukan oleh Batenburg pada tanggal 29 November 1920 di pemukiman keluarga Melayu di Desa Kedukan Bukit di tepi Sungai Tatang, anak Sungai Musi, di kaki Bukit Siguntang yang letaknya di sebelah barat daya Kota Palembang sekarang. Penemuan ini dimuat dalam laporan kepurbakalaan untuk triwulan keempat tahun 1920 bersamaan dengan penemuan Prasasti Talang Tuwo. (Damais 2014, 50). Prasasti ini ditulis dalam bahasa Melayu Kuno dan beraksara pasca-Pallawa. Berikut isi prasasti setelah dialihbahasakannya dalam bahasa Indonesia,

“Semoga selamat sentosa Pada tanggal 11 Bulan Waisaka paro terang tahun 604, Dapunta Hiyaŋ menaiki perahu untuk *mañalap siddhayātra*. Pada tanggal 7 paro terang bulan Jyeṣṭha, Dapunta Hiyaŋ berlepas dari mināṇa tāmwan bersama dengan 20.000 pasukan dan 200 peti yang dibawa melalui berjalan dan berkapal. 1312 orang (dari rombongan ini) telah sampai ke mukha upaŋ dengan bahagia. Pada tanggal 5 paro terang bulan Asadha, ia datang dan membangun permukiman ini secara riang gembira. Sriwijaya gilang-gemilang, perjalanan suci berhasil dan diberkati selama-lamanya” (Boechari 2012b, 388–89).

Prasasti Kota Kapur

Prasasti Kota Kapur merupakan salah satu prasasti yang ditemukan di Bangka, di sebelah Sungai Menduk dalam peta buatan Stemfort dan Ten Siehoff. Keterangan topografi tersebut diberikan tahun 1909 kepada Rouffaer oleh J.K. van der Meulen yang menemukan prasasti tersebut pada Bulan Desember 1892. Ketika ditemukan, letaknya di sisi puing-puing sebuah tembok dari tanah. Brandes sendiri yang menaruh perhatian terhadap Prasasti Kota Kapur itu. Prasasti itu disebutnya dalam karangannya yang berjudul *Oudheden* dalam *Encyclopaedie van Nderlandsch Indie* dan dikatakannya beraksara *wengi*, dengan angka tahun Saka 608 (?). Prasasti ini ditulis dalam bahasa sejenis bahasa Melayu yang menuturkan soal kutukan terhadap barang siapa berani merusak batu itu (Damais, 2014: 66)

“Keberhasilan! [disusul mantra kutukan yang tak dapat diartikan]. Wahai sekalian dewata yang berkuasa, yang sedang berkumpul dan yang melindungi Provinsi [kadatuan] Sriwijaya [ini]; juga kau Tandrun luah [?] dan semua dewata yang mengawali setiap mantra kutukan!

Bilamana di pedalaman semua daerah [bhumi] [yang berada di bawah provinsi (kadatuan) ini akan ada orang yang pemberontak [...] yang bersekongkol dengan para pemberontak, yang berbicara dengan pemberontak, yang mendengarkan kata pemberontak, yang mengenal pemberontak, yang tidak berperilaku hormat, yang tidak takluk, yang tidak setia pada saya

dan pada mereka yang oleh saya diangkat sebagai datu, biar orang-orang yang menjadi pelaku perbuatan-perbuatan tersebut mati kena kutuk; biar sebuah ekspedisi [untuk melawannya] seketika dikirim di bawah pimpinan datu [atau beberapa datu?] Sriwijaya, dan biar mereka dihukum bersama marga dan keluarganya. Lagi pula biar semua perbuatannya yang jahat, [seperti] mengganggu ketenteraman jiwa orang, membuat orang sakit, membuat orang gila, menggunakan mantra; racun, memakai racun upas dan tuba, ganja, saramwat, pekasih, memaksakan kehendaknya pada orang lain dan sebagainya, [semoga perbuatan-perbuatan itu] tidak berhasil dan menghantam mereka yang bersalah melakukan perbuatan jahat itu, biar pula mereka mati kena kutuk. Tambahan pula biar mereka yang menghasut orang supaya merusak, yang merusak batu yang diletakkan di tempat ini, mati juga kena kutuk dan dihukum langsung. Biar para pembunuh, pemberontak, mereka yang tak berbakti, yang tidak setia pada saya, biar pelaku perbuatan tersebut mati kena kutuk. Akan tetapi jika orang takluk, setia kepada saya dan kepada mereka yang oleh saya diangkat sebagai datu, semoga moga usaha mereka diberkahi, juga marga dan keluarganya: dengan keberhasilan, kesentosaan, kesehatan, kebebasan dari bencana, kelimpahan segalanya untuk semua negeri mereka!

Tahun Saka 608, hari pertama paruh terang bulan Waisakha, pada saat itulah kutukan ini diucapkan; pemahatannya berlangsung ketika bala tentara Sriwijaya baru berangkat untuk menyerang Tanah [bhumi] Jawa yang tidak takluk kepada Sriwijaya”. (Damais, 2014: 68-69)

Prasasti Telaga Batu

Prasasti ini pertama kali ditemukan pada tahun 1935, di daerah Telaga Batu, Sabokinking, sebelah timur Kota Palembang. Prasasti ini pertama kali dideskripsikan dan dibaca oleh Stutterheim, Prasasti ini secara keseluruhan berbahasa Melayu Kuno dan bertuliskan aksara pasca-Pallawa (de Casparis, 1956: 35). Berikut terjemahan dari isi prasasti Telaga Batu,

“Om! berhasil! Kalian semuanya, berapa pun kalian, anak-anak raja, pemimpin, panglima

tentara, *nayaka*, *pratatya*, orang kepercayaan raja, hakim, pengawas sekelompok pekerja, pengawas kasta rendah, pemotong (tukang kebun?), *kumaramatya*, *catabatha*, *adhikarana*, juru tulis, pematung, nahkoda kapal, pedagang, komandan, tukang cuci dan budak raja. Kalian semua akan dibunuh dengan kutukan, apabila kamu tidak tunduk kepadaku. selain itu, apabila kamu berlaku seperti penghianat, bersekongkol dengan mereka yang bersentuhan dengan musuhku atau ketika kamu datang pada datu yang merupakan mata-mata musuh, kamu akan dibunuh dengan kutukan. Apabila kamu masuk ke dalam rombongan dari musuh atau para Datuk yang memata-matai diriku untuk orang lain atau keluarga dan temanku atau budakku atau pemimpin lain yang memata-matai orang. Dan apabila kamu bersentuhan dengan penghianat yang berencana melawan aku sebelum mereka bersama dirimu orang-orang yang bersekongkol kepadaku dan kepada kerajaanku dan kalau kamu pergi kepada mereka, kamu akan dibunuh dengan cara dikutuk. Selain itu apabila kamu berencana untuk menghancurkan prasasti ini atau mencurinya, siapa pun kamu dari kelas rendah menengah atau tinggi, atas dasar itu, atau kamu berencana untuk menyerang keratonku, kamu akan dibunuh dengan cara dikutuk. Selain itu kalau kamu mengganggu haremkmu untuk mendapatkan pengalaman tentang isi dari istanaku dan datang untuk bersentuhan dengan mereka yang membawa emas dan harta bendaku atau kau bersentuhan dengan orang yang bekerja di dalam istana aku sebelum orang itu pensiun atau dengan laki-laki yang mengantarkan harta benda aku keluar dari kerajaan dan itu ternyata dari dirimu yang membawanya pergi kepada Datuk yang memata-matai diriku, kamu akan dibunuh dengan cara dikutuk. Selain itu apabila kamu mati sebelum berhasil menghancurkan kerajaanku atau pergi untuk meminta bantuan kau akan dibunuh dengan cara dikutuk. Atau kalau kamu hendak menghabiskan emas dan perhiasan untuk menghancurkannya untuk menghancurkan keratonku atau digunakan untuk dipakai bersama-sama di antara kamu atau diberikan kepada orang yang bisa membuat orang lain sakit, dan kau tidak setia dan tunduk kepada aku dan kratonku, maka kamu akan dibunuh

oleh kutukan. Dan apabila kamu yang menyuruh keluargamu untuk berkonspirasi membuat mangkok berisi darah, kau akan dibunuh oleh kutukan. Kendati demikian kalau kamu merencanakan untuk melawan diriku dari negeri seberang, kamu akan dibunuh dengan kutukan. Barang siapa yang membuat seseorang menjadi gila, dengan pelbagai perantara, seperti abu, obat, mantra, kecuali berdasarkan perintahku, gambarku, kusta, sihir cinta (pelet), atau sesuatu yang memberikan kekuatan kepada orang lain; dan atau kamu mengajak seseorang untuk bergabung dengan pihakmu, kamu akan dibunuh dengan dikutuk. Atau apabila kamu memerintah seseorang untuk melakukan perlakuan keji ini, maka kamu akan dibunuh dengan cara dikutuk. Apabila orang ini telah kamu hukum sendiri, aku tidak akan mempermasalahkan dirimu. Apabila kamu memerintah kepada orang yang telah kujadikan datu dan memiliki fungsi *parvanda*, kamu akan dibunuh dengan dikutuk. Apabila ada orang yang berada di bawah tanggung jawabmu melakukan sesuatu terhadapku (?), maka kamu akan dibunuh dengan dikutuk. Apabila kamu ada pemberontakan, maka-kamu tidak akan dibunuh dengan kutukan. Apabila kamu menggunakan mantra untuk membuat daerah jajahanku merdeka, kamu akan dibunuh dengan kutukan. Apabila kamu sedang mabuk, maka kamu akan dihukum. Tapi, apabila kamu kembali ke tempat tinggal kamu sendiri, maka kamu tidak dihukum. Siapapun yang dilantik oleh datu, haruslah tunduk kepadaku. Apabila kamu berada di persekutuan musuh-musuhku, kamu akan mati dengan cara dikutuk. Apabila ada seseorang yang menghasut keluargamu, klanmu, teman atau keturunanmu untuk melawanku, kamu tidak akan dihukum. Apabila kamu yang bersalah bermukim bersama pangeran mahkota (atau pangeran lain), maka akan dihukum. Apabila kamu memerintahkan pasukan untuk menyerangku, kamu akan mati karena dikutuk (de Casparis 1956, 36–46).”

Prasasti Palas Pasemah

Palas Pasemah pertama kali ditemukan pada tahun 1958 di Desa Palas Pasemah, Kalianda, Lampung Selatan. Inskripsi ini ditemukan tidak jauh dari Sungai Way Pisang, yang merupakan anak sungai dari Sungai Way Sekampung. Prasasti ini

memiliki isi yang tidak jauh berbeda dengan Prasasti Karang Berahi. Palas Pasemah diketahui memiliki dialek yang berbeda dengan bahasa dari prasasti-prasasti lain. Dialek ini disebut sebagai dialek bahasa B (Boechari 2012a, 361–63). Berikut isi dari Prasasti Palas Pasemah:

“kepada seluruh dewata yang melindungi Sriwijaya. Kepada, pula, *tandrun luah*, dan seluruh dewata yang menjadi akar bahan pembentuk yang tidak sempurna ini. (Apabila) terdapat orang di dalam kawasan kerajaanku yang memberontak, membelot, berbicara dengan pemberontak, mendengarkan pemberontak, mengetahui pemberontak, tidak setia terhadapku dan kepada orang yang kulantik sebagai datu, akan dibunuh beserta keluarga dan klannya oleh gubernur yang ditunjuk oleh penguasa. Barangsiapa yang membuat seseorang menghilang, membuat orang sakit, membuat orang menjadi gila, membuat mantra sihir, meracuni seseorang dengan upas dan tuba, memelet (sihir cinta), maka ia telah berbuat buruk yang menimbulkan dosa. Dan apabila ia tunduk dan mengabdikan kepada diriku dan datu yang kulantik, maka akan diberkatilah seluruh keluarga dan klannya. Dan kemakmuran, kekayaan, kebahagiaan, kesehatan, keselamatan dan keamanan akan melingkupi negara tersebut (Boechari 2012a, 366)”

Prasasti Karang Brahi

Prasasti ini pertama kali ditemukan oleh L. Berkhout, seorang kontrolir Belanda, di Desa Karang Berahi pada 1904. Karang Berahi ditemukan berdekatan dengan hulu Sungai Merangin, Jambi. Pada saat pertama kali ditemukan, prasasti ini terletak di tempat wudhu sebuah masjid. Prasasti ini pertama kali dibaca oleh Kern pada 1906, setelah residen Palembang J.A. van Rijn van Alkemade membuat kertas acuan akan prasasti tersebut. Catatan mengenai prasasti ini baru diterbitkan pada tahun 1920 oleh Krom (Damais 2014, 61-62). Berikut isi dari Prasasti Karang Berahi:

“Keberhasilan! Wahai sekalian dewata yang berkuasa, yang sedang berkumpul dan yang melindungi Propinsi Sriwijaya; juga kau Tandrun *luah* [?] dan semua dewata yang mengawali setiap mantra kutukan! Bilamana di pedalaman semua daerah akan ada orang

yang memberontak yang bersekongkol dengan para pemberontak, yang berbicara dengan pemberontak, yang mendengarkan kata pemberontak, yang mengenal pemberontak, yang tidak berperilaku hormat, yang tidak takluk, yang tidak setia pada saya dan pada mereka yang oleh saya diangkat sebagai datu, biar orang-orang yang menjadi pelaku perbuatan-perbuatan tersebut mati kena kutuk; biar sebuah ekspedisi seketika dikirim di bawah pimpinan Datu Sriwijaya, dan biar mereka dihukum bersama marga dan keluarganya. Lagi pula biar semua perbuatannya yang jahat, mengganggu ketenteraman jiwa orang, membuat orang sakit, membuat orang gila, menggunakan mantra; racun, memakai racun upas dan tuba, ganja, pekasih, memaksakan kehendaknya pada orang lain dan sebagainya, tidak berhasil dan menghantam mereka yang bersalah melakukan perbuatan jahat itu, biar pula mereka mati kena kutuk. Akan tetapi jika orang takluk, setia kepada saya dan kepada mereka yang oleh saya diangkat sebagai datu, maka moga-moga usaha mereka diberkahi, juga marga dan keluarganya dengan keberhasilan, kesentosaan, kesehatan, kebebasan dari bencana, kelimpahan segalanya untuk semua negeri mereka! Tahun Saka 608, hari pertama paruh terang bulan Waisakha, pada saat itulah kutukan ini diucapkan; pemahatannya berlangsung ketika bala tentara Sriwijaya baru berangkat untuk menyerang Tanah [bhumi] Jawa yang tidak takluk pada Sriwijaya (Damais, 2014: 64- 65).”

Prasasti Talang Tuwo

Prasasti ini pertama kali ditemukan oleh L.C. Westenienk di Karanganyar, Palembang Barat pada tahun 1920. Prasasti ini pertama kali dibaca oleh Bosch dan kemudian berturut-turut oleh Ronkel dan Coedes. Prasasti Talang Tuwo berbentuk segi empat dan terbuat dari batu andesit. Berikut isi dari Prasasti Talang Tuwo (Raswaty 1997, 23–24).

“Kemakmuran!!! Pada tanggal 23 Maret 684 Masehi, pada saat itulah taman ini yang dinamakan Śriksetra dibuat di bawah pimpinan Sri Baginda Śrī Jayanāśa. Inilah niat Baginda: Semoga yang ditanam di sini, pohon kelapa, pinang, aren, sagu, dan bermacam-macam pohon, buahnya dapat

dimakan, demikian pula bambu haur, waluh, dan pattum, dan sebagainya; dan semoga juga tanaman-tanaman lainnya dengan bendungan-bendungan dan kolam-kolamnya, dan semua amal yang saya berikan, dapat digunakan untuk kebaikan semua makhluk, yang dapat pindah tempat dan yang tidak, dan bagi mereka menjadi jalan terbaik untuk mendapatkan kebahagiaan. Jika mereka lapar waktu beristirahat atau dalam perjalanan, semoga mereka menemukan makanan serta air minum. Semoga semua kebun yang mereka buka menjadi berlebih (panennya). Semoga subur lah ternak bermacam jenis yang mereka pelihara, dan juga budak-budak milik mereka. Semoga mereka tidak terkena malapetaka, tidak tersiksa karena tidak bisa tidur. Apa pun yang mereka perbuat, semoga semua planet dan bintang menguntungkan mereka, dan semoga mereka terhindar dari penyakit dan ketuaan selama menjalankan usaha mereka. Dan juga semoga semua hamba mereka setia pada mereka dan berbakti, lagipula semoga teman-teman mereka tidak mengkhianati mereka dan semoga istri mereka menjadi istri yang setia. Lebih-lebih lagi, di mana pun mereka berada, semoga di tempat itu tidak ada pencuri, atau orang yang mempergunakan kekerasan, atau pembunuh, atau penzinah. Selain itu, semoga mereka mempunyai seorang kawan sebagai penasihat baik; semoga dalam diri mereka lahir pikiran Boddhi dan persahabatan (...) dari Tiga Ratna, dan semoga mereka tidak terpisah dari Tiga Ratna itu. Dan juga semoga senantiasa (mereka bersikap) murah hati, taat pada peraturan, dan sabar; semoga dalam diri mereka terbit tenaga, kerajinan, pengetahuan akan semua kesenian berbagai jenis; semoga semangat mereka terpusatkan, mereka memiliki pengetahuan, ingatan, kecerdasan. Lagi pula semoga mereka teguh pendapatnya, bertubuh intan seperti para mahāsattwa berkekuatan tiada bertara, berjaya, dan juga ingat akan kehidupan-kehidupan mereka sebelumnya, berindra lengkap, berbentuk penuh, berbahagia, bersenyum, tenang, bersuara yang menyenangkan, suara Brahmā. Semoga mereka dilahirkan sebagai laki-laki, dan keberadaannya berkat mereka sendiri; semoga mereka menjadi wadah batu ajaib, mempunyai kekuasaan atas kelahiran-kelahiran, kekuasaan atas karma, kekuasaan

atas noda, dan semoga akhirnya mereka mendapatkan penerangan sempurna lagi agung” (Damais 2014, 57-60).

Prasasti Bungkok

Prasasti Bungkok ditemukan pertama kali di daerah Karanganyar, Desa Bungkok, Kecamatan Jabung Kabupaten Lampung Tengah pada tahun 1985. Prasasti ini direkam pertama kali atas instruksi Uka Tjandrasasmita. Secara keseluruhan, prasasti ini memiliki kesamaan inti penulisan dengan Palas Pasemah, Karang Brahi dan Kota Kapur. Hanya saja, prasasti ini memiliki beberapa kerusakan di beberapa bagian, sehingga tidak lengkap terbaca (Boechari 2012a, 365). Berikut isi dari Prasasti Bungkok:

“Wahai sekalian dewata yang berkuasa, yang sedang berkumpul dan yang melindungi Provinsi [kadatuan] Sriwijaya [ini]; juga kau *Tandrun luah* [?] dan semua dewata yang mengawali setiap mantra kutukan!

Bilamana di pedalaman semua daerah [bhumi] [yang berada di bawah provinsi (kadatuan) ini akan ada orang yang pemberontak [...] yang bersekongkol dengan para pemberontak, yang berbicara dengan pemberontak, yang mendengarkan kata pemberontak, yang mengenal pemberontak, yang tidak berperilaku hormat, yang tidak takhluk, yang tidak setia pada saya dan pada mereka yang oleh saya diangkat sebagai datu, biar orang-orang yang menjadi pelaku perbuatan-perbuatan tersebut mati kena kutuk; biar sebuah ekspedisi [untuk melawannya] seketika dikirim di bawah pimpinan Datu Sriwijaya, dan biar mereka dihukum bersama marga dan keluarganya. (Boechari 2012b, 386).”

Prasasti Boom Baru

Prasasti ini ditemukan pertama kali di daerah pemakaman raja-raja Palembang di Kawah TengkuREP, Boom Baru, Palembang Timur. Tempat penemuan ini berdekatan dengan Pelabuhan Boom Baru di Sungai Musi. Prasasti Boom Baru ditemukan dalam kondisi pecah, sehingga sebagian tidak terbaca (Atmodjo and Soekarto 1994, 3). Berikut isi dari prasasti tersebut:

“Durhaka apabila dia tidak berbakti dan tunduk kepadaku dengan dibunuh dia oleh sumpah dan supaya dia hancur oleh yang dengan sanak keluarganya... menyebabkan orang hilang ingatan, menyebabkan orang sakit, menyebabkan orang menjadi gila, meracuni orang dengan tuba, mengguna-guna orang supaya cinta, mengguna-guna supaya orang tunduk pada kemauannya dan demikian selanjutnya.... kembali lagi ke asalnya ke dosanya lagi, tetapi apabila ia tunduk dan berbakti kepadaku dan taat kepada aturan datu (Sriwijaya), ia akan mendapatkan kembali kesantausaan dan keselamatan, sehat wal afiat dan terbebas dari beban malapetaka. Makmur seluruh negara..... (Atmodjo and Soekarto 1994, 3–4).”

Paleogeografi daerah Timur Sumatera

Paleogeografi daerah Sumatera Timur berdasarkan data-data geologis dan sejarah menjelaskan beberapa hal. Dataran sepanjang pantai timur Sumatera yang merupakan rawa-rawa dulunya merupakan daerah lautan. Pada sebelah barat lautan tersebut berbatasan dengan Bukit Barisan yang merupakan dataran tinggi atau rendah. Bagian-bagian tertentu dari dataran tersebut menjorok jauh ke lautan dan di antara tanjung-tanjung tersebut terdapat teluk-teluk yang terdapat seperti yang dialiri oleh Sungai Batanghari dan Batang Tembesi. Catatan kuno (Cina) menyebutkan teluk tersebut sebagai “Teluk Wen”, yang dimungkinkan pada daerah teluk tersebut kemungkinan terdapat pusat kerajaan, sedangkan pada ujung tanjung terdapat pelabuhan atau kota maritim. Kerajaan-kerajaan menguasai dan melakukan kontrol atas pelayaran India-Cina. Garis pantai lebih lama bergeser ke arah timur menuju Selat Malaka (Sartono 1978, 63).

Interpretasi mengenai gejala-gejala geologis yang terjadi di Timur Sumatera menurut Sartono (1978, 47–49) berdasarkan data seperti sedimentasi fluvial (sungai), sedimentasi marin (lautan), *Kjokkenmoddinger* (bukit sampah), undak pantai, vegetasi *rhizophora*, dan kegiatan vulkanisme menghasilkan sebuah interpretasi bahwa terdapat pendangkalan

yang relatif cepat, pantai timur Sumatera termasuk “pantai terbenam” (*drowned coast*), pengangkatan mempengaruhi pantai timur Sumatera, dan perubahan terhadap letak garis pantai purba masa sejarah.

Palembang

Secara astronomis Palembang terletak antara 104° 42' hingga 104° 48' Bujur Timur dan 2° 57' Lintang Selatan. Secara keseluruhan Palembang dan sekitarnya terletak di dataran aluvial di pantai timur Sumatera bagian selatan. Daerah ini bertopografi datar hingga berbukit rendah dengan ketinggian antara 2,5 m hingga 25 m di atas permukaan laut. Pada dataran rendah yang berawa terdapat tanggul alam sungai yang rendah yang pada saat air sungai surut tidak tergenang air dan pada saat air sungai penuh terutama pada musim hujan, area tersebut tergenang air (Raswaty 1997: 86).

Berdasarkan peta lereng, wilayah Provinsi Palembang dapat dibedakan menjadi tiga kelas lereng, 2-15%, 15-40%, dan lebih dari 40%. Pada kelas lereng 2-15% sebagian besar terletak di wilayah lipatan pedalaman. Situs yang terdapat pada kelas lereng ini adalah Situs Lesung Batu dan Baturaja. Pada kelas 15-40%, dan lebih dari 40% berada di wilayah vulkanik. Situs yang terdapat pada kelas lereng ini adalah Situs Tebing Tinggi, Bunga Mas, dan Jepara. Sebagian besar situs-situs di Palembang terletak di wilayah rawa. Banyaknya situs-situs tersebut pada bentuk lahan seperti ini sangat mungkin dikarenakan memiliki derajat kelerengan yang datar, mengandung tanah aluvial yang umumnya subur, dan lokasinya berasosiasi dengan sungai yang memungkinkan adanya akses melalui air. Selain itu situs-situs ini letaknya strategis di daerah yang dekat dengan tepi pantai. Hambatan yang biasanya dihadapi orang pada wilayah rawa adalah adanya bahaya banjir atau genangan dan drainase yang kurang baik. Jenis tanah yang di Palembang sebagian besar glei humus, terutama pada jenis tanah asosiasi glei humus dan organosol (Bakorsurtanal and UGM 1985).

Jambi

Secara astronomis Jambi terletak antara $101,10^{\circ}$ hingga $104,55^{\circ}$ Bujur Timur, $0,45^{\circ}$ Lintang Utara, dan $2,45^{\circ}$ Lintang Selatan. Berdasarkan peta lereng, wilayah Provinsi Jambi dapat dibedakan menjadi empat kelas lereng, 0-2%, 2-15%, 15-40%, dan lebih dari 40%. Sebagian besar situs yang ada di Jambi berada pada kelas lereng 0-2%, sejumlah 52 situs. Pada daerah dengan kelas lereng seperti ini terdapat dataran aluvial pantai dan dataran aluvial, dan sebagian besar terletak di bagian timur Jambi Terdapat 14 situs yang berada pada kelas lereng kemiringan landai 2-15% yang merupakan lereng kaki perbukitan rendah. Salah satunya adalah Situs Karang Berahi yang merupakan tempat ditemukannya Prasasti Karang Berahi. Terdapat 17 situs yang berada pada kelas lereng 15-40% yang merupakan perbukitan dan pegunungan. Pada kelas lereng yang terakhir dengan kemiringan lebih dari 40% terdapat 8 situs yang ditemukan. Kelas lereng 40% terletak di daerah gawir sesar yang terdapat sisi dari graben (Raswaty 1997).

Bentuk lahan yang terdapat di wilayah Jambi yaitu, dataran aluvial perbukitan lipatan, gunung api tua, gunung api muda, serta perbukitan atau pegunungan bebatuan beku dan metamorf. Sekitar 50 % situs terletak pada dataran aluvial. Terdapat situs-situs pada lahan seperti ini sangat wajar dikarenakan memiliki kemiringan lereng yang datar, berisi tanah aluvial yang umumnya subur, dan alokasi berasosiasi dengan sungai yang memungkinkan adanya akses melalui udara. Hambatan yang biasanya menyebabkan orang di dataran aluvial adalah adanya bahaya banjir atau genangan dan drainase yang kurang baik. Jenis tanah yang terdapat di wilayah Provinsi Jambi adalah glei humus rendah, organosol, aluvial, andosol, podsolik, latosol, kompleks litosol dan podsolik, serta podsolik merah-kuning. Hanya terdapat empat situs yang terdapat pada jenis organosol (gambut). Jumlah situs yang terdapat pada jenis podsolik cukup

banyak yaitu 22 situs. Pada jenis tanah aluvial terdapat 20 situs, sedangkan pada jenis tanah andosol terdapat 16 situs (Bakorsurtanal and UGM 1985).

Lampung

Secara astronomis Lampung terletak pada $103^{\circ} 40'$ hingga $105^{\circ} 40'$ Bujur Timur dan $3^{\circ} 45'$ hingga $6^{\circ} 45'$ Lintang Selatan. Berdasarkan peta lereng, wilayah Lampung dapat dibedakan menjadi empat kelas lereng, 0-2%, 2-15%, 15-40%, dan lebih dari 40%. Sebagian besar wilayah Lampung berada di pada kelas lereng 0-2 %, seperti di dataran rendah, tepi pantai, dan sepanjang aliran besar sungai. Situs-situs yang berada pada kelas lereng 0-2% adalah Situs Sukadana, Jabung, dan Pugungraharjo di Kabupaten Lampung Tengah; Situs Palas di Kabupaten Lampung Selatan, dan di Kabupaten Lampung Barat meliputi Situs Pesisir Utara dan Pesisir Selatan. Pada kelas lereng 2-15% terdapat di daerah yang terletak di sebelah timur garis Telukbetung sampai Tanjungkarang. Bagian yang tertinggi terletak dekat Telukbetung dengan tinggi antara 110-130 m dpl. Sementara bagian terendah terletak di sepanjang Jalan Sekampung dengan ketinggian 12-18 m dari permukaan laut. Di sepanjang Jalan Sekampung ini ditemukan lebih banyak peninggalan arkeologis, seperti situs Karanganyar atau Bungkuk tempat ditemukannya Prasasti Bungkuk dan Situs Pugungraharjo yang berisi temuan dari masa prasejarah hingga klasik. Selain itu terdapat juga Situs Sukadana yang terdapat pintu gerbang dari masa Islam di dalamnya. Semua situs ini berada di Kabupaten Lampung Tengah. Pada bagian-bagian yang tinggi muncul bukit-bukit kecil, seperti Gunung Kedaton di Kodya Bandar Lampung yang terdapat situs Kedaton yang berisi temuan berisi Benteng Raden Intan, Gunung Pahoman, Balau Merbau, dan sebagainya. Kelas lereng kemiringan 15-40%, meliputi Kabupaten Lampung Barat, Lampung Utara dan Lampung Selatan. Situs yang berada pada kelas lereng 15-40% adalah Sumber Jaya di Kabupaten Lampung Barat. Kelas lereng kemiringan lebih dari

40%, terletak di bagian barat wilayah Lampung dan merupakan lanjutan dari pegunungan Barisan. Situs yang terdapat pada kelas lereng lebih dari 40% adalah situs-situs di Kecamatan Balik Bukit dan Belalau di Kabupaten Lampung Barat. Bentuk lahan yang terdapat di wilayah Lampung yaitu, wilayah dataran rendah (A) dan wilayah pegunungan (B). Wilayah dataran rendah ini meliputi wilayah rawa atau dataran alluvial timur (A1), dataran rendah timur (A2), dan dataran rendah barat atau dataran alluvial barat (A3). Wilayah pegunungan meliputi wilayah vulkanik timur atau tanah vulkanik muda (B1), wilayah patahan turun Semangka atau Lembah Bongkah Jalur (B2), dan wilayah vulkanik barat atau Landas Bengkulu (Bakorsurtanal and UGM 1985).

Situs-situs yang tersebar di Lampung sebagian besar terletak di wilayah dataran rendah timur. Daerah ini mudah digunakan sebagai persawahan dengan kesuburan tanah yang mungkin meningkat, tergantung dari endapan yang dibawa dari sungai yang berasal dari pedalaman. Hambatan yang terjadi adalah mudah terjadi erosi, dengan kemiringan lereng 2%-15% mewakili daerah yang tidak rata dan tingkat kesuburannya kurang walaupun sudah diperkaya oleh abu Gunung Krakatau. Selain itu situs-situs yang menempati wilayah vulkanik timur atau tanah vulkanis muda, menjadi wilayah yang cukup banyak di Lampung. Situs-situs tersebut terdapat di daerah yang tanahnya berjenis andesit muda dengan abu Krakatau yang subur, cocok untuk lahan pertanian dan perkebunan. Bahaya yang harus dihadapi adalah mudah terjadi erosi. Terdapat situs-situs di wilayah vulkanik barat atau Landas Bengkulu (B3). Kondisi daerah di sini hampir sama dengan dataran barat aluvial. Situs-situs yang memindahkan wilayah patahan hingga semangka atau Lembah Bongkah Jalur adalah situs-situs di Belalau (situs prasejarah) dan Situs Wonosobo. Situs-situs yang terletak di dataran rendah barat atau wilayah dataran di sebelah barat (B3) adalah situs-situs yang terletak di sepanjang pantai

barat Lampung, yaitu situs-situs di pesisir utara dan pesisir selatan (Raswaty 1997).

Jenis-jenis tanah di wilayah Provinsi Lampung adalah podsolik merah kuning, alluvial, regosol, hidromorf kelabu, laterit air tanah, andosol, podsolik coklat dan latosol. Situs-situs arkeologis paling banyak ditemukan di daerah dengan jenis tanah latosol dengan sebaran tanah alluvial di dekatnya. Sedangkan situs-situs paling sedikit ditemukan di daerah-daerah dengan jenis tanah hidromorf kelabu yang berasal dari tuf vulkan masam (Bakorsurtanal and UGM 1985).

Bangka Belitung

Secara astronomis Provinsi Kepulauan Bangka Belitung terletak pada 104° 50' hingga 109° 30' Bujur Timur dan 0° 50' hingga 4° 10' Lintang Selatan. Berdasarkan peta lereng, wilayah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung memiliki satu kelas lereng yaitu 0-2%. Pada kelas lereng dengan kemiringan 0-2% terdapat di dataran rawa dan wilayah lipatan pedalaman. Situs Kota Kapur terdapat di kelas lereng 0-2% (Raswaty 1997).

PEMBAHASAN

Berdasarkan data prasasti di atas menggambarkan sebaran temuan prasasti masa Sriwijaya umumnya berasal dari beberapa daerah di Sumatera dan Bangka. Prasasti di Sumatera, yang antara lain terdiri dari Prasasti Kedukan Bukit, Talang Tuo, Telaga Batu, Karang Berahi dan Palas Pasemah. Prasasti Kota Kapur merupakan prasasti satu-satunya (dalam kajian ini) yang ditemukan di luar Pulau Sumatera. Sebaran dari prasasti ini dapat dimungkinkan sebagai representasi dari luas pengaruh kekuasaan wilayah Sriwijaya seperti yang terlihat pada Gambar 1 (de Casparis 1956, 15-46; Munandar 2017, 133-34).

Hampir semua prasasti pada masa Sriwijaya berisi mengenai kutukan (kecuali prasasti Kedukan Bukit dan Talang Tuo yang masuk dalam pembahasan lain. Tiap prasasti kutukan memberikan penekanan tersendiri terhadap siapa saja pihak yang

dikutuk, alasan mengapa seseorang dikutuk dan pihak yang memberi kutukan. Hal ini

dapat dilihat dalam tabel analisis sebagai berikut:



Gambar 1. Peta Persebaran prasasti Sriwijaya dengan keterangan: huruf A mewakili Prasasti Karang Brahi, huruf B mewakili prasasti-prasasti yang ditemukan di Palembang, huruf C mewakili Prasasti Kota Kapur, huruf D mewakili Prasasti Palas Pasemah dan huruf E mewakili Prasasti Bungkuk
(Sumber: Google Maps)

Tabel 1. Analisis kutukan pada prasasti

No.	Nama Prasasti	Pihak yang dikutuk	Alasan Pengutukan	Pemberi kutukan/hukuman
1.	Telaga Batu	Anak-anak raja, pemimpin, panglima tentara, <i>nayaka</i> , <i>pratatya</i> , orang kepercayaan raja, hakim, pengawas sekelompok pekerja, pengawas kasta rendah, tukang kebun, <i>kumaramatya</i> , <i>catabatha</i> , <i>adhikarana</i> , juru tulis, pematung, nahkoda kapal, pedagang, komandan, tukang cuci dan budak raja.	Pemberontakan terhadap raja, konspirasi dengan musuh raja, menyerang keraton, bermabuk-mabukan, masuk ke dalam harem raja, mengambil harta raja, bermain sihir dan lain sebagainya	Datu Sriwijaya
2.	Kota Kapur	Warga dari daerah ditemukannya Prasasti Kota Kapur	memberontak, bermabuk-mabukan, menggunakan praktek sihir, meracuni orang	Datu yang dilantik oleh datu Sriwijaya
3.	Karang Berahi	Warga dari daerah ditemukannya Prasasti Karang Berahi	memberontak, bermabuk-mabukan, menggunakan praktek sihir, meracuni orang	Datu yang dilantik oleh datu Sriwijaya
4.	Palas Pasemah	Warga dari daerah ditemukannya Prasasti Palas Pasemah	Membuat seseorang menghilang, membuat orang sakit, membuat	Datu yang dilantik oleh datu Sriwijaya

orang menjadi gila,
membuat mantra sihir,
meracuni seseorang
dengan upas dan tuba,
memelet (sihir cinta),
maka ia telah berbuat
buruk yang menimbulkan
dosa.

5.	Bungkuk	Warga dari daerah ditemukannya Prasasti Bungkuk	Memberontak, mengenal para pemberontak, tidak berlaku hormat, tidak tunduk. tidak setia kepada datu yang diangkat oleh datu Sriwijaya	Datu yang dilantik oleh datu Sriwijaya
6.	Boom Baru	Tidak terbaca	Membuat seseorang menghilang, membuat orang sakit, membuat orang menjadi gila, membuat mantra sihir, meracuni seseorang dengan upas dan tuba, memelet (sihir cinta), maka ia telah berbuat buruk yang menimbulkan dosa.	Datu yang dilantik oleh datu Sriwijaya

Melalui tabel tersebut diketahui, Telaga Batu menjadi satu-satunya prasasti yang menyajikan kutukan paling lengkap dan rinci dibandingkan prasasti lain. Prasasti kutukan lain yang ditemukan di Palembang adalah Prasasti Boom Baru yang isinya lebih pendek dibandingkan Telaga Batu. Demikian kedua prasasti ini dapat dihubungkan dengan konsep mandala Sriwijaya, yang menjadikan daerah Palembang sebagai poros dan daerah di luarnya sebagai *hinterland*. Daerah-daerah ini yang kemudian sering disebut sebagai provinsi di bawah Kedatuan Sriwijaya (Kulke 2014, 295). Oleh karena sifatnya yang hanya berupa *hinterland*, (wilayah pedalaman) prasasti di luar Palembang memang dibuat tidak terlalu rinci dan hanya bersifat mengikat hubungan antara Datu Sriwijaya dengan warga lokal wilayah pedalaman. Hal ini berbeda rupa dengan Prasasti Telaga Batu yang mengikat semua lapisan masyarakat masa Sriwijaya.

Selain beberapa prasasti di atas, Prasasti Kedukan Bukit dan Talang Tuo juga

menjadi sorotan. Menurut Boechari (Boechari 2012c, 398–99), Prasasti Kedukan Bukit bisa dikatakan merupakan sebuah penanda perpindahan ibukota Sriwijaya dari suatu tempat bernama Minanga Tamwan ke Palembang. Prasasti ini turut pula menyebutkan perihal pembuatan pemukiman oleh Dapunta Hyang Sri Jayanasa. Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa prasasti ini merupakan batu perintis dari pembentukan ibukota baru Sriwijaya di Palembang. Berkaitan dengan hal itu, Talang Tuo merupakan penanda dari pembentukan fasilitas berupa Taman Sri Ksetra pada ibukota baru tersebut.

Berkaitannya dengan lingkungan, pertimbangan ekologi dari cakupan wilayah politik kekuasaan Sriwijaya cukup tergambar pada prasasti-prasasti di atas. Palembang secara ekologi merupakan tempat yang paling cocok sebagai pusat perluasan wilayah (*mandala*) dari Sriwijaya, baik dipandang dari segi epigrafi maupun ekologi. Secara ketersediaan data epigrafis, Palembang merupakan kota yang memiliki

prasasti terbanyak. Selain itu, dari segi ekologi, Palembang memiliki peran yang strategis karena merupakan dataran rendah yang subur dan lembab, sehingga cocok untuk pengembangan nilai ekologi masyarakat Sriwijaya yang sebelumnya telah disebut. Hal ini didukung dengan keberadaan Prasasti Talang Tuo di Palembang dan beberapa ekofak lain yang ditemukan di Palembang (Poesponegoro and Notosusanto 2010, 67).

Gambaran mengenai paleogeografis daerah timur Sumatera, khususnya daerah Sumatera Selatan (Palembang) dan sekitarnya (Jambi, Lampung dan beberapa pulau di timur Sumatera), telah mengalami perubahan hingga saat ini. Daerah selat yang dulunya merupakan daerah lautan yang cukup luas untuk dilalui oleh para pedagang mengalami penyempitan dan pendangkalan, daerah-daerah rawa di pantai timur Sumatera dahulu sempat menjadi daerah yang strategis untuk mengatur alur dagang di pantai timur Sumatera, sehingga Palembang menjadi tempat “pemantau” dari adanya aktivitas perdagangan laut tersebut. Alasan lain mengapa Palembang menjadi pusat Kerajaan Sriwijaya adalah karena pada abad-abad awal (abad V sampai VIII) selat-selat di Kepulauan Singapura, Riau, Lingga, Bangka, dan Belitung diketahui lebih dangkal daripada selat Malaka sehingga perjalanan kapal dari India ke Cina atau sebaliknya terpaksa melewati selat Bangka yang berada di dekat daerah Palembang (Sartono 1978, 70).

Wilayah Jambi merupakan wilayah yang datarannya cukup mirip dengan wilayah Palembang. Dataran rendah dan banyaknya sungai menjadikan daerah tersebut subur. Daerah Jambi pun juga memiliki beberapa daerah tinggi, sehingga menghasilkan beberapa sumber daya tambang yang menjadi komoditas Sriwijaya, seperti misalnya emas (Hall 1985, 85–86). Jambi pada masa lampau juga merupakan pelabuhan yang ideal. Laut Jambi dahulu sangat jauh menjorok ke dalam dari daratan saat ini, sedangkan “Teluk Jambi” dari luar dilindungi oleh berbagai pulau (Timbunan-timbunan tanah neogen-pleistosen seperti di sebelah timur laut Kayu Agung,

Palembang). Oleh karena itu, penempatan Jambi sebagai salah satu wilayah jajahan Sriwijaya menjadi wajar.

Wilayah Lampung juga dapat dikatakan merupakan wilayah yang cukup penting. Posisi geografisnya yang berhadapan langsung dengan Jawa menjadi penting. Posisi Lampung dan Bangka (kendati secara ekologi sebenarnya kurang menguntungkan dibandingkan beberapa daerah di Sumatera) merupakan daerah yang cocok dalam mengawasi Bhumi Jawa yang dianggap membangkang pada Sriwijaya. Prasasti Kota Kapur menjadi salah satu bukti akan hal tersebut. Keduanya juga dapat dianggap sebagai daerah penting bagi Sriwijaya, karena perannya dalam mengawasi dua selat besar yang amat berguna bagi perdagangan Sriwijaya, yaitu Selat Bangka dan Selat Sunda. Hal ini pula yang menjelaskan daerah penemuan Prasasti Palas Pasemah yang berada di wilayah pantai timur Sumatera.

Kompleksitas interaksi manusia-lingkungan menuntut pendekatan yang mencakup kontribusi berbagai skala geografis dan hierarki organisasi sosial ekonomi (misalnya, orang, rumah tangga, desa, wilayah, negara bagian, dunia) (Neumann 2009, 398). Pemanfaatan wilayah pantai sebagai salah satu kekuatan Kerajaan Sriwijaya merupakan salah satu bentuk hubungan antara manusia dengan non-manusia dalam hal ini adalah *landscape* alam. Beberapa bukti keletakkan prasasti masa Sriwijaya memberikan gambaran mengenai luas daerah Sriwijaya serta keadaan paleogeografis daerah Pantai Timur Sumatera yang sangat mendukung untuk kegiatan perdagangan. Masyarakat Sriwijaya memanfaatkan keuntungan ekologis daerahnya untuk keberlangsungan hidup Kerajaan Sriwijaya itu sendiri. Kompleksnya hubungan antara kerajaan, masyarakat dan lingkungan membuat kerajaan ini semakin berkembang dan menjadi kuat. Semakin kuatnya Sriwijaya dapat ditelusuri dengan catatan pengiriman persembahan ke Cina. Terjadi penurunan pengiriman yang dilakukan oleh kerajaan Sriwijaya ke Cina dan hal ini diasumsikan bahwa Kerajaan Sriwijaya tidak perlu lagi

mendapat perlindungan dari daerah Cina karena merasa Sriwijaya sudah cukup kuat sebagai kerajaan yang mandiri

KESIMPULAN

Ekologi menjadi salah satu pertimbangan penting dalam penentuan perluasan wilayah Kadatuan Sriwijaya. Masyarakat Sriwijaya telah mengenal nilai penting lingkungan bagi masyarakat. Unsur lingkungan berupa keletakan geografis, kesuburan suatu daerah serta hasil tambang menjadi beberapa unsur yang penting dalam penentuan wilayah masa Sriwijaya. Prasasti menjadi media dari skala prioritas suatu wilayah. Pertimbangan penentuan wilayah berdasarkan prasasti dan keletakannya memperlihatkan bahwa masyarakat Sriwijaya hidup dan berkembang di daerah rawa yang umum ditemukan di pantai Timur Sumatera. Penggunaan lahan rawa sebagai tempat tinggal masyarakat Sriwijaya disebabkan karena letaknya yang berdekatan dengan Selat Bangka. Selat Bangka menjadi salah satu jalur laut penting pada masa Sriwijaya karena menjadi satu-satunya jalur yang harus dilalui ketika para pedagang atau agamawan dari daerah Cina hendak pergi ke India, begitupun sebaliknya.

Apabila dilihat secara kuantitas dari jumlah prasasti dan isi dari prasasti yang ditemukan, dapat diketahui bahwa Palembang merupakan poros Kedatuan Sriwijaya. Wilayah pedalaman Sungai Merangin dan Way Sekampung merupakan wilayah *hinterland* Sriwijaya yang secara geografis memberikan sumber daya alam yang dijadikan komoditas Sriwijaya (terbukti dengan ditemukannya Prasasti Karang Berahi dan Bungkok). Daerah Palas Pasemah dan Kota Kapur disebut sebagai tempat yang secara geografis ideal sebagai “menara pengawasan” Jawa oleh Sriwijaya

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kami ucapkan kepada seluruh pihak yang membantu terselesaikannya karya ilmiah ini, antara lain Dr. Ninie Soensanti Tedjowasono, S.S., M.Hum. dan Dr. Andriyati Rahayu.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmodjo, Sukarto K., and Soekarto. 1994. “Beberapa Temuan Prasasti Baru Di Indonesia.” *Berkala Arkeologi* XIV: 1–5.
- Bakorsurtanal, and Fakultas Geografi UGM. 1985. “Laporan Pemetaan Terintegrasi Kepurbakalaan Sriwijaya.” Yogyakarta.
- Boechari. 2012a. “An Old Malay Inscription of Sriwijaya at Palas Pasemah (South Lampung).” In *Melacak Sejarah Kuno Indonesia Lewat Prasasti*, edited by Ninie Susanti, Hasan Djafar, Edhie Wujantoro, and Arlo Griffiths, 361–84. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- . 2012b. “New Investigations on the Kedukan Bukit Inscription.” In *Melacak Sejarah Kuno Indonesia Lewat Prasasti*, edited by Ninie Susanti, Hasan Djafar, Edhie Wujantoro, and Arlo Griffiths, 385–400. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- . 2012c. “New Investigations On The Kedukan Bukit Inscription.” In *Melacak Sejarah Kuno Indonesia Lewat Prasasti*, 385–400. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Casparis, J.G. De. 1956. *Selected Inscriptions from the 7th to the 9th Century A.D.* Bandung: Masa Baru.
- Coedes, George. 2014. “Kerajaan Sriwijaya.” In *Kedatuan Sriwijaya*, 1–40. Depok: Komunitas Bambu bekerjasama dengan EFEO dan Puslitarkenas.
- Damais, G. Coedes *et al.* .2014. *Kedatuan Sriwijaya: Penelitian tentang Sriwijaya* . Jakarta: EFEO dan Puslitarkenas
- Hall, Kenneth R. 1985. “Trade and Statecraft in Early Śrīvijaya.” In *Maritime Trade and State Development in*

- Early Southeast Asia*. Hawaii: University of Hawaii Press.
- Kelly, R.L., D.H. Thomas. 2010. *Archaeology*. Belmont: Wadsworth Cengage Learning
- Kulke, Hermann. 2014. "Kadatuan Sriwijaya: Imporium Atau Kraton Sriwijaya?" In *Kadatuan Sriwijaya*, 281–314. Depok: Komunitas Bambu.
- Munandar, Agus Aris. 2017. *Kaladesa: Awal Sejarah Nusantara*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Neumann, Roderick P. 2009. "Political Ecology: Theorizing Scale." *Human Geography* 33 (3): 398–406.
- Poesponegoro, Marwati Djoened, and Nugroho Notosusanto. 2010. *Sejarah Nasional Indonesia: Zaman Kuno*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Raswaty, Retno. 1997. "Kerajaan Sriwijaya Abad 7 Dan 8 Masehi Tinjauan Konsep Kekuasaan Raja Berdasarkan Data Prasasti Dan Naskah Berita Asing." Depok.
- Sartono, S. 1978. "Pusat-Pusat Kerajaan Sriwijaya Berdasarkan Interpretasi Paleogeografi." *Pusat Penelitian Purbakala Dan Peninggalan Nasional Pra-Seminar Penelitian Sriwijaya*.
- Sharer, Robert, W.Ashmore .2003. *Archaeology: Discovering Our Past*. Newyork: McGraw-Hill Publisher
- Soeroso, M.P. 2017. "Jaya Siddhayatra Sarwasatwah." In *25th Retrospeksi Balai Arkeologi Sumatera Selatan*, 13–22. Palembang: Balai Arkeologi Sumatera Selatan.
- Yenrizal. 2018. "Makna Lingkungan Hidup Di Masa Sriwijaya: Analisis Isi Pada Prasasti Talang Tuwo." *Aspikom* 3 (5): 833–45.

PANDUAN PENGAJUAN DAN PENULISAN NASKAH

Berkala Arkeologi Sangkhakala merupakan media penyebarluasan informasi ilmiah yang terfokus pada disiplin ilmu arkeologi, atau bahasan lain yang berkaitan dengan bidang ilmu tersebut. Adapun ruang lingkupnya berupa Karya Tulis Ilmiah (KTI) berdasarkan penelitian, tinjauan, konsep, atau teori yang berkaitan dalam bidang arkeologi, antropologi, sejarah, dan ilmu budaya secara umum. Jurnal ilmiah ini terbit dua kali dalam satu tahun yaitu pada bulan Mei dan November. Dalam rangka menjaga dan meningkatkan kualitas jurnal, maka terdapat beberapa hal yang wajib diperhatikan khususnya bagi penulis yang ingin berkontribusi.

PANDUAN PENGAJUAN NASKAH

- ✓ Sebelum diajukan, naskah terlebih dahulu harus sesuai dengan ruang lingkup jurnal, menyesuaikan dengan templat (*template*) yang disediakan dan memenuhi persyaratan panduan penulisan. Adapun templat dan panduan penulisan dapat diunduh pada situs web <http://sangkhakala.kemdikbud.go.id>.
- ✓ Proses penerbitan naskah, baik bahasa Indonesia maupun Bahasa Inggris dilakukan secara daring pada situs web ejurnal <http://sangkhakala.kemdikbud.go.id>.
- ✓ Sebelum mengajukan naskah, penulis harus melakukan pendaftaran (*registration*) terlebih dahulu pada situs web tersebut secara mandiri. Apabila penulis kesulitan dalam melakukan proses registrasi dapat menghubungi sekretariat redaksi Berkala Arkeologi Sangkhakala melalui surel: sangkhakala.balarsumut@kemdikbud.go.id.
- ✓ Setelah berhasil terdaftar, maka penulis dapat melakukan pengajuan jurnal (*journal submission*). Selanjutnya penulis menunggu konfirmasi dari redaksi Berkala Arkeologi Sangkhakala mengenai status naskah yang diajukan.
- ✓ Selama belum terdapat konfirmasi dari redaksi Berkala Arkeologi Sangkhakala, penulis tidak diperkenankan mengirimkan naskahnya untuk diterbitkan ke jurnal lain. Adapun konfirmasi status naskah maksimum dilakukan selama tiga (3) minggu sejak naskah tersebut diajukan.

PANDUAN PENULISAN NASKAH

Naskah

- ✓ Naskah yang diajukan merupakan karya asli penulis dan belum pernah diterbitkan, ditulis dengan menggunakan Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris.
- ✓ Jumlah halaman naskah tidak kurang dari 5000—7500 kata.
- ✓ **Direkomendasikan** untuk menggunakan perangkat lunak sumber terbuka (*open source*) pengolah kata *LibreOffice Writer* dengan format berkas *open document text* (.odt) dalam pengolahan naskah, atau dapat juga menggunakan *Microsoft Office Word* dengan format berkas *document* (.doc/ .docx).
- ✓ Ukuran kertas yang digunakan adalah A4 (21 cm x 29,7 cm) dengan batas tepi kiri 2.7 cm; kanan 2.2 cm; atas 2.2 cm; dan bawah 3 cm, berformat 2 (dua) kolom kecuali pada bagian yang memuat judul, abstrak, dan kata kunci.

Penulisan Judul

- ✓ Judul harus mencerminkan isi tulisan, bersifat spesifik, dan efektif
- ✓ Apabila naskah ditulis menggunakan Bahasa Indonesia, maka judul pertama ditulis dengan Bahasa Indonesia, sementara judul kedua ditulis dengan Bahasa Inggris dan sebaliknya.
- ✓ Judul utama ditulis dengan tipe huruf Arial 14, HURUF KAPITAL, **cetak tebal (bold)**, rata tengah (*center*), dengan spasi 1.0. Adapun judul kedua ditulis dengan tipe huruf Arial 14, HURUF KAPITAL, **cetak tebal (bold)**, miring (*italic*) rata tengah (*center*), dengan spasi 1.0 (*single*).

Penulisan Nama dan Alamat

- ✓ Nama penulis ditulis lengkap tanpa gelar, diketik dengan menggunakan tipe huruf *Arial 11*, rata tengah (*center*), dan cetak tebal (***bold***).
- ✓ Apabila naskah ditulis oleh dua orang atau lebih, maka antarnama penulis dipisahkan dengan tanda koma (...), serta kata “dan” sebelum nama penulis terakhir.
- ✓ Nama instansi tempat bekerja⁴ diketik dengan tipe huruf *Arial 11*, spasi 1.0 (*single*), rata tengah (*center*), cetak tebal (***bold***), diletakkan di bawah nama penulis.
- ✓ Alamat instansi tempat bekerja ditulis lengkap, diketik dengan tipe huruf *Arial 11*, spasi 1.0 (*single*), rata tengah (*center*), diletakkan di bawah nama instansi.
- ✓ Alamat surat elektronik (*surel/ email*) ditulis di bawah alamat instansi menggunakan tipe huruf *Arial 11*.
- ✓ Apabila naskah ditulis oleh dua orang atau lebih maka di belakang nama instansi diberi tanda angka Arab (1, 2, 3,) dengan format *superscript* (... ¹) yang disesuaikan dengan urutan nama penulis.
- ✓ Apabila naskah ditulis oleh dua orang atau lebih dengan alamat instansi yang sama, maka cukup ditulis satu alamat saja.
- ✓ Nama dan alamat instansi, alamat surel yang berbeda disusun vertikal ke bawah, disesuaikan dengan urutan nama penulis.

Penulisan Abstrak dan Kata Kunci

- ✓ Abstrak merupakan ringkasan utuh dan lengkap yang menggambarkan isi tulisan yang mencakup permasalahan, tujuan, metode, dan hasil akhir.
- ✓ Abstrak ditulis dalam bahasa Inggris (maksimum 150 kata) dan bahasa Indonesia (maksimum 250 kata).
- ✓ Abstrak artikel berjudul “**Abstrak**” untuk Bahasa Indonesia diketik dengan tipe huruf Arial 10, rata tengah (*center*), spasi 1.0 (*single*), huruf pertama kapital, dan **cetak tebal (bold)**. Adapun kata “**Abstract**” digunakan sebagai judul abstrak dalam bahasa Inggris diketik dengan tipe huruf Arial 10, rata tengah (*center*), huruf pertama kapital, **cetak tebal (bold)**, dan cetak miring (*italic*).
- ✓ Abstrak ditulis dalam satu paragraf, tanpa acuan, atau kutipan, dengan tipe huruf Arial 10, spasi 1.0 (*single*), dan rata kanan-kiri (*justify*).
- ✓ Kata Kunci digunakan untuk memahami isi tulisan yang mencerminkan suatu konsep tertentu, sebanyak 3–5 kata (dapat berupa kata tunggal atau frasa) dan antarkata/ frasa dipisahkan dengan tanda titik koma (;), bukan tanda koma (,).
- ✓ Kata “**Kata kunci**” dan “**Keywords**” diketik menggunakan tipe huruf *Arial 10*, huruf depan kapital, dan cetak tebal (***bold***) yang diikuti dengan tanda titik dua (:). Khusus untuk kata “Keywords” diketik cetak tebal, dan miring (***bold, italic***).

4 Apabila penulis berstatus peneliti luar instansi dapat menuliskan organisasi, lembaga, atau independen.

- ✓ Kata kunci dalam bahasa Indonesia diketik dengan menggunakan tipe huruf *Arial 10*, rata kanan-kiri (*justify*).
- ✓ Apabila naskah ditulis dengan menggunakan Bahasa Indonesia, maka abstrak, dan kata kunci dalam bahasa Inggris didahulukan kemudian diikuti dengan abstrak dan kata kunci dalam Bahasa Indonesia.

Sistematika dan Penulisan Badan Naskah

- ✓ Secara umum naskah diketik dengan tipe huruf *Arial 11*, spasi 1.0 (*single*), dan berformat dua kolom, rata kanan-kiri (*justify*).
- ✓ Baris pertama pada setiap paragraf diketik menjorok ke dalam 1 cm dengan jarak antartagraf atas dan bawah 0 cm.
- ✓ Sistematika naskah terdiri atas:

PENDAHULUAN

METODE

DISKUSI DAN PEMBAHASAN

KESIMPULAN (diikuti dengan ucapan terimakasih)

DAFTAR PUSTAKA

Lembar Biodata Penulis

Format Penulisan Sistematika naskah:

HEADING LEVEL 1

[*Arial 12*, cetak tebal (*bold*), **HURUF KAPITAL**, spasi 1.0 (*single*), rata kiri (*left align*)]

Heading Level 2

[*Arial 12*, cetak tebal (*bold*), **Huruf Depan Setiap Kata Kapital**, spasi 1.0 (*single*), rata kiri (*left align*), jarak atas-bawah]

Heading level 3

[*Arial 12*, cetak tebal (*bold*), **Huruf pertama kapital**, spasi 1.0 (*single*), rata kiri (*left align*), jarak atas bawah]

- ✓ Catatan kaki (*footnote*) diperkenankan untuk digunakan apabila terdapat keterangan istilah yang penting dijelaskan tetapi tidak memungkinkan untuk masuk ke dalam paragraf. Catatan kaki (*footnote*) diketik dengan tipe huruf *Arial 9*, rata kanan-kiri (*justify*), spasi 1.0 (*single*)

Penyajian Komponen Pendukung

- ✓ Penyajian instrumen pendukung berupa gambar (foto, grafik, bagan, skema, peta) harus bersifat informatif dan komplementer terhadap isi tulisan. Penyajiannya harus disertai dengan keterangan dan sumber rujukan gambar. Gambar yang digunakan harus memiliki resolusi tinggi (300 dpi) dengan format *.jpg*, *.jpeg*, atau *.png* dan diatur "*in line with text*." Kepala keterangan gambar diawali dengan kata "Gambar" yang diikuti penomoran menggunakan angka arab (Gambar 1., Gambar 2. ..., dan seterusnya) yang diketik dengan tipe huruf *Arial 9*, cetak tebal (*bold*), spasi 1.0 (*single*), rata tengah (*center*), sementara keterangan gambar tidak diketik cetak tebal (*normal*). Sumber rujukan gambar diletakkan tepat di bawah keterangan gambar, diketik dengan tipe huruf *Arial 9*, rata tengah (*center*), spasi 1.0 (*single*). Keterangan dan sumber gambar diletakkan di bawah gambar. Jarak antara gambar dan keterangan gambar adalah 10 mm.
- ✓ Penyajian instrumen pendukung berupa tabel harus bersifat informatif dan komplementer terhadap isi tulisan. Penyajiannya harus disertai dengan keterangan dan sumber rujukan tabel. Keterangan tabel diletakkan tepat di atas tabel. Kepala keterangan tabel diawali

dengan kata “Tabel” yang diikuti penomoran menggunakan angka arab (Tabel 1. , Tabel 2. ..., dan seterusnya) yang diketik dengan tipe huruf *Arial* 9, cetak tebal (*bold*), spasi 1.0 (*single*), rata tengah (*center*), sementara keterangan tabel tidak diketik cetak tebal (*normal*). Sumber rujukan tabel diletakkan tepat di bawah tabel, diketik dengan tipe huruf *Arial* 9, rata tengah (*center*), spasi 1.0 (*single*). Jarak antara gambar dan keterangan gambar adalah 10 mm.

Penulisan Kutipan dan Daftar Pustaka

- ✓ Format *Chicago Manual of Style 17th Edition* (CMS) *Author-Date References* digunakan baik dalam penulisan kutipan maupun daftar pustaka.
- ✓ Dalam pengutipan maupun penulisan daftar pustaka **direkomendasikan** untuk menggunakan perangkat lunak manajer referensi seperti *Mendeley*, *Zotero*, *Jabref*, ataupun manajer bibliografi yang dapat dijumpai pada *Libreoffice* dan *Microsoft Office* untuk memudahkan pengutipan, penyusunan daftar pustaka dan menghindari resiko plagiarisme.
- ✓ Penulisan daftar pustaka disusun alfabetis. Adapun pustaka yang diacu minimal 10 acuan dengan ketentuan 80% acuan merupakan sumber primer, yaitu jurnal ilmiah, prosiding, laporan penelitian, skripsi, tesis, dan disertasi, sementara 20% -nya berupa sumber sekunder yaitu buku, artikel surat kabar, media elektronik, dan lain sebagainya.
- ✓ Daftar Pustaka diketik menggunakan tipe huruf *Arial* 11, rata kanan-kiri (*justify*), spasi 1.0 (*single*), dan menggantung 1cm (*hanging indent 1cm*). Adapun jarak antardaftar pustaka adalah 1.0 spasi.

Penulisan Lembar Biodata Penulis

- ✓ Lembar biodata penulis ditulis pada lembar baru setelah daftar pustaka dengan format sebagai berikut:

[Tuliskan Nama Anda]

Lahir di **[Tempat]**, pada **[Tanggal Lahir]**. Menyelesaikan pendidikan dasar, menengah, dan atas di **[Kota, Provinsi]**. Meraih gelar sarjana S1 pada **[bulan dan tahun kelulusan]**, di **[jurusan, fakultas, universitas]**. Melanjutkan pendidikan S2 pada **[bulan dan tahun kelulusan]**, di **[jurusan, fakultas, universitas]**. Memperoleh gelar Doktor pada **[bulan dan tahun kelulusan]**, di **[jurusan, fakultas, universitas]**. Saat ini bekerja sebagai **[Profesi]** di **[Tempat Kerja Anda]**.

PENULISAN KUTIPAN DAN DAFTAR PUSTAKA

PANDUAN UMUM

Penulisan Daftar Pustaka

- ✓ Urutan penulisan daftar pustaka dimulai dengan nama belakang pengarang diikuti dengan tanda koma (,) yang memisahkannya dengan nama depan dan tengah. Tanda titik (.) digunakan untuk memisahkan antarkomponen daftar pustaka. Nama pengarang tersebut kemudian diikuti dengan tahun penerbitan. Judul buku diketik dengan cetak miring (*italic*). Apabila rujukan berupa artikel yang dimuat dalam jurnal, maka judul artikel diawali dan diakhiri dengan tanda kutip ("...") dan nama jurnal diketik cetak miring (*italic*). Penulisan daftar pustaka diakhiri dengan kota tempat buku atau jurnal diterbitkan, diikuti dengan tanda titik dua (... : ...) dan nama penerbit.

Buku: Nama belakang pengarang, Nama depan (nama tengah). Tahun penerbitan. *Judul Buku*. Kota Penerbitan: Nama Penerbit.

Jurnal: Nama belakang pengarang, Nama depan (nama tengah). Tahun penerbitan. "Judul Artikel." *Nama Jurnal*. Kota Penerbitan: Penerbit.

- ✓ Daftar pustaka disusun secara alfabetis menurut nama belakang penulis.
- ✓ Frasa kata kerja seperti *Diedit oleh*, atau *Diterjemahkan oleh*, ditulis menggunakan huruf kapital di awal frasa (*Sentence case*). Adapun kata benda seperti *editor*, *penerjemah*, *volume*, dan *nomor* dituliskan dalam bentuk singkatan, huruf kecil, dan diakhiri dengan tanda titik (.) menjadi *ed.*, *penerj.*, *vol.*, dan *no.*.
- ✓ Dua atau lebih karya penulis yang sama di tahun yang sama harus dibedakan dengan penambahan a, b, dan seterusnya dibelakang tahun penerbitan (terlepas dari apakah mereka telah menulis, diedit, disusun, atau diterjemahkan) dan ditulis menurut abjad berdasarkan judul.

Contoh:

Kramrisch, Stella. 1976a. *The Hindu Temple I*. Delhi: Motilal Banarsidass.

———. 1976b. *The Hindu Temple II*. Delhi: Motilal Banarsidass.

- ✓ 3-em dash [(—)] bukan *underscore* (_____) digunakan dalam daftar pustaka untuk menggantikan nama pengarang atau editor yang berulang dengan judul atau tahun penerbitan berbeda. Perlu diperhatikan bahwa penggunaan 3-em dash tidak digunakan dalam singkatan "ed." atau "penerj.". Adapun urutan kronologis dalam daftar pustaka tetap dipertahankan dengan dasar tahun penerbitan.

Contoh:

Budiman, Kris. 2004. *Semiotika Visual*. Buku Baik: Yogyakarta: Penerbit Buku Baik.

———. 2005. *Ikonisitas Semiotika Sastra dan Seni Visual*. Yogyakarta: Buku Baik.

Penulisan Kutipan

- ✓ Secara umum kutipan diketik di dalam tanda kurung (...) yang terdiri dari nama belakang pengarang, tahun penerbitan, dan halaman yang dikutip. Antara nama belakang pengarang dan tahun penerbitan tidak dipisahkan dengan tanda baca apapun. Tanda koma (...,...) digunakan untuk memisahkan antara tahun terbit dan halaman. Adapun format penulisan kutipan secara umum adalah **(nama belakang pengarang tahun terbitan, halaman)**.

Contoh:

(Magetsari 2016, 100-12)

(Restiyadi dan Nasoichah 2017, 10-22)

- ✓ Apabila nama pengarang disebutkan di dalam sebuah kalimat, harus diikuti dengan tahun kutipan yang dimaksud.

Contoh:

Menurut Boechari (1997)

Sukendar (2008) menyatakan bahwa

- ✓ Apabila di dalam sumber kutipan tidak diketahui nama pengarangnya, maka kutipan didasarkan atas judul. Hal ini berlaku baik di dalam kutipan maupun daftar pustaka.

Contoh:

(Ejaan Yang Disempurnakan 2017, 25-6)

(Undang-undang Cagar Budaya 2011, 12)

- ✓ Apabila di dalam sebuah paragraf terdapat dua buah kutipan yang sama sumber dan halamannya, maka ditulis satu sumber saja dan diletakkan pada akhir paragraf. Apabila sumber kutipannya sama tetapi beda halaman dalam sebuah paragraf, maka kutipan penuh ditulis pada awal kutipan, dan kutipan setelahnya hanya dicantumkan halamannya saja dalam tanda kurung (...).

Contoh:

- ✓ Apabila dalam satu naskah terdapat kutipan satu nama pengarang dengan beberapa karya pada tahun yang sama, maka di belakang tahun ditambah dengan huruf kecil a, b, c, d, dan seterusnya diurutkan dari tahun yang paling tua. Demikian halnya dengan daftar pustaka.

Contoh:

(Koestoro 1998a, 25)

(Koestoro 1998b, 13)

- ✓ Apabila terdapat beberapa kutipan yang termuat di dalam satu buah kalimat, maka digunakan tanda titik koma (...;) untuk memisahkan antarkutipan.

Nomor halaman pada penulisan kutipan dan daftar pustaka

- ✓ Tuliskan rentang halaman pada penulisan kutipan. Untuk angka yang kurang dari 100 atau kurang dari tiga (3) digit (misalnya: 7, 13, 25, 76) tuliskan semua digit, tetapi angka yang lebih dari 100 maka tuliskan digit yang berubah saja.

Contoh:

(Magetsari 2016, 100-12)

(Restiyadi dan Nasoichah 2017, 10-22)

- ✓ Apabila kutipan berkaitan dengan keseluruhan volume dalam buku maka cukup ditulis dengan kata "vol." yang diikuti dengan nomor volume yang dirujuk, tanpa diikuti oleh nomor halaman. Apabila volume diikuti dengan nomor halaman spesifik, maka dibutuhkan tanda titik dua (:) tanpa menyebutkan kata "vol." sebagai pemisahannya.

Contoh:

apabila keseluruhan paragraf tertentu dikutip maka ditulis:

(Claussen 2015, para. 2.15) or (Claussen 2015, ¶ 2.15)

apabila keseluruhan bagian tertentu yang dikutip maka ditulis:

(Johnson 1979, sec. 24) or (Johnson 1979, § 24)

Apabila keseluruhan bab tertentu yang dikutip maka ditulis:

(Hsu 2017, bab 4)

Apabila keseluruhan volume tertentu yang dikutip maka ditulis:
(García 1987, vol. 2)

Apabila kutipan menyertakan volume dan nomor halaman tertentu, maka ditulis:
(Barnes 1998, 2:354–55, 3:29)

Apabila catatan spesifik pada halaman tertentu yang dikutip maka di singkat dengan “n” yang merujuk pada kata “note”
(Fischer and Siple 1990, 212n3)

Apabila didalam kutipan tidak menyertakan nomor volume, halaman, bab, maka cukup dituliskan judul bagian yang dikutip. Pada umumnya digunakan pada sumber elektronik.
(Hellman 2017, dalam “The Battleground”)

Jumlah Pengarang dalam buku atau jurnal

- ✓ Apabila hanya terdapat satu orang pengarang, maka ikuti pedoman umum penulisan daftar pustaka dan kutipan.

Contoh:

(Magetsari 2016, 100-12)

(Restiyadi dan Nasoichah 2017, 10-22)

- ✓ Apabila terdapat dua atau tiga orang pengarang, maka di dalam daftar pustaka perlu untuk dicantumkan semua nama pengarang. Sebelum nama pengarang terakhir diketikkan penghubung “dan.” Nama pengarang pertama dituliskan terbalik, dalam artian nama belakang terlebih dahulu.

Contoh:

Sairin, Sjafrin, Pujo Semedi, dan Bambang Hidayana. 2002. *Pengantar Antropologi Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

(Magetsari 2016, 100-12)

(Restiyadi dan Nasoichah 2017, 10-22)

- ✓ Apabila terdapat lebih dari empat orang pengarang, maka di dalam daftar pustaka harus ditulis semua nama pengarangnya. Sebelum nama pengarang terakhir diketikkan penghubung “dan.” Nama pengarang pertama dituliskan terbalik, dalam artian nama belakang terlebih dahulu. Pada penulisan kutipan, hanya ditulis nama belakang pengarang pertama saja dan disertai dengan kata *et al.* Apabila deretan pengarang yang sama, tetapi berbeda tahun terbitan, maka pada penulisan kutipan dituliskan pengarang pertama dan kedua, kemudian diikuti dengan *et al.*

Contoh:

Suryanto, Rusyad Adi, Toetik Koesbardiati, Delita Bayu Murti, Ahmad Yudianto, dan Anak Agung Putu Santiasa Putra. 2014. “Karakteristik Genetik Populasi Kuno Pulau Bali: Sanur dan Gilimanuk.” *Berkala Arkeologi Sangkhakala* 17, no. 1 (Mei 2014). Medan: Balai Arkeologi Sumatera Utara. 39-64.

(Suryanto *et al.* 2016, 40)

- ✓ Apabila deretan pengarang yang sama, tetapi berbeda tahun terbitan, maka pada penulisan kutipan dituliskan pengarang pertama dan kedua, kemudian diikuti dengan *et al.*

(Suryanto dan Koesbardiati *et al.* 2016, 40)

Contoh Penulisan Kutipan dan Daftar Pustaka

BUKU

Buku dengan Pengarang, Editor / Penerjemah

<i>Catatan</i>	Nama belakang pengarang muncul lebih dulu kemudian disusun dengan nama depan, tahun, dan judul buku. Nama editor diletakkan setelah judul buku. Apabila terdapat
----------------	--

	frasa seperti “Diedit oleh,” “Disunting oleh,” atau “Diterjemahkan oleh” maka ditulis huruf kapital pada awal frasa, sedangkan kata benda seperti “editor,” “penerjemah,” atau “terjemahan” penulisannya disingkat menjadi “ed.,” “penerj.,” dan “terj.” Adapun di dalam kutipan, nama editor dan penerjemah tidak dituliskan, melainkan nama pengarang artikel atau buku saja yang diikuti oleh tahun dan halaman.
Format	Nama belakang pengarang, Nama depan pengarang. Tahun publikasi. <i>Judul Buku</i> . Disunting oleh Nama Editor. Tempat Publikasi: Nama Penerbit. Nama belakang pengarang, Nama depan pengarang. Tahun publikasi. <i>Judul Buku</i> . Diterjemahkan oleh Nama Editor. Tempat Publikasi: Nama Penerbit.
Daftar Pustaka	Tylor, Edward B. 1964. <i>Researches into the Early Development of Mankind and the Development of Civilization</i> . Disunting oleh Paul Bohannon. Chicago: University of Chicago Press. García Márquez, Gabriel. 1988. <i>Love in the Time of Cholera</i> . Diterjemahkan oleh Edith Grossman. London: Cape.
Kutipan	(Tylor 1964, 194) (García Márquez 1988, 242–55)
Buku Tanpa Nama Pengarang	
Catatan	Apabila sebuah buku secara eksplisit mencantumkan kata “anonim”, sebagai pengarangnya, maka kata “anonim” tersebut harus tercantum pada penulisan kutipan maupun di dalam daftar pustaka. Apabila tidak terdapat nama pengarang dan tidak ada kata “anonim,” maka pencantuman di dalam daftar pustaka mengacu kepada judul buku. Adapun di dalam penulisan kutipan, merujuk pada nama pendek dari judul.
Format	Anonim. Tahun Publikasi. <i>Judul Buku</i> . Tempat Publikasi: Nama Penerbit. <i>Judul buku</i> . Tahun publikasi. Edisi (bila ada). Tempat publikasi: Nama Penerbit.
Daftar Pustaka	<i>The American Heritage Dictionary of the English Language</i> . 2000. 4th ed. Boston: Houghton Mifflin.
Kutipan	(<i>American Heritage Dictionary</i> 2000, 156)
Nama Organisasi sebagai nama pengarang	
Catatan	Nama organisasi sebagai pengarang dapat disingkat di dalam penulisan kutipan. Apabila nama organisasi di dalam penulisan kutipan disingkat, maka singkatan tersebut harus mendahului nama organisasi di dalam penulisan daftar pustaka.
Format	Singkatan nama organisasi (kepanjangan singkatan nama organisasi). Tahun publikasi. <i>Judul Buku</i> . Tempat publikasi: Nama Penerbit. Nama organisasi (tanpa singkatan). Tahun publikasi. <i>Judul Buku</i> . Tempat Publikasi: Nama Penerbit.
Daftar Pustaka	Puslitarkenas (Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional). 2008. <i>Metode Penelitian Arkeologi</i> . Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional. Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional. 2008. <i>Metode Penelitian Arkeologi</i> . Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
Kutipan	(Puslitarkenas 2008, 26) (<i>Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional</i> 2008, 26)
Pendahuluan, Kata Pengantar (Preface, Foreword, Introduction) pada sebuah buku	
Catatan	Apabila rujukan berupa pengantar, kata pengantar, atau kata penutup, dan sebagainya, maka istilah tersebut diketik menggunakan huruf besar pada awal kalimat (<i>Sentencecase</i>) setelah tahun publikasi atau sebelum judul buku. Apabila penulis pendahuluan, kata pengantar, atau penutup dan sejenisnya merupakan penulis selain penulis utama, maka penulis pendahuluan, pengantar, atau penutup tersebut dituliskan di awal daftar pustaka, sedangkan nama pengarang buku ditulis

	setelah judul buku. Sertakan juga rentang halaman pendahuluan, pengantar, atau penutup yang dirujuk.
<i>Format</i>	Nama belakang [penulis pendahuluan, pengantar, atau penutup], Nama depan [penulis pendahuluan, pengantar, atau penutup]. Tahun publikasi. Pendahuluan (atau kata pengantar) dalam <i>Judul buku</i> , oleh Nama pengarang buku, rentang halaman. Tempat publikasi: Nama Penerbit.
<i>Daftar Pustaka</i>	Roosevelt, Franklin D., Jr. 1982. Foreword to <i>Love, Eleanor: Eleanor Roosevelt and Her Friends</i> , by Joseph P. Lash, vii-viii. Garden City, NY: Doubleday and Company. Christopher Hitchens. 2010. Introduction to <i>Civilization and Its Discontents</i> , by Sigmund Freud, trans. and ed. James Strachey. New York: W. W. Norton. Mansfield, Harvey, and Delba Winthrop. 2000. Introduction to <i>Democracy in America</i> , by Alexis de Tocqueville, xvii-lxxxvi. Translated and edited by Harvey Mansfield and Delba Winthrop. Chicago: University of Chicago Press.
<i>Kutipan</i>	(Roosevelt 1982, vii) (Hitchens 2010, vii) (Mansfield 2000, xvii-xviii)
Bagian dari Buku	
<i>Format</i>	Nama belakang pengarang, Nama depan pengarang. Tahun publikasi. "Judul bagian (chapter)." Dalam <i>Judul Buku</i> , disunting oleh Nama Editor, rentang halaman. Tempat publikasi: Nama penerbit.
<i>Daftar Pustaka</i>	Benedict, Karen. 1988. "Archival Ethics." Dalam <i>Managing Archives and Archival Institutions</i> , disunting oleh James Gregory Bradsher, 174-84. Chicago: University of Chicago Press.
<i>Kutipan</i>	(Benedict 1988, 176)
Buku Berseri (lebih dari satu volume)	
<i>Format</i>	Nama belakang pengarang, Nama depan pengarang. Tahun publikasi. <i>Judul buku</i> . Nomor edisi. Tempat publikasi: Nama Penerbit.
<i>Daftar Pustaka</i>	Buktato, Danuta and Marvin A. Daehler. 2004. <i>Child Development: A Thematic Approach</i> . Edisi kelima. Boston: Houghton Mifflin.
<i>Kutipan</i>	(Buktato and Daehler 2004, 78)
Buku Terjemahan	
<i>Format</i>	Nama belakang pengarang, Nama depan pengarang. Tahun publikasi. <i>Judul Buku</i> . Diterjemahkan oleh Nama Penerjemah. Tempat Publikasi: Nama Penerbit.
<i>Daftar Pustaka</i>	Freud, Sigmund. 1999. <i>The Interpretation of Dreams</i> . Diterjemahkan oleh Joyce Crick. New York: Oxford University Press.
<i>Kutipan</i>	(Freud 1999, 28)
Buku Multivolume terbit dalam beberapa tahun (hanya 1 volume dikutip)	
<i>Catatan</i>	Volume buku harus selalu ditulis dalam bentuk angka arab di dalam daftar pustaka, walaupun pada buku tersebut tercantum volume dalam angka romawi.
<i>Format</i>	Nama belakang pengarang, Nama depan pengarang. Tahun publikasi volume yang dimaksud. <i>Judul Volume</i> . Vol. [Nomor volume] dari <i>Judul keseluruhan volume</i> . Tempat publikasi: Nama Penerbit, Tahun publikasi keseluruhan volume.
<i>Daftar Pustaka</i>	Churchill, Winston S. 1956. <i>The Birth of Britain</i> . Vol. 1 dari <i>A History of the English-Speaking Peoples</i> . New York: Dodd, Mead, 1956-58.
<i>Kutipan</i>	(Churchill 1956, 88)
Buku Multivolume terbit dalam beberapa tahun (semua volume dikutip)	

<i>Format</i>	Nama belakang pengarang, Nama depan pengarang. Tahun publikasi. <i>Judul Keseluruhan Volume</i> . [Jumlah volume keseluruhan] volume. Tempat publikasi: Nama Penerbit.
<i>Daftar Pustaka</i>	Cook, Blanche Weisen. 1992-99. <i>Eleanor Roosevelt</i> . 2 volume. New York: Viking.
<i>Kutipan</i>	(Cook 1992-99, 1:52)

Buku yang dicetak ulang (*Reprint*)

<i>Catatan</i>	Apabila kutipan berupa buku cetak ulang, maka harus disertakan juga tahun publikasi pertamanya. Tahun publikasi awal ditulis menggunakan tanda kurung (...) mendahului tahun cetak ulangnya. Apabila terdapat ketidakcocokan dalam halaman yang dikutip pada publikasi pertama dan edisi cetak ulang, maka harus disertakan juga edisi mana yang dikutip. Adapun di dalam kutipan, tahun edisi cetak pertama dituliskan sebelum edisi cetak ulang dengan tanda kurung persegi/tegak/besar [...]. Apabila di dalam pembahasan edisi cetak pertama dirasa tidak penting untuk digunakan sebagai kutipan, maka tahun cetak pertama dapat ditulis pada akhir daftar pustaka dengan frasa "Terbit pertama pada ..." sementara pada penulisan kutipan cukup menuliskan tahun cetak ulangnya.
<i>Daftar Pustaka</i>	Austen, Jane. (1813) 2003. <i>Pride and Prejudice</i> . London: T. Egerton. Cetak ulang, New York: Penguin Classics. Kutipan merujuk pada edisi Penguin. Darwin, Charles. (1859) 1964. <i>On the Origin of Species</i> . Facsimile of the first edition, with an introduction by Ernest Mayr. Cambridge, MA: Harvard University Press. Maitland, Frederic W. (1898) 1998. <i>Roman Canon Law in the Church of England</i> . Cetak ulang, Union, NJ: Lawbook Exchange. Atau Trollope, Anthony. 1977. <i>The Claverings</i> . Edisi baru dengan pendahuluan oleh Norman Donaldson. New York: Dover. Terbit pertama pada 1866–67.
<i>Kutipan</i>	(Austen [1813] 2003) (Darwin [1859] 1964) (Maitland [1898] 1998) atau (Trollope 1977)

EBOOK

Apabila mengutip sebuah ebook yang tidak memiliki nomor halaman, maka gunakan nomor bab yang dirujuk (*chapter number*), nomor bagian, atau judul apapun yang dapat dijadikan sebagai referen

Bagian dari ebook

<i>Format</i>	Nama Belakang pengarang, Nama depan pengarang. Tahun Publikasi. "Judul Bab (<i>chapter</i>).". Dalam <i>Judul Buku</i> , disunting oleh Nama editor, rentang halaman yang dirujuk. Tempat publikasi: Nama Penerbit. Format Ebook atau alamat URL.
<i>Daftar Pustaka</i>	Khan, Paul. 2012. "A Civil Religion of Human Rights?" Dalam <i>Civil Religion, Human Rights and International Relations: Connecting People Across Cultures and Traditions</i> , disunting oleh Porsdam Helle, 49-65. Northampton: Edward Elgar. EBL ebook.
<i>Kutipan</i>	(Khan 2012, 52)

Keseluruhan Ebook

<i>Catatan</i>	Apabila mengutip sebuah ebook yang tidak memiliki nomor halaman, maka gunakan nomor bab (<i>chapter number</i>), nomor bagian (<i>section number</i>), judul, atau identitas apapun yang dapat dijadikan sebagai rujukan dalam daftar pustaka
<i>Format</i>	Nama belakang pengarang, Nama depan pengarang. Tahun publikasi. <i>Judul buku</i> . Tempat publikasi: Nama Penerbit. Format Ebook or alamat URL.

<i>Daftar Pustaka</i>	Russell, Martin. 2001. <i>Beethoven's Hair: An Extraordinary Historical Odyssey and a Scientific Mystery Solved</i> . New York: Broadway Books. ebrary collections ebook.
<i>Kutipan</i>	(Russell 2001, 33)

ARTIKEL JURNAL

Artikel jurnal cetak

<i>Catatan</i>	Pada penulisan daftar pustaka, harus dicantumkan nomor volume jurnal, nomor terbitan (<i>issue</i>), tanggal/ bulan/ musim publikasi, dan nomor rentang halaman artikel yang dikutip. Nomor volume jurnal dituliskan di belakang judul jurnal, tanpa tanda baca apapun, dan hanya judul jurnal saja yang dicetak miring (<i>italic</i>). Adapun di dalam penulisan kutipan harus mencantumkan halaman spesifik yang dirujuk.
<i>Format</i>	Nama Belakang pengarang, Nama depan pengarang. Tahun publikasi. "Judul Artikel." <i>Nama Jurnal</i> volume, no. [nomor <i>issue</i>]: rentang halaman. Lokasi publikasi: Nama penerbit.
<i>Daftar pustaka</i>	Bagley, Benjamin. 2015. "Loving Someone in Particular." <i>Ethics</i> 125, no. 2 (January): 477–507. Santiko, Hariani. 2015. "Ragam Hias Ular- Naga di Tempat Sakral Periode Jawa Timur". <i>Amerta Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi</i> 33, no. 2: 85–96. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
<i>Kutipan</i>	(Bagley 2015, 484–85) (Santiko 2015, 87)

Artikel jurnal online dalam database tertentu – URLs / DOI

<i>Catatan</i>	Saat mengutip alamat URL dari database tertentu, jangan gunakan alamat URL dari bilah alamat peramban. Gunakan alamat URL yang dipersingkat dan stabil yang disediakan oleh database (cari ikon atau tautan yang disebut permalink, URL stabil atau tautan persisten). Jika tidak ada URL stabil atau DOI yang tersedia, sertakan nama database. Sebuah kutipan <i>online</i> yang didalamnya memuat nomor DOI akan lebih baik dibandingkan dengan alamat URL. Walaupun demikian, apabila nomor DOI tidak terdapat dalam artikel, maka dapat digunakan alamat URL.
<i>Format</i>	Nama belakang pengarang, Nama depan pengarang. Tahun publikasi. "Judul artikel." <i>Nama Jurnal</i> nomor volume, no. [nomor <i>issue</i>]: rentang halaman. Alamat DOI atau URL.
<i>Daftar Pustaka</i>	Friedman, Max Paul. 2009. "Simulacrobama: The Mediated Election of 2008." <i>Journal of American Studies</i> 43, no. 2: 341-356. https://doi.org/10.1017/S002-1875809990090 . Kenseth, Joy. 1981. "Bernini's Borghese Sculptures: Another View." <i>The Art Bulletin</i> 63, no. 2: 191-210. http://www.jstor.org/stable/3050112 .
<i>Kutipan</i>	(Friedman 2009, 342) (Kenseth 1981, 192-3)

Artikel jurnal online tanpa database tertentu

<i>Catatan</i>	Tuliskan nomor paragraf apabila di dalam artikel tidak memuat nomor halaman. If a DOI is not available, use a URL.
<i>Format</i>	Nama belakang pengarang, Nama depan pengarang. Tahun publikasi. "Judul Artikel." <i>Nama Jurnal</i> nomor volume, no. [nomor <i>issue</i>] (Bulan atau musim apabila ada): rentang halaman. https://doi.org/xxxxxxxxxxx .
<i>Daftar pustaka</i>	Humphrey, Laura L. 1986. "Structural Analysis of Parent-Child Relationships in Eating Disorders." <i>Journal of Abnormal Psychology</i> 95, no. 4 (November): 395-402. https://doi.org/10.1037/0021-843X.95.4.395 .

	Salama, Ashraf M. 2008. "A Theory for Integrating Knowledge in Architectural Design Education." <i>Archnet-IJAR: International Journal of Architectural Research</i> 2, no. 1: 100-28. http://archnet.org/publications/5097 .
<i>Kutipan</i>	(Humphrey 1986, 396) (Salama 2008, 119-20)

Artikel dalam bentuk review sebuah buku

<i>Catatan</i>	Tulislah nama pengarang review, judul buku yang direview, termasuk di dalamnya editor.
<i>Format</i>	Nama belakang pengarang review, Nama depan pengarang review. Tahun publikasi review. "Judul artikel review [apabila ada]." Review dari <i>Judul Buku yang direview</i> , oleh Nama depan dan belakang pengarang buku. <i>Nama Jurnal</i> nomor volume, no. [nomor issue]: rentang halaman. DOI or stable URL.
<i>Daftar Pustaka</i>	Sorby, Angela. 2008. Review dari <i>Songs of Ourselves: The Uses of Poetry in America</i> , oleh Joan Shelley Ruben. <i>American Historical Review</i> 113, no. 2 (April): 449-51. https://doi.org/10.1086/ahr.113.2.449 .
<i>Kutipan</i>	(Sorby 2008, 450)

ARTIKEL MAJALAH

Majalah yang beredar mingguan atau bulanan pada umumnya hanya dikutip berdasarkan penanggalannya saja, walaupun memiliki beberapa volume dan nomor majalah (*issue*). Kutip nomor halaman spesifik pada penulisan kutipan, sementara rentang halaman diabaikan. Nomor halaman tersebut tidak perlu dituliskan pada daftar pustaka. Sebuat tautan URL yang stabil akan lebih baik dibandingkan dengan hanya mencantumkan nama database saja. Apabila penulisan kutipan susah lengkap seperti yang ditunjukkan pada contoh 2, maka penulisannya di daftar pustaka tidak diperlukan lagi.

Artikel Majalah online dalam database tertentu

<i>Format</i>	Nama belakang pengarang, Nama depan pengarang. Tahun publikasi. "Judul Artikel." <i>Nama Majalah</i> , tanggal bulan tahun publikasi. Alamat URL atau nama database.
<i>Daftar Pustaka</i>	Vick, Karl. 2015. "Cuba on the Cusp." <i>Time</i> , April 6, 2015. http://libdb.fairfield.edu/login?url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=egs&AN=101753556&site=ehost-live&scope=site . Brown, Rob. 2012. "The Last Boom Industry." <i>New Statesman</i> , March 26, 2012. Academic OneFile.
<i>Kutipan</i>	(Vick 2015, 38) (Vick 2015, "Cuba on the Cusp." <i>Time</i> , April 6, 2015) (Brown 2012, 20) (Brown 2012, "The Last Boom Industry." <i>New Statesman</i> , March 26, 2012.)

Artikel Majalah online tanpa database tertentu

<i>Format</i>	Nama Belakang Pengarang, Nama Depan Pengarang. Tahun Publikasi. "Judul Artikel." <i>Nama Majalah</i> , tanggal bulan tahun publikasi. URL..
<i>Daftar Pustaka</i>	Malcolm, Janet. 2011. "Depth of Field: Thomas Struth's Way of Seeing." <i>New Yorker</i> , September 26, 2011. https://www.newyorker.com/magazine/2011/09/26/depth-of-field .
<i>Kutipan</i>	(Malcolm 2011) (Malcolm 2011, "Depth of Field: Thomas Struth's Way of Seeing," <i>New Yorker</i> , September 26, 2011)

Artikel Majalah cetak

<i>Format</i>	Nama Belakang Pengarang, Nama Depan Pengarang. Tahun Publikasi. "Judul Artikel." <i>Nama Majalah</i> , tanggal bulan tahun publikasi.
<i>Daftar Pustaka</i>	Fineman, Howard. 2007. "The Political Winds of War." <i>Newsweek</i> , 7 Mei 2007.
<i>Kutipan</i>	(Fineman 2007, 45) (Fineman 2007, "The Political Winds of War." <i>Newsweek</i> , 7 Mei 2007)

ARTIKEL SURAT KABAR

Kutipan artikel pada surat kabar sering tidak dicantumkan pada daftar pustaka, apabila informasi yang diperlukan dalam penulisan daftar pustaka telah terdokumentasi lengkap pada penulisan kutipan dalam teks, seperti pada contoh 2. Sebuah tautan URL yang stabil akan lebih baik dibandingkan dengan hanya mencantumkan nama database saja.

Artikel dalam surat kabar cetak

<i>Format</i>	Nama belakang pengarang, Nama depan pengarang. Tahun publikasi. "Judul Artikel." <i>Nama Surat Kabar</i> , tanggal bulan tahun publikasi, Bagian atau Bab, Edisi.
<i>Daftar Pustaka</i>	Vogel, Carol. 2007. "Art in the Present Tense: Politics, Loss and Beauty." <i>New York Times</i> , June 11, 2007, Arts section, East Coast edition.
<i>Kutipan</i>	(Vogel 2007, E1) (Vogel 2007, "Art in the Present Tense: Politics, Loss and Beauty." <i>New York Times</i> , June 11, 2007)

Artikel dalam surat kabar online dalam database tertentu

<i>Format</i>	Nama belakang pengarang, Nama depan pengarang. Tahun publikasi. "Judul Artikel." <i>Nama Surat Kabar</i> , tanggal bulan tahun publikasi. Alamat URL atau nama database.
<i>Daftar Pustaka</i>	Harmon, Amy. 2006. "DNA Gatherers Hit a Snag: The Tribes Don't Trust Them." <i>New York Times</i> , December 10, 2006. ProQuest Historical Newspapers: The New York Times.
<i>Kutipan</i>	(Harmon 2006, 1) (Harmon 2006, "DNA Gatherers Hit a Snag: The Tribes Don't Trust Them." <i>New York Times</i> , December 10, 2006)

Artikel dalam surat kabar online dalam website tanpa database

<i>Format</i>	Nama Belakang pengarang, Nama depan pengarang. Tahun Publikasi. "Judul Artikel." <i>Nama Surat kabar</i> , tanggal bulan dan tahun publikasi. Alamat URL.
<i>Daftar Pustaka</i>	Harmon, Amy. 2006. "DNA Gatherers Hit a Snag: The Tribes Don't Trust Them." <i>New York Times</i> , December 10, 2006. http://www.nytimes.com/2006/12/10/us/10dna.html .
<i>Kutipan</i>	(Harmon 2006)

Artikel dalam surat kabar tanpa nama pengarang

<i>Format</i>	<i>Nama Surat Kabar</i> . Tahun publikasi. "Judul Artikel." tanggal bulan tahun publikasi.
<i>Daftar Pustaka</i>	<i>Hartford Courant</i> . 2006. "Number of Out-of-Wedlock Births a Record." November 26, 2006.
<i>Kutipan</i>	(<i>Hartford Courant</i> 2006)

Tajuk Surat Pembaca

<i>Format</i>	Nama belakang pengarang, Nama depan pengarang. tahun publikasi. Surat Pembaca. <i>Nama Surat Kabar</i> , Tanggal Bulan tahun Publikasi.
<i>Daftar Pustaka</i>	Ashram, Jane. 2006. Surat Pembaca. <i>Boston Globe</i> , November 9, 2006.

<i>Kutipan</i>	(Ashram 2006, A16) (Asram 2006, Surat Pembaca. <i>Boston Globe</i> , November 9, 2006)
----------------	---

KAMUS DAN ENSIKLOPEDIA

Ensiklopedia yang sudah dikenal umum, jarang dicantumkan di dalam daftar pustaka, melainkan hanya pada kutipan di dalam teks. Walaupun demikian, Berkala Arkeologi Sangkhakala menghendaki agar rujukan Ensiklopedia harus dicantumkan baik di dalam kutipan maupun daftar pustaka. Gunakan singkatan "s.v." yang merujuk pada frasa bahasa latin sub verso yang berarti "merujuk pada kata."

Kamus atau ensiklopedia versi cetak

<i>Format</i>	<i>Nama Ensiklopedia</i> . Tahun Publikasi. s.v. "Judul Artikel/ istilah yang dirujuk." Edisi. Jumlah Volume. Tempat Publikasi: Nama Penerbit.
<i>Daftar Pustaka</i>	<i>West's Encyclopedia of American Law</i> . 2005. s.v. "North Atlantic Treaty Organization." Edisi kedua. 10 vols. Detroit: Thompson Gale.
<i>Kutipan</i>	(<i>West's Encyclopedia of American Law</i> 2005) (<i>Dictionary of Canadian Biography</i> , vol. 2, s.v. "Laval, François de")

Kamus atau ensiklopedia versi online

<i>Format</i>	<i>Nama Ensiklopedia</i> . Tahun Publikasi. s.v. "Judul Artikel/ istilah yang dirujuk". Penerbit. Artikel terbit pada tanggal bulan tahun [apabila tidak terdapat informasi ini, maka harus dituliskan tanggal pengaksesan]. Alamat DOI atau URL.
<i>Daftar Pustaka</i>	<i>Encyclopedia of Global Religion</i> . 2009. s.v. "Kenya". Sage. Accessed July 17, 2012. http://libdb.fairfield.edu/login?url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=nlebk&AN=474348&site=ehost-live&scope=site&ebv=EB&ppid=pp_658 .
<i>Kutipan</i>	(<i>Encyclopedia of Global Religion</i> 2009)

SKRIPSI, TESIS, DAN DISERTASI (cetak dan elektronik)

Judul tesis dan disertasi ditulis dalam tanda petik ("...") dan bukan huruf miring (*italic*); Jenis skripsi/ tesis/ disertasi, institusi, dan tahun mengikuti judul. Apabila dokumen tersebut dikonsultasikan secara online, maka sertakan alamat URL-nya. Untuk dokumen yang diambil dari database komersial, maka nama database dan, nomor identifikasi yang diberikan atau direkomendasikan oleh database ikut juga disertakan. Apabila hanya mengutip "abstrak", maka cukup tambahkan kata "abstrak" setelah judul skripsi/ tesis/ atau disertasi.

<i>Format</i>	Nama belakang, Nama depan. tahun. Judul. Skripsi/Tesis/Disertasi. Lokasi universitas: Nama Universitas. Nama Belakang Pengarang, Nama depan Pengarang. Tahun. "Judul skripsi/ Tesis/ Disertasi." Jenis skripsi/ tesis/ atau disertasi. Nama Universitas. (nama database dan nomor identifikasi).
<i>Daftar Pustaka</i>	Samodro. 2002. "Tanda Gestur Seksual dalam Budaya Jawa". Tesis. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada. Anom, I.G.N.. 1997. "Keterpaduan Aspek Teknis Dan Aspek Keagamaan Dalam Pendirian Candi Periode Jawa Tengah (Studi Kasus Candi Utama Sewu)". Disertasi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. Choi, Mihwa. 2008. "Contesting <i>Imaginaries</i> in Death Rituals during the Northern Song Dynasty." PhD diss., University of Chicago. ProQuest (AAT 3300426). Ilya Vedrashko, 2006. "Advertising in Computer Games." Master's thesis, MIT, 2006), 59, http://hdl.handle.net/1721.1/39144 . Melanie Subacus. 2015. " <i>Duae Patriae</i> : Cicero and Political Cosmopolitanism in Rome," abstract dalam PhD diss.. New York: New York University. v, http://pqdtopen.proquest.com/pubnum/3685917.html .

Kutipan (Samodro 2002, 34)

SITUS WEB, BLOG, DAN SOSIAL MEDIA

Kutipan dari situs web pada umumnya hanya dituliskan di dalam teks (kutipan). Pencantumannya di dalam daftar pustaka tidak diperlukan selama di dalam kutipan teks tersebut telah memuat segala informasi yang dibutuhkan dalam daftar pustaka.

Situs Web

Format Nama pengarang situs. Tahun Publikasi. "Judul Halaman Web." *Owner/Sponsor of Site*. Published, Modified, or Accessed Month Day, Year. URL.

Daftar Pustaka Watson, Ivan. 2011. "Tunisians Vote in First Election Following Arab Spring." *CNN.com*. Last modified October 23, 2011. <http://www.cnn.com/2011/10/23/world/africa/tunisia-elections/index.html>.

Kutipan (Watson 2011)

Situs Web Tanpa Nama Pengarang

Format Pemilik/Sponsor situs web. Tahun publikasi atau ketik singkatan n.d. (singkatan dari *no date* digunakan apabila tidak terdapat tanggal bulan dan tahun publikasi). "Judul Halaman Web." Diterbitkan, Dimodifikasi, atau Diakses tanggal bulan tahun. Alamat URL.

Daftar Pustaka 9 News. n.d. "Victorian Smoking Rates Hit Record Low." Accessed August 17, 2012. <https://www.9news.com.au/technology/2012/10/09/17/08/victorian-smoking-rates-hit-record-low>.

Kutipan (9 News, n.d.)

Posting Blog

Catatan Di dalam teks harus dituliskan eksplisit misalnya:
Pada blognya yang diposting pada tanggal 16 September 2010, dalam *Ward Six*, J. Robert Lennon mendiskusikan tentang...

Format Nama belakang pengarang, Nama depan pengarang. Tahun publikasi. "Judul Entri." *Judul Blog* (blog), tanggal bulan tahun entri. Alamat URL.

Daftar Pustaka Lennon, J. Robert. 2010. "How Do You Revise?." *Ward Six* (blog), September 16, 2010. <http://wardsix.blogspot.com/2010/09/how-do-you-revise.html>.
Apabila mengutip keseluruhan blog maka dituliskan *AHA Today* (blog).
<http://blog.historians.org/education/919/inuit-contact-an-arctic-culture-teaching-resource>.

Kutipan (Lennon 2010)

Media Sosial

Catatan Di dalam teks dituliskan secara eksplisit, misalnya:
Conan O'Brien's tweet was characteristically deadpan: "In honor of Earth Day, I'm recycling my tweets" (@ConanOBrien, April 22, 2015).
Oleh karena sumber rujukan media sosial sangat rentan terhadap penyuntingan dan penghapusan, maka disarankan untuk menyimpan kutipan yang menjadi rujukan.

Format Nama belakang pengarang, Nama depan pengarang (handle/ username apabila memungkinkan). Tahun publikasi. "Judul Posting." Tipe sosial media, tanggal bulan tahun posting. Alamat URL.

Daftar Pustaka O'Brien, Conan (@ConanOBrien). 2015. "In honor of Earth Day, I'm recycling my tweets." Twitter, April 22, 2015, 11:10 a.m. <https://twitter.com/ConanOBrien/status/590940792967016448>.

Souza, Pete (@petesouza). 2016. "President Obama bids farewell to President Xi of China at the conclusion of the Nuclear Security Summit." Instagram photo, April 1, 2016. <https://www.instagram.com/p/BDrmfXTtNct/>.

Diaz, Junot. 2016. "Always surprises my students when I tell them that the 'real' medieval was more diverse than the fake ones most of us consume." Facebook, February 24, 2016. <https://www.facebook.com/junotdiaz.writer/posts/972495572815454>.

Kutipan (O'Brien 2015)

SUMBER ACUAN YANG MENGUTIP SUMBER LAIN

Catatan Sumber sekunder merupakan sumber yang mengutip atau parafrase dari sumber lain. Sebagai contoh dibawah ini adalah Sontag's *On Photography* yang dikutip dalam buku Zelizer *Remembering to Forget*.
Gunakan format di bawah ini hanya jika Anda tidak dapat memeriksa atau mendapatkan bahan sumber aslinya (dalam hal ini buku *On Photography*). *Chicago Manual of Style 17th Edition* mengakomodasi pengutipan sumber sekunder.

Format Kutip sumber asli dalam naskah, dan cantumkan sumber sekunder dalam tanda kurung dengan frasa (dikutip dalam). Tulis daftar pustaka sesuai dengan format sumber acuan (buku atau artikel).

Daftar Pustaka Zelizer, Barbie. 2003. *Remembering to Forget: Holocaust Memory through the Camera's Eye*. Chicago: University of Chicago Press.

Kutipan In Susan Sontag's 1977 book *On Photography* (yang dikutip dalam Zelizer 2003, 11)
...

SUMBER ACUAN LAIN

Laporan Penelitian

Format Tim Penelitian/Nama Ketua Tim Penelitian. tahun. Judul Penelitian. Laporan Penelitian. Kota Penerbit: Lembaga Penerbit. Naskah tidak diterbitkan.

Daftar Pustaka Tim Penelitian. 2006. "Jaringan Perdagangan Masa Kasultanan Ternate-Tidore-Jailolo di Wilayah Maluku Utara Abad Ke-16 – 19 Tahap I". Laporan Penelitian Arkeologi. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional. Naskah tidak diterbitkan.

Kutipan (Tim Peneltian 2006, 54)

Dokumen Paten

Catatan Kutipan paten dan dokumen lainnya yang mencakup lebih dari satu tanggal (tanggal diajukan, dan tanggal ditetapkan) maka perlu diperhatikan bahwa kedua-duanya harus dicantumkan untuk menghindari ketidakjelasan.

Format Nama belakang, Nama depan. Tahun ditetapkan. Judul Dokumen Paten. Negara yang Menetapkan disertai dengan nomor id paten, tanggal paten diajukan, dan tanggal paten ditetapkan.

Daftar Pustaka Iizuka, Masanori, and Hideki Tanaka. 1986. Cement admixture. US Patent 4,586,960, diajukan pada 26 Juni 1984, dan ditetapkan pada 6 Mei 1986.

Kutipan (Iizuka 1986)

Materi yang Dipresentasikan

<i>Catatan</i>	Adapun naskah yang termasuk ke dalam kategori materi yang dipresentasikan dalam hal ini antara lain materi kuliah, makalah seminar/ simposium/ konggres, atau materi presentasi dalam bentuk powerpoint, poster, atau naskah lain yang dipresentasikan dalam suatu pertemuan tertentu. Nama pertemuan/ acara, lokasi, dan tanggal pertemuan dilaksanakan harus dicantumkan mengikuti judul presentasi/ makalah/ poster/ materi kuliah. Apabila informasi tersebut tersedia secara daring maka sertakan alamat URL. Dalam hal ini semua informasi tersebut berada di dalam tanda kurung (...). Makalah yang dipresentasikan kemudian diterbitkan dalam bentuk prosiding dapat diperlakukan seperti bab 9 bagian) dari sebuah buku. Apabila makalah tersebut dipublikasikan di jurnal, artikel itu diperlakukan sebagai artikel dalam jurnal.
<i>Daftar Pustaka</i>	David G. Harper. 2012. "The Several Discoveries of the Ciliary Muscle" (presentasi powerPoint, 25th Anniversary of the Cogan Ophthalmic History Society, Bethesda, MD, March 31, 2012). Viviana Hong, 2015. "Censorship in Children's Literature during Argentina's Dirty War (1976–1983)" (materi kuliah, University of Chicago, Chicago, IL, 30 April 2015). atau Rohde, Hannah, Roger Levy, and Andrew Kehler. 2008. "Implicit Causality Biases Influence Relative Clause Attachment." Poster dipresentasikan pada 21st CUNY Conference on Human Sentence Processing, Chapel Hill, NC, March 2008. http://idiom.ucsd.edu/~rlevy/papers/cuny2008/rohde-levy-keehler-2008-cuny.pdf. Teplin, Linda A., Gary M. McClelland, Karen M. Abram, and Jason J. Washburn. 2005. "Early Violent Death in Delinquent Youth: A Prospective Longitudinal Study." Paper dipresentasikan pada Annual Meeting of the American Psychology-Law Society, La Jolla, CA, March 2005.
<i>Kutipan</i>	(Rohde 2008, 23)

Alamat Redaksi/Penerbit:

Balai Arkeologi Sumatera Utara

Jl. Seroja Raya Gg. Arkeologi, Tanjung Selamat, Medan Tunggungan, Medan 20134

Telp. (061) 8224363, 8224365

E-mail: sangkhakala.balarsumut@kemdikbud.go.id

Laman: www.sangkhakala.kemdikbud.go.id

© Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2020



**JAKARTA DARI MASA KE MASA: KAJIAN IDENTITAS KOTA MELALUI TINGGALAN
CAGAR BUDAYA**

*JAKARTA FROM TIME TO TIME: STUDY OF CITY'S IDENTITY
THROUGH THE CULTURAL HERITAGE*

Ary Sulistyono

**KAJIAN UNSUR INTRINSIK DAN EKSTRINSIK PADA PENULISAN PUSTAKA LAKLAK
PODA NI TABAS NA RAMBU DI PORHAS**

*INTRINSIC AND EXTRINSIC ELEMENTS STUDY IN PUSTAKA LAKLAK
PODA NI TABAS NA RAMBU DI PORHAS WRITING*

Churmatin Nasoichah, Manguji Nababan, Tomson Sibarani, Mehammat Br. Karo Sekali

**KAWASAN "PUSAT KOTA" KLATEN PADA MASA KOLONIAL HINDIA BELANDA
KLATEN URBAN AREA IN DUTCH EAST INDIES COLONIAL PERIOD**

Galih Sekar Jati Nagari

**FIGUR HEWAN PADA BATU-BATU PIPIH DI KOMPLEKS PEMAKAMAN SUTAN NASINOK
HARAHAP**

ANIMAL FIGURES ON THE FLAT STONES IN SUTAN NASINOK HARAHAP CEMETERY

Khairun Nisa

**EKOLOGI POLITIK DALAM PERLUASAN WILAYAH KADATUAN SRIWIJAYA
BERDASARKAN PRASASTI**

*POLITICAL ECOLOGY IN SRIVIJAYAS TERRITORY EXPANSION
BASED ON SOME INSCRIPTIONS*

Muhamad Alnoza, Rafael Arya Bagas Ananta, dan Mentari Putri Ramadhanti

